Bekal Para Dai

NASKAH KHUTBAH JUMAT

KUMPULAN KHUTBAH JUMAT

خُطَبُ الْجُمُعَةِ

Disusun dari rekaman khutbah

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

Jilid 1 · 44 Khutbah

Daftar Isi

Kumpulan Khutbah Jumat · Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi

KHUTBAH JUMAT · NO. 1
Anggapan Sial dalam Pandangan Islam

KHUTBAH JUMAT · NO. 2
Memahami Rahasia di Balik Syariat Sebuah Amalan

KHUTBAH JUMAT · NO. 3
Memahami Maksud Utama dari Amalan Amalan di Bulan Dzulhijjah

KHUTBAH JUMAT · NO. 4
Ramadhan Bulan Kesabaran

KHUTBAH JUMAT · NO. 5
Sepuluh Pertanyaan untuk Muhasabah di Bulan Ramadhan ini

KHUTBAH JUMAT · NO. 6
Sebelum Fajarmu Sirna

KHUTBAH JUMAT · NO. 7
Pijakan Muslim dan Muslimah dalam Bulan Ramadhan

KHUTBAH JUMAT · NO. 8
Toleransi dalam Bingkai Tauhid

KHUTBAH JUMAT · NO. 9
Penyelamat dari Kengerian Hari Kiamat

KHUTBAH JUMAT · NO. 10
Agar Tak Menyesal di Akhirat

KHUTBAH JUMAT · NO. 11
Memuliakan Muharam Sesuai Tuntunan Rasulullah

KHUTBAH JUMAT · NO. 12
Bersegera kepada Berbagai Kebaikan

KHUTBAH JUMAT · NO. 13
Kedudukan Sahabat Nabi ﷺ di Dalam Islam

KHUTBAH JUMAT · NO. 14
Kelalaian yang Membawa Penyesalan

KHUTBAH JUMAT · NO. 15
Sebab-Sebab yang Memudahkan untuk Menjaga Shalat

KHUTBAH JUMAT · NO. 16
Doa yang Mengumpulkan Kebaikan Dunia dan Akhirat

KHUTBAH JUMAT · NO. 17
Sebab-Sebab Kekuatan Seorang Muslim

KHUTBAH JUMAT · NO. 18
La Ilaha Illallah: Nikmat Teragung bagi Hamba

KHUTBAH JUMAT · NO. 19
Keutamaan Majelis-Majelis Zikir

KHUTBAH JUMAT · NO. 20
Agar Bersama Rasulullah dan Para Sahabat di Surga

KHUTBAH JUMAT · NO. 21
Golongan yang Beristirahat dan Golongan yang Makhluk Lain Beristirahat darinya

KHUTBAH JUMAT · NO. 22
Ajarkanlah Tauhid kepada Anak Sejak Dini!

KHUTBAH JUMAT · NO. 23
Kegembiraan Seorang Mukmin

KHUTBAH JUMAT · NO. 24
Hidup Ini adalah Sebuah Transaksi

KHUTBAH JUMAT · NO. 25
Ayat yang Paling Mengandung Harapan (2)

KHUTBAH JUMAT · NO. 26
Ayat yang Paling Mengandung Harapan (1)

KHUTBAH JUMAT · NO. 27
Akibat Suatu Perbuatan ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 28
Agar Amalan Menjadi Agung dan Dicintai oleh Allah

KHUTBAH JUMAT · NO. 29
Sumber Semangat dalam Menuntut Ilmu

KHUTBAH JUMAT · NO. 30
Empat Sifat yang Allah Cintai

KHUTBAH JUMAT · NO. 31
Bahaya Tidak Akan Menimpamu, kecuali dengan Takdir Allah!!!

KHUTBAH JUMAT · NO. 32
Mengenal Enam Dakwah Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam

KHUTBAH JUMAT · NO. 33
Bersegera pada Kebaikan

KHUTBAH JUMAT · NO. 34
Andaikata Allah Tidak Menguatkanmu ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 35
Ikhlas dan Keteguhan di Atas Sunnah dalam Hari-Hari Terbaik

KHUTBAH JUMAT · NO. 36
Amalan Agung dalam Islam

KHUTBAH JUMAT · NO. 37
Manusia yang Terbaik

KHUTBAH JUMAT · NO. 38
Yang Lebih Baik dan Lebih Diharapkan

KHUTBAH JUMAT · NO. 39
Pegangan Hidup dalam Tiga Jenjang Penghambaan

KHUTBAH JUMAT · NO. 40
Antara Keteguhan dan Harapan

KHUTBAH JUMAT · NO. 41
Fenomena Lesu di Puncak Keutamaan

KHUTBAH JUMAT · NO. 42
Bergembiralah!!!

KHUTBAH JUMAT · NO. 43
Pengelana Negeri Akhirat

KHUTBAH JUMAT · NO. 44
Ada Apa dengan Bulan Rajab?

KHUTBAH JUMAT · NO. 1

Anggapan Sial dalam Pandangan Islam

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/qkoLrHNwo74

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim dari sahabat yang mulia, Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

> لَا عَدْوَى، وَلَا طِيَرَةَ، وَلَا هَامَةَ، وَلَا صَفَرَ
>
> *"Tidak ada penularan (dengan sendirinya), tidak ada anggapan sial dengan burung, tidak ada anggapan sial dengan burung hantu, dan tidak ada anggapan sial dengan bulan Shafar."*
>
> HR. Al-Bukhari dan Muslim

Hadits yang mulia ini ringkas lafazhnya, tetapi terkandung di dalamnya perkara-perkara besar dan makna-makna agung yang merupakan inti kehidupan seorang mukmin yang ingin menghadap kepada Allah sebagai hamba yang diridhai dan bertauhid.

Demikianlah dakwah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau senantiasa menanamkan makna-makna tauhid ke dalam diri setiap muslim dan muslimah agar memurnikan ibadahnya hanya untuk Allah. Beliau menjaga sudut-sudut kehidupan yang mungkin masih dihinggapi kebiasaan dan

keyakinan keliru masyarakat jahiliah, lalu beliau terangkan hukumnya di dalam agama.

1. Tidak Ada Penularan dengan Sendirinya (La 'Adwa)

Sebagian masyarakat jahiliah meyakini bahwa penyakit menular dengan sendirinya, dan ada yang menisbatkan penularan itu kepada selain Allah. Maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam membantahnya: لَا عَدْوَى, tidak ada penularan sebagaimana keyakinan jahiliah itu.

Kalaupun terjadi penularan, semuanya terjadi dengan takdir dan ketentuan Allah. Adapun meyakini bahwa penyakit menular dengan sendirinya tanpa kehendak Allah, atau meyakini bahwa selain Allah yang menjadikannya menular, maka itulah keyakinan masyarakat jahiliah.

2. Tidak Ada Kesialan dengan Terbangnya Burung (La Thiyarah)

Di antara keyakinan jahiliah adalah mengukur baik-buruk dan sial-untungnya sesuatu dengan burung yang diterbangkan. Jika burung terbang ke kanan, diambil makna tertentu; jika ke kiri, diambil makna yang lain. Maka hal ini ditiadakan dalam agama: وَلَا طِيَرَةَ.

Apa pun yang menimpa seorang hamba, baik maupun buruk, semuanya berasal dari Allah. Umat-umat terdahulu yang kafir pernah menganggap kesialan datang dari para nabi mereka. Maka Allah berfirman:

أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”

QS. Al-A’raf: 131

Demikian pula penduduk negeri yang didatangi tiga orang utusan; mereka menganggap sial kedatangan para utusan itu. Para utusan pun menjawab:

قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ

“Mereka (para utusan) berkata: ‘Kesialan kalian itu adalah karena kalian sendiri’.”

QS. Yasin: 19

Justru dosa dan maksiat merekalah yang menjadi sebab datangnya musibah dan malapetaka. Maka setiap anggapan bahwa ada sesuatu yang membawa sial atau untung, padahal tidak ada dasarnya dalam syariat Allah dan tidak ada asal-usulnya dalam takdir dan penciptaan-Nya, adalah keyakinan rusak warisan jahiliah.

3. Tidak Ada Kesialan dengan Burung Hantu (La Hamah)

Masyarakat jahiliah juga menganggap bahwa jika burung hantu hinggap di atas rumah, itu tanda kesialan. Ada pula

yang meyakini bahwa hamah adalah sesuatu yang keluar dari jasad orang yang terbunuh tanpa dibalaskan kematiannya. Semua keyakinan ini ditiadakan: وَلَا هَامَةَ. Hal tersebut sama sekali tidak berpengaruh dalam menentukan untung atau sial, kebaikan atau keburukan.

4. Tidak Ada Kesialan di Bulan Shafar (La Shafar)

Menurut salah satu penafsiran, masyarakat jahiliah menganggap bulan Shafar sebagai bulan yang penuh kesialan. Mereka tidak mau menikah dan tidak mau melakukan berbagai urusan di bulan itu. Hingga hari ini, di bulan Shafar seperti yang sedang kita jalani, masih ada sebagian manusia yang menyimpan anggapan tersebut, padahal itu adalah anggapan jahiliah.

Sebagian ulama lain menafsirkan shafar sebagai penyakit di dalam perut yang diyakini bisa berpindah dengan sendirinya dan membahayakan orang lain. Itu pun ditiadakan: وَلَا صَفَرَ.

Kaidah Besar tentang Sebab

Ma'asyiral Muslimin, semua penegasan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam ini adalah untuk memurnikan akidah seorang hamba dan menjaganya di atas kebaikan.

Kaidah dalam bertauhid adalah meyakini bahwa segala sebab datangnya dari Allah. Dialah yang menentukan sebab-sebab. Keberkahan dan kerugian, keberuntungan dan kesialan, semuanya dari Allah.

Para ulama menjelaskan dalam pembahasan tauhid: **meyakini sesuatu sebagai sebab, padahal tidak ada asal-usulnya dalam syariat dan tidak ada asal-usulnya dalam penciptaan, hukumnya adalah syirik kecil (syirik ashghar)**, karena ia menyertakan selain Allah bersama Allah dalam mengadakan sebab.

Sebab yang benar ada dua macam:

- **Sebab yang ditetapkan syariat.** Misalnya berobat lalu sembuh, atau ruqyah untuk kesembuhan. Demikian pula dosa dan maksiat yang menjadi sebab datangnya musibah, sebagaimana diterangkan dalam syariat.
- **Sebab yang berlaku dalam takdir dan penciptaan Allah (sebab kauni).** Tidak disebutkan dalilnya secara khusus, tetapi semua orang mengetahuinya. Misalnya menginjak paku menjadi sebab kaki terluka, atau makan cabai sekilo menjadi sebab sakit perut.

Jika sebuah sebab termasuk salah satu dari dua macam ini, tidak ada masalah. Akan tetapi, jika diyakini sebagai sebab tanpa salah satu dari keduanya, maka masuk ke dalam syirik kecil. Contohnya menggantungkan jimat dengan alasan menolak bala. Tidak ada perintah atau anjuran syariat tentangnya, bahkan hal itu dilarang, dan tidak ada pula hubungan sebab-akibatnya.

Demikian pula kebiasaan sebagian masyarakat kita yang menggantungkan bawang atau semisalnya pada baju bayi. Apa hubungan bawang dengan mengusir jin dan keburukan?

Tidak ada hubungan sebab-akibat dan tidak ada dalam syariat, maka itu terhitung syirik kecil. Begitu pula menganggap sial karena burung yang terbang atau burung hantu yang hinggap di atas rumah.

Ini adalah kaidah besar dalam beragama yang wajib diperhatikan. Semoga Allah senantiasa menguatkan kita di atas kebaikan dan menjaga kita di atas kemurnian tauhid.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimakumullah,

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya:

> وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ
>
> *"Dan beribadahlah kepada Rabbmu sampai datang kepadamu kematian."*
>
> QS. Al-Hijr: 99

Karena itu, makna-makna tauhid harus selalu diperhatikan di setiap waktu dalam kehidupan, dan manusia perlu terus diingatkan dengannya. Memutus segala bentuk kesyirikan sebagaimana disebut dalam hadits tadi adalah bukti ketulusan cinta seorang hamba kepada Allah:

> وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ
>
> *"Dan orang-orang yang beriman itu amat sangat cintanya kepada Allah."*
>
> QS. Al-Baqarah: 165

Ia juga bukti benarnya rasa takut seorang hamba kepada Allah:

> فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ
>
> *"Maka janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kalian benar-benar orang yang beriman."*
>
> QS. Ali 'Imran: 175

Dan bukti benarnya tawakal seorang hamba kepada Allah:

> وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ
>
> *"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupinya."*
>
> QS. Ath-Thalaq: 3

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

“Dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.”

QS. Ali ’Imran: 160

Maka peliharalah makna-makna tauhid ini dengan mempelajarinya, membaca ayat-ayat dan hadits-hadits tentangnya, merenungi kandungannya, dan mengamalkannya dalam kehidupan, sehingga seorang hamba menghadap Allah dalam keadaan selalu memurnikan ibadahnya kepada-Nya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ لَا شَرِيكَ لَهُ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku, dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (kepada Allah).”

QS. Al-An’am: 162–163

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُوْدِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُوْرِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوْءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ الْجَلِيْلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 2

Memahami Rahasia di Balik Syariat Sebuah Amalan

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/Ao-cGR8lp6I

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Di bulan Muharram ini, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan tuntunan sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu:

> أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ
>
> *"Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah (puasa di) bulan Allah, Muharram."*
>
> HR. Muslim

Bulan Muharram disandarkan kepada Allah sebagai "bulan Allah", sebuah pengkhususan dan peninggian derajat. Dalam hadits Abu Qatadah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang puasa tanggal sepuluh Muharram:

> صِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ
>
> *"Puasa hari 'Asyura, aku berharap kepada Allah agar menghapus (dosa) setahun sebelumnya."*
>
> HR. Muslim

Dalam hadits Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, beliau bersabda:

> لَئِنْ بَقِيتُ إِلَى قَابِلٍ لَأَصُومَنَّ التَّاسِعَ
>
> *"Jika aku masih hidup sampai tahun depan, sungguh aku akan berpuasa pada hari kesembilan."*
>
> HR. Muslim

Karena itu, disyariatkan berpuasa pada tanggal sembilan dan sepuluh Muharram.

Dua Sudut Pandang terhadap Syariat

Syariat-syariat yang diterangkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam kadang terkait dengan bulan, musim, atau waktu tertentu yang mewarnai kehidupan seorang muslim. Syariat seperti ini dilihat dari dua arah.

Pertama, mengerjakannya pada tempatnya. Tuntunan itu dikerjakan pada waktu yang ditentukan Rasulullah, dipelajari keutamaan dan tata caranya, sehingga seseorang memperoleh kebaikan yang banyak.

Kedua, memandang hikmah, maksud, dan tujuan syariat tersebut. Sudut inilah yang banyak dilalaikan umat Islam, padahal inilah yang membangun keislaman, menguatkan keimanan, menambah amal saleh, menumbuhkan kecintaan kepada negeri akhirat, dan meneguhkan langkah menuju Allah.

Di antara hikmah agung dari syariat-syariat seperti ini adalah:

1. Memperbarui Keimanan dan Mengukuhkan Tauhid

Hidup ini adalah untuk memurnikan ibadah hanya kepada Allah:

> وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ
>
> *"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."*
>
> QS. Adz-Dzariyat: 56

Dengan keimanan dan amal saleh, kehidupan seorang hamba menjadi baik, dan ia dicintai serta diridhai Allah:

> مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
>
> *"Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka sungguh akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."*
>
> QS. An-Nahl: 97

Masuknya bulan Muharram disertai anjuran berpuasa, secara umum di bulan itu dan khususnya di sepuluh hari pertamanya. Muhammad bin Nashr Al-Marwazi meriwayatkan dari Abu Utsman An-Nahdi rahimahullah

bahwa para salaf mengagungkan tiga kali sepuluh hari: sepuluh hari terakhir Ramadhan, sepuluh hari pertama Dzulhijjah, dan sepuluh hari pertama Muharram. Disyariatkan berpuasa pada tanggal sembilan dan sepuluh, dan boleh berpuasa pada kebanyakan hari di bulan Muharram.

Makna-makna ibadah seperti ini, apabila dikerjakan, berpengaruh kepada jiwa dan menambah keimanan. Keimanan perlu selalu dipupuk, diperbarui, dan dikembangkan keindahannya, sebagaimana perumpamaan dalam firman Allah:

> أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ۝ تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا
>
> *"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Rabbnya."*
>
> QS. Ibrahim: 24–25

Karena itu, di antara doa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam:

> اللَّهُمَّ زَيِّنَّا بِزِينَةِ الْإِيمَانِ، وَاجْعَلْنَا هُدَاةً مُهْتَدِينَ
>
> *“Ya Allah, hiasilah kami dengan perhiasan keimanan, dan jadikanlah kami pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk.”*
>
> HR. An-Nasa’i

2. Terus Bertambah dalam Kebaikan

Seorang mukmin, di mana pun ada peluang kebaikan dan lahan ketaatan, selalu berusaha mendekat dan menambah amalannya di sisi Allah. Ia memperhitungkan setiap saat dalam hidupnya untuk mengumpulkan bekal berharga yang diharapkan bermanfaat ketika berdiri di hadapan Allah pada hari kiamat.

Maka ketika masuk bulan Muharram, ia melihat apa yang disyariatkan di dalamnya lalu menyambut dan mengerjakannya. Selain komitmen di atas ibadah-ibadah wajib, ia melengkapinya dengan ibadah-ibadah sunnah, sehingga tidaklah matahari terbenam pada suatu hari kecuali keesokan harinya ia telah bertambah kebaikan dan amal salehnya.

Inilah prinsip hidup seorang mukmin. Ujian dan cobaan pun hakikatnya jalan yang memudahkannya menuju Allah:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

“Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, sungguh akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.”

QS. Al-’Ankabut: 69

3. Bertambah Akhlak yang Mulia

Diri harus selalu dimakmurkan dengan keimanan, diperindah dengan amal saleh, dan jiwa selalu bertambah dengan akhlak mulia. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dijadikan teladan dalam hal ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

QS. Al-Qalam: 4

Aisyah radhiyallahu ’anha berkata tentang beliau: كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ (“Akhlak beliau adalah Al-Qur’an” — HR. Muslim). Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari akhir dan banyak mengingat Allah."

QS. Al-Ahzab: 21

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Di antara faedah yang sangat besar dari memperhatikan hikmah di balik amalan-amalan yang agung adalah melatih diri untuk selalu berada di atas sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, di atas agama dan syariatnya. Allah berfirman:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Kemudian Kami jadikan engkau berada di atas suatu syariat dari urusan (agama), maka ikutilah syariat itu dan janganlah engkau ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”

QS. Al-Jatsiyah: 18

Di setiap hari kehidupannya, ada sunnah Nabi yang ia contoh, ada petunjuk Nabi yang ia ikuti, dan ada anjuran Nabi yang menggerakkan hidupnya. Itulah mukmin yang akan selamat pada hari kiamat, karena setiap orang pasti akan ditanya bagaimana ia mengikuti para rasul:

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ

“Dan (ingatlah) hari ketika Allah menyeru mereka seraya berkata: ‘Apakah jawaban kalian kepada para rasul?’”

QS. Al-Qashash: 65

Maka harus ada dalam kehidupan ini amalan, tuntunan, dan syariat yang membuktikan bahwa diri kita berada di atas petunjuk Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam, sehingga kita selamat saat sakaratul maut, selamat di alam kubur, dan selamat ketika berdiri di hadapan Allah. Itulah yang akan mengantarkan seorang hamba ke surga-Nya.

Semoga Allah memudahkan kita semua kepada kebaikan, menjauhkan kita dari segala keburukan, dan mengukuhkan kita di atas setiap sunnah, tuntunan, dan syariat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُوْدِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُوْرِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوْءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ الْجَلِيْلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 3

Memahami Maksud Utama dari Amalan Amalan di Bulan Dzulhijjah

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/NFRqf-DLKBw

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Hari-hari ini adalah hari-hari teragung dalam kehidupan: sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah, lalu kita dimuliakan pula dengan tiga hari tasyriq. Allah Subhanahu wa Ta'ala bersumpah dengannya:

> وَالْفَجْرِ ۝ وَلَيَالٍ عَشْرٍ
>
> *"Demi fajar, dan demi malam yang sepuluh."*
>
> QS. Al-Fajr: 1–2

Ibnu Jarir menukil kesepakatan ahli tafsir bahwa malam yang sepuluh itu adalah sepuluh hari Dzulhijjah beserta malam-malamnya. Allah bersumpah dengannya untuk mengagungkan dan membesarkannya. Allah juga berfirman:

> لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَعْلُومَاتٍ
>
> *"Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan."*
>
> QS. Al-Hajj: 28

Sejumlah sahabat, tabi'in, dan ahli tafsir setelah mereka menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah hari-hari

sepuluh Dzulhijjah. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda dalam hadits Ibnu Abbas radhiyallahu ’anhuma:

> مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ قَالَ: وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ
>
> *“Tidak ada hari-hari yang amal saleh di dalamnya lebih dicintai Allah daripada sepuluh hari ini.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, tidak pula jihad di jalan Allah?” Beliau menjawab, “Tidak pula jihad di jalan Allah, kecuali seseorang yang keluar dengan jiwa dan hartanya, lalu tidak kembali dengan sesuatu pun dari keduanya.”*
>
> HR. Al-Bukhari dan Abu Dawud

Dalam hadits Abdullah bin Umar radhiyallahu ’anhuma, beliau bersabda:

> مَا مِنْ أَيَّامٍ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ وَلَا أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعَمَلُ فِيهِنَّ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ، فَأَكْثِرُوا فِيهِنَّ مِنَ التَّهْلِيلِ وَالتَّكْبِيرِ وَالتَّحْمِيدِ
>
> *“Tidak ada hari-hari yang lebih agung di sisi Allah dan amal di dalamnya lebih dicintai-Nya daripada sepuluh hari ini. Maka perbanyaklah di dalamnya tahlil, takbir, dan tahmid.”*
>
> HR. Ahmad

Dalam hadits Abdullah bin Qurth radhiyallahu ’anhu, beliau bersabda:

> إِنَّ أَعْظَمَ الْأَيَّامِ عِنْدَ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَوْمُ النَّحْرِ، ثُمَّ يَوْمُ الْقَرِّ
>
> *“Sesungguhnya hari yang paling agung di sisi Allah Tabaraka wa Ta’ala adalah hari nahr (10 Dzulhijjah), kemudian hari qarr (11 Dzulhijjah, hari menetapnya jamaah haji di Mina).”*
>
> HR. Ahmad dan Abu Dawud

Dan dalam hadits Nubaisyah radhiyallahu ’anhu, beliau bersabda:

> أَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَذِكْرٍ لِلَّهِ
>
> *“Hari-hari tasyriq adalah hari-hari makan, minum, dan berdzikir kepada Allah.”*
>
> HR. Muslim

Pada hari-hari yang agung ini terbentang lembaran-lembaran keagungan syariat dan keluhuran agama, serta rahmat Allah yang bertebaran untuk umat Islam. Ada beberapa maksud pokok dari hari-hari ini yang hendaknya selalu berada di hati setiap muslim dan muslimah, agar ia memahami keagungannya dan mengambil manfaat darinya.

1. Mentauhidkan Allah

Inilah pokok dari seluruh syariat agama. Allah berfirman tentang Nabi Ibrahim dan Ka'bah:

> وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ
>
> *"Dan (ingatlah) ketika Kami tempatkan Ibrahim di tempat Baitullah (dengan berfirman): 'Janganlah engkau menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku, dan sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang thawaf, orang-orang yang beribadah, dan orang-orang yang rukuk dan sujud'."*
>
> QS. Al-Hajj: 26

Ka'bah disucikan dari orang-orang yang beribadah kepada selain Allah, dari najisnya berhala, dan dari hal-hal yang tidak layak. Maka perhatikanlah makna mentauhidkan, mengagungkan, dan membesarkan Allah, karena di atas tauhidlah tujuan hidup seorang hamba dan seluruh kebahagiaannya di dunia dan akhirat.

2. Menampakkan Syariat Haji yang Agung

Haji adalah salah satu rukun Islam yang besar. Allah berfirman:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

"Dan serukanlah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus, yang datang dari segenap penjuru yang jauh."

QS. Al-Hajj: 27

Pada hari-hari ini ditampakkan syiar-syiar pokok ibadah haji. Haji dimulai pada tanggal 8 Dzulhijjah (hari Tarwiyah), lalu wukuf di Arafah pada tanggal 9, mabit di Muzdalifah pada malam tanggal 10, kemudian empat amalan besar pada tanggal 10 (hari nahr), menetap di Mina pada tanggal 11 (hari qarr), lalu ada yang melakukan nafar awal pada tanggal 12 dan ada yang menunda hingga tanggal 13.

3. Mengagungkan Syiar-Syiar Allah

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati."

QS. Al-Hajj: 32

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ حُرُمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ

“Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu lebih baik baginya di sisi Rabbnya.”

QS. Al-Hajj: 30

4. Merealisasikan Takwa

Takwa adalah menjalankan segala perintah dan meninggalkan segala larangan. Di atas takwa seorang hamba selamat saat sakaratul maut, selamat di alam kubur, dan dibahagiakan oleh Allah. Pembagian manusia di akhirat pun dasarnya adalah takwa:

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا ۝ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا

“Dan tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Rabbmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalamnya dalam keadaan berlutut.”

QS. Maryam: 71–72

Perhatikan makna takwa di hari-hari ini. Ada syariat bagi yang hendak berkurban agar tidak memotong rambut dan kulitnya sedikit pun, sebagaimana sabda Nabi: فَلَا يَمَسَّ مِنْ شَعَرِهِ وَبَشَرِهِ شَيْئًا (“maka janganlah ia menyentuh (memotong) rambut dan kulitnya sedikit pun” — HR. Muslim). Ini membiasakannya menjauhi larangan. Di hari-hari ini pula disyariatkan ketaatan-ketaatan besar agar seorang hamba terbiasa dengan apa yang dicintai dan diridhai Allah.

5. Selalu Mengingat Hari Akhirat

Hari-hari ini adalah hari-hari kehidupan yang terbaik. Jangan sampai ia berlalu tanpa makna, tanpa mendekatkan diri kepada Allah, dan tanpa membangun rumah di surga-Nya. Setiap orang hendaknya selalu ingat bahwa ia akan kembali kepada Allah dan akan menghadapi perkara-perkara dahsyat setelah kehidupan dunia. Di sanalah kehidupan yang sebenarnya: ke surga atau ke neraka, ke kebahagiaan abadi atau kesengsaraan abadi, wal’iyadzu billah.

6. Menegakkan Dzikir kepada Allah

Disyariatkan memperbanyak dzikir di hari-hari ini. Memperbanyak tahlil: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, atau dengan lafazh lengkap, dan inilah dzikir paling utama pada hari Arafah:

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Sebaik-baik doa adalah doa hari Arafah, dan sebaik-baik ucapan yang aku dan para nabi sebelumku ucapkan adalah: Tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan dan milik-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

HR. At-Tirmidzi

Demikian pula bertakbir dengan lafazh yang menunjukkan pengagungan kepada Allah, seperti: اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا, dan bertahmid memuji Allah atas segala karunia-Nya. Termasuk pula al-baqiyatush shalihat: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. Juga dua kalimat yang dicintai Allah:

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

"Dua kalimat yang ringan di lisan, berat di timbangan, dan dicintai oleh Ar-Rahman: Subhanallahi wa bihamdih, subhanallahil 'azhim."

HR. Al-Bukhari dan Muslim

7. Memperbesar Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya

Cinta itu dibuktikan dengan menjalankan ketaatan, menjalankan syariat Allah, dan mengikuti jalan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Di hari-hari ini Nabi mencontohkan ibadah-ibadah dan bersabda: لِتَأْخُذُوا مَنَاسِكَكُمْ (“Hendaklah kalian mengambil tata cara manasik kalian (dariku)” — HR. Muslim). Mengikuti sunnah adalah pokok kebahagiaan seorang hamba di hari-hari mendatang dalam kehidupannya dan di negeri akhirat.

8. Berbuat Ihsan

Sebagaimana ia berbuat ihsan dalam beribadah kepada Allah, ia juga berbuat baik kepada sesama makhluk. وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ, “Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat ihsan” (QS. Ali ’Imran: 134). Ihsan dalam ibadah adalah mengerjakannya dengan ikhlas karena Allah, sesuai sunnah Rasulullah, dan di atas tauhid:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ لَا شَرِيكَ لَهُ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku, dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (kepada Allah)."

QS. Al-An'am: 162–163

Inilah makna-makna agung yang hendaknya diperhatikan seorang hamba di hari-hari kehidupannya.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin dan muslimat, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Allah menjadikan pada hari-hari kehidupan ini berbagai rahmat, karunia, keutamaan, dan kebesaran-Nya. Karena itu, di antara maksud pokok syariat adalah agar seorang hamba selalu bersemangat, selalu memiliki harapan, berlari menuju Allah, dan bersegera kepada kebaikan:

> وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ
>
> *"Dan bersegeralah kalian kepada ampunan dari Rabb kalian dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."*
>
> QS. Ali 'Imran: 133

Di antara maksud pokoknya pula adalah mendidik seorang hamba untuk istiqamah, menghiasi hari-hari kehidupannya dengan ketaatan dan ibadah. Apabila ia menghidupkan sepuluh hari ini ditambah tiga hari setelahnya dengan berbagai ketaatan dan semangat melakukan apa yang dicintai Allah, maka itu pertanda istiqamah yang diperintahkan Allah:

> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
>
> *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah sekali-kali kalian mati kecuali dalam keadaan muslim.”*
>
> QS. Ali ‘Imran: 102

Dan Allah berfirman kepada Nabi-Nya: وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ (“Dan beribadahlah kepada Rabbmu sampai datang kepadamu kematian” — QS. Al-Hijr: 99).

Maka hidupkanlah ibadah-ibadah besar ini:

- **Takbir mutlak**, di setiap waktu sejak awal sepuluh hari Dzulhijjah hingga akhir hari tasyriq (13 Dzulhijjah).
- **Takbir muqayyad**, selepas shalat lima waktu, dimulai dari shalat Subuh tanggal 9 Dzulhijjah hingga shalat Ashar tanggal 13 Dzulhijjah.
- **Menyembelih hewan kurban**, ibadah yang sangat besar untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- **Puasa, dzikir, doa**, dan berharap kepada Allah.

Jangan luputkan kesempatan emas ini, dan jangan sibukkan diri dengan perkara yang mengurangi kebaikan kita di kehidupan akhirat.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُوْدِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُوْرِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوْءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ الْجَلِيْلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 4

Ramadhan Bulan Kesabaran

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/edyOlKF8Jmg

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Kita berdiri di akhir bulan Ramadhan, di salah satu hari terbaik bulan ini, karena akhir Ramadhan adalah bagian terbaiknya. Maka kita perlu selalu bersyukur kepada Allah atas karunia dan nikmat-Nya agar mendapat tambahan kekuatan, taufik, dan pertolongan untuk memaksimalkan hari-hari yang berbahagia ini:

> لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ
>
> *"Jika kalian bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepada kalian."*
>
> QS. Ibrahim: 7

Ramadhan, Syahrush Shabr

Salah satu sebab seorang hamba dimuliakan dengan surga diterangkan di beberapa tempat dalam Al-Qur'an, dan sebab itu pula yang menjadi nama bulan Ramadhan di kalangan ulama: *syahrush shabr*, bulan kesabaran. Puasa itu sendiri adalah kesabaran.

Ada kemiripan antara puasa dan sabar dalam Al-Qur'an dan hadits. Tentang puasa, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ، الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ، قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِلَّا الصَّوْمَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

"Setiap amalan anak Adam dilipatgandakan; satu kebaikan menjadi sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: 'Kecuali puasa, sesungguhnya ia untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya'."

HR. Muslim

Maksudnya, pahala puasa tidak terhingga. Tentang sabar, Allah menegaskan:

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."

QS. Az-Zumar: 10

Sabar terbagi tiga: sabar dalam menjalankan ketaatan, sabar dalam meninggalkan larangan, dan sabar dalam menerima ketentuan dan takdir Allah. Ketiganya ada dalam puasa dan dalam amalan-amalan Ramadhan, khususnya di sepuluh malam terakhir: shalat malam, i'tikaf, sedekah, zakat fitri di penghujung Ramadhan, serta bersegera kepada Allah dengan taubat, istighfar, dan berbagai kebaikan. Semuanya membutuhkan kesabaran.

Sabar inilah yang harus selalu direnungi: bagaimana seseorang teguh di atasnya, bersifat dengannya, dan menjalaninya. Sebab urusan surga bermula dan bermuara pada kesabaran. Berikut tiga contoh dari Al-Qur'an.

1. Surah Ar-Ra'd: "Salam bagi Kalian karena Kesabaran Kalian"

Tentang penduduk surga, Allah berfirman:

> جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ
>
> *"(Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuki bersama orang-orang yang saleh dari bapak-bapak mereka, istri-istri mereka, dan anak cucu mereka, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan): 'Salam sejahtera atas kalian karena kesabaran kalian.' Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."*
>
> QS. Ar-Ra'd: 23–24

Sifat-sifat mereka disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya:

- **Menepati janji Allah dan tidak merusak perjanjian** (الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ). Sejak alam ruh kita telah berjanji untuk beribadah hanya kepada Allah, dan dalam

kehidupan ini kita terikat perjanjian dalam ibadah dan ketaatan.

- **Menyambung apa yang Allah perintahkan untuk disambung** (وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ). Ia menyambung hubungannya dengan Allah, dan itulah salah satu tujuan i'tikaf di sepuluh hari terakhir Ramadhan. Ia juga menyambung hubungan baik dengan kedua orang tua, kerabat, saudara, dan sesama manusia.
- **Takut kepada Rabb mereka dan khawatir akan buruknya hisab** (وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ). Rasa takut itu tampak dalam puasa, shalat, dan berdirinya di malam hari mendengarkan Al-Qur'an. Karena khawatir akan hisab, mereka bersiap di dunia dengan amalan yang diharapkan menjadi bekal yang menggembirakan ketika menghadap Allah.
- **Bersabar karena mencari wajah Rabb mereka** (وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ), yaitu bersabar dalam segala perkara dengan ikhlas karena Allah.
- **Menegakkan shalat dan berinfak, secara rahasia maupun terang-terangan** (وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً).
- **Menolak keburukan dengan kebaikan** (وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ). Terlalu banyak dosa dan catatan hitam di hari-hari yang telah berlalu, dan itu perlu dibersihkan. Salah satu caranya adalah dengan kebaikan yang menghapus keburukan: إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ("Sesungguhnya

kebaikan-kebaikan itu menghapuskan keburukan-keburukan" — QS. Hud: 114).

2. Surah Al-Insan: "Karena Kesabaran Mereka"

Dalam surah yang selalu kita dengar di Jumat pagi, Allah menyebutkan orang-orang yang memberi makan orang miskin, anak yatim, dan tawanan padahal mereka mencintai hartanya, tanpa mengharap balasan maupun terima kasih, karena takut kepada Allah dan mengharap keselamatan pada hari ketika wajah-wajah menjadi masam karena dahsyatnya. Allah memuliakan mereka dengan surga:

> وَجَزَاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا
>
> *"Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutra."*
>
> QS. Al-Insan: 12

3. Surah Al-Furqan: Kedudukan Tinggi karena Kesabaran

Tentang sifat 'ibadur Rahman, Allah berfirman:

> أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا
>
> *"Mereka itulah orang-orang yang dibalas dengan kedudukan yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka, dan di sana mereka disambut dengan penghormatan dan salam."*
>
> QS. Al-Furqan: 75

Para ulama menyebutkan kaidah bahwa kata *liqa'* (perjumpaan) apabila disertai kata *tahiyyah* (penghormatan), maka di dalamnya terkandung penetapan melihat Allah dengan mata kepala, sebagaimana firman-Nya: تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ ("Penghormatan mereka pada hari mereka menjumpai-Nya adalah salam" — QS. Al-Ahzab: 44). Lagi-lagi semua itu disebutkan karena kesabaran.

Mendaki Jalan yang Terjal

Pendakian menuju akhirat kadang jalannya terjal dan membutuhkan upaya besar. Al-Qur'an menyebutnya *al-'aqabah*:

> فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ۝ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ
>
> *"Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?"*
>
> QS. Al-Balad: 11–12

Pokoknya disebutkan adalah bersedekah, kemudian Allah menegaskan:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

“Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.”

QS. Al-Balad: 17

Lagi-lagi kembali kepada kesabaran. Sabar inilah yang menjadikan seorang hamba selalu dalam keberuntungan dan tidak disentuh kerugian.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba’du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimakumullah,

Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk menyabarkan dirinya, dan perintah agung ini berlaku pula bagi seluruh umatnya:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

"Dan bersabarlah engkau bersama orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan petang hari dengan mengharap wajah-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas."

QS. Al-Kahfi: 28

Jalan menuju negeri akhirat membutuhkan kesabaran, bahkan kesabaran di atas kesabaran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian, kuatkanlah kesabaran kalian, tetaplah bersiaga, dan bertakwalah kepada Allah agar kalian beruntung."

QS. Ali 'Imran: 200

Ribath adalah berjaga di tempat yang perlu dijaga kaum muslimin, dan istilah ini juga dipakai untuk amalan-amalan

yang tinggi. Ingatlah pula bahwa ketinggian derajat dalam agama telah Allah tetapkan sebabnya:

> وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ
>
> *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar, dan mereka meyakini ayat-ayat Kami."*
>
> QS. As-Sajdah: 24

Inilah saatnya seorang hamba merenungi kembali kesabarannya dalam ibadah, apalagi ia sedang menuju garis finis. Dalam perlombaan, seseorang yang telah melihat garis finis akan memacu sekencang-kencangnya dan mengerahkan seluruh kekuatannya untuk meraih kemenangan.

Semoga Allah mencatat kita semua sebagai orang-orang yang meraih kemenangan di bulan ini, diampuni dosa-dosanya, dipastikan masuk surga, dan dijauhkan dari api neraka.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُوْدِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُوْرِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوْءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ الْجَلِيْلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 5

Sepuluh Pertanyaan untuk Muhasabah di Bulan Ramadhan ini

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/7aRGdF5tkdM

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Hari ini kita berdiri di hari keenam belas bulan Ramadhan; separuh bulan ini telah berlalu. Berbagai tanggung jawab berada di atas pundak kita. Hari-hari kehidupan telah berlalu dan tidak akan kembali selamanya. Yang tersisa adalah pertanggungjawaban atas karunia dan nikmat Allah.

Apalagi kita berada di bulan Ramadhan, maka selayaknya kita menghisab diri atas apa yang telah kita persembahkan di bulan ini. Setidaknya ada sepuluh pertanyaan yang perlu kita ajukan kepada diri kita.

Sejauh mana engkau bersyukur atas nikmat Allah?

Bulan Ramadhan adalah nikmat yang sangat besar, dan Allah menerangkan kewajiban mensyukurinya:

> وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ
>
> *"Dan syukurilah nikmat Allah, jika kalian hanya kepada-Nya saja beribadah."*
>
> QS. An-Nahl: 114

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

“Kemudian kalian pasti akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang kalian megah-megahkan di dunia).”

QS. At-Takatsur: 8

Apa makna keimanan yang telah engkau perbarui?

Allah memanggil orang-orang yang mendapati kewajiban puasa dengan panggilan yang agung:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa.”

QS. Al-Baqarah: 183

Seruan keimanan itu memiliki konsekuensi. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam banyak mengaitkan ibadah-ibadah bulan ini dengan keimanan:

> مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ
>
> *“Barangsiapa berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”*
>
> HR. Al-Bukhari dan Muslim

Dalam riwayat lain: مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا (“barangsiapa shalat malam di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala”), dan مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا (“barangsiapa shalat malam pada Lailatul Qadar karena iman dan mengharap pahala”), keduanya dengan balasan yang sama: diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.

Perhatikanlah makna-makna keimanan itu: iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan takdir yang baik maupun buruk. Semuanya hadir di bulan Ramadhan, maka seharusnya kita memperbarui keimanan kita.

Sejauh mana engkau telah berbekal dengan takwa?

Puasa adalah ibadah dengan maksud yang agung: لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ, agar kalian bertakwa. Takwa adalah menjalankan segala perintah dan meninggalkan segala larangan sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Salah satu manfaat puasa adalah melatih kita meningkatkan ketakwaan, dan takwa adalah bekal terbaik seorang hamba:

> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
>
> *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah sekali-kali kalian mati kecuali dalam keadaan muslim.”*
>
> QS. Ali ’Imran: 102

Ibnu Mas’ud radhiyallahu ’anhu berkata tentang takwa: engkau menaati Allah dan tidak bermaksiat kepada-Nya, engkau mengingat-Nya dan tidak melupakan-Nya, dan engkau bersyukur kepada-Nya dan tidak mengufuri nikmat-Nya.

Sejauh mana puasa telah berpengaruh pada dirimu?

Puasa bukan sekadar meninggalkan makan, minum, dan syahwat. Di dalamnya ada makna-makna agung, khususnya pada perilaku dan akhlak, pada penghambaan dan kedekatan kepada Allah. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

> مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ
>
> *"Barangsiapa tidak meninggalkan ucapan dusta dan perbuatan dusta, maka Allah tidak butuh terhadap (puasanya) meninggalkan makan dan minumnya."*
>
> HR. Al-Bukhari

Bagaimana keadaanmu bersama Al-Qur'an?

Ramadhan adalah bulan Al-Qur'an:

> شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ
>
> *"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil)."*
>
> QS. Al-Baqarah: 185

Apabila hubungan seseorang dengan Al-Qur'an semakin baik dan kecintaannya semakin bertambah, maka itu pertanda Ramadhannya diharapkan baik. Al-Qur'an akan menjadi saksi, penolong, dan pelindungnya pada hari kiamat, dan menorehkan berbagai kebaikan dalam hidupnya.

Bagaimana keadaanmu dengan shalat malam?

Shalat malam adalah tambahan kemuliaan di bulan Ramadhan melalui shalat tarawih yang disyariatkan berjamaah di awal malam. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam memberikan keistimewaan yang tidak diberikan di tempat lain:

> إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا صَلَّى مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ حُسِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ
>
> *“Sesungguhnya seseorang apabila shalat bersama imam hingga imam selesai, dihitung baginya pahala shalat semalam suntuk.”*
>
> HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi

Shalat malam adalah sifat orang-orang saleh dan penerang kehidupan. Sujud-sujud di kegelapan malam memperbaiki kehidupan di siang hari, membangun cahaya di alam kubur, dan membawa kebaikan di akhirat.

Apa hubunganmu dengan sedekah?

Sedekah dianjurkan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, terkhusus di bulan Ramadhan:

> مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ، غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا
>
> *"Barangsiapa memberi makan berbuka orang yang berpuasa, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang berpuasa itu, tanpa mengurangi sedikit pun pahala orang yang berpuasa."*
>
> HR. At-Tirmidzi

Sedekah menyucikan harta, membawa kebaikan, dan menyelamatkan dari berbagai prahara di dunia, alam kubur, dan akhirat. Sudahkah kita menjalankan perintah Nabi: اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ ("Lindungilah diri kalian dari api neraka walaupun dengan (bersedekah) separuh kurma" — HR. Al-Bukhari dan Muslim)?

Sejauh mana engkau telah berbuat ihsan?

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ, "Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu" (QS. Al-Qashash: 77). Betapa banyak kebaikan Allah kepada kita: umur, anugerah, dan kesempatan berjumpa Ramadhan. Sebaliknya, sejauh mana kita berbuat baik? Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ ... فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

"Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia yang paling dermawan, dan beliau paling dermawan di bulan Ramadhan ketika Jibril menemuinya (untuk saling mempelajari Al-Qur'an) ... Sungguh Rasulullah lebih dermawan dalam kebaikan daripada angin yang berhembus."

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Sejauh mana Ramadhan telah membentuk akhlak mulia?

Puasa adalah madrasah akhlak. Ia melatih seseorang untuk bersabar, bersyukur, dan ridha akan ketentuan Allah; membangun cinta, harap, dan takut kepada Rabbnya. Semakin baik hubungannya dengan kaum mukminin, semakin baik ia menjaga amanah, dan semakin bersemangat ia keluar dari dunia dalam keadaan selamat, tanpa tersangkut kezaliman kepada siapa pun:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya."

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Bagaimana keadaan hatimu?

Hati adalah keselamatan pada hari kiamat:

> يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ۝ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ
>
> *"(Yaitu) pada hari ketika harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."*
>
> QS. Asy-Syu'ara: 88–89

Ramadhan mendidik hati menjadi hati yang selamat: di atas tauhid, bersih dari kesyirikan, penuh keikhlasan, dan berisi kecintaan kepada Allah, Rasul-Nya, para sahabat, orang-orang beriman, serta kebaikan untuk manusia. Segala yang tersimpan di hati akan ditampakkan:

> أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ ۝ وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ
>
> *"Maka tidakkah dia mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada?"*
>
> QS. Al-'Adiyat: 9–10

Sejauh mana engkau bersiap untuk menghadap Allah?

Hari-hari berlalu dengan cepat. Tidak terasa kita berada di pertengahan Ramadhan, dan tidak terasa pula kita akan meninggalkannya. Belum tentu seseorang keluar dari

Ramadhan ini, dan belum tentu ia mendapati Ramadhan berikutnya. Yang pasti, ia akan berdiri di hadapan Allah mempertanggungjawabkan seluruh amalnya.

Suatu hari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengantar jenazah ke kuburan. Beliau menangis hingga air matanya membasahi tanah, lalu bersabda: لِمِثْلِ هَذَا فَأَعِدُّوا (“Untuk (hari) seperti inilah hendaknya kalian bersiap” — HR. Ibnu Majah).

> وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ۖ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ
>
> *“Dan takutlah kalian akan suatu hari yang (pada waktu itu) kalian semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap diri diberi balasan yang sempurna atas apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dizalimi.”*
>
> QS. Al-Baqarah: 281

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah naik ke atas mimbar lalu mengucapkan amin tiga kali. Di antara yang beliau aminkan, sebagaimana tetap dalam riwayat yang lain:

> رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ
>
> *"Celakalah seseorang yang didatangi bulan Ramadhan, lalu Ramadhan berlalu sebelum dosa-dosanya diampuni."*
>
> HR. At-Tirmidzi

Ada apa dengan dirinya di bulan ini? Bulan yang rahmatnya lebih deras daripada hujan, yang pintu-pintu taubat dan sebab-sebab ampunan bertebaran di dalamnya. Ketika seseorang tidak diampuni dengan puasanya, shalatnya, bacaan Al-Qur'annya, dzikirnya, dan sedekahnya, tidak mengetuk satu pun pintu ibadah untuk meraih ampunan Allah, maka sungguh celaka ia di atas lisan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Maka bertakwalah kepada Allah. Pintu taubat terbuka dan sebab-sebab ampunan terhampar. Ketahuilah bahwa masih tersisa berbagai kebaikan di bulan ini, dan bagian terbaik Ramadhan justru berada di akhirnya, dengan ibadah-ibadah agung lainnya: i'tikaf, meraih Lailatul Qadar, dan zakat fitri. Butuh kesungguhan untuk menyambutnya.

Ketahuilah bahwa surga itu ada harganya. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

> مَنْ خَافَ أَدْلَجَ، وَمَنْ أَدْلَجَ بَلَغَ الْمَنْزِلَ، أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللَّهِ غَالِيَةٌ، أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللَّهِ الْجَنَّةُ
>
> *“Barangsiapa takut, ia berangkat di awal malam; dan barangsiapa berangkat di awal malam, ia akan sampai di tempat tujuan. Ketahuilah, sesungguhnya barang dagangan Allah itu mahal. Ketahuilah, sesungguhnya barang dagangan Allah itu adalah surga.”*
>
> HR. At-Tirmidzi

Semoga Allah memudahkan kita semua dalam ketaatan, menjadikan kita orang-orang yang berhasil, beruntung, dan meraih kemenangan di bulan Ramadhan ini, membebaskan kita dari api neraka, dan mencatat kita sebagai penduduk surga-Nya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُوْدِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُوْرِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوْءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ الْجَلِيْلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 6

Sebelum Fajarmu Sirna

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/C-9tZVzbc7M

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Ada ayat-ayat agung yang patut kita renungi, berisi pijakan-pijakan besar dalam memanfaatkan kesempatan yang Allah berikan. Allah berfirman:

> قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ
>
> *"Katakanlah: 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."*
>
> QS. Az-Zumar: 53

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ۝ وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

“Dan kembalilah kepada Rabb kalian dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepada kalian, kemudian kalian tidak dapat ditolong. Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepada kalian dari Rabb kalian sebelum datang azab kepada kalian secara tiba-tiba, sedang kalian tidak menyadarinya.”

QS. Az-Zumar: 54–55

Lalu Allah menggambarkan penyesalan jiwa-jiwa yang menyia-nyiakan kesempatan:

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَا حَسْرَتَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ السَّاخِرِينَ ۝ أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ اللَّهَ هَدَانِي لَكُنْتُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ۝ أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى الْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِي كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

"Supaya jangan ada orang yang mengatakan: 'Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku dahulu termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan.' Atau supaya jangan ada yang berkata: 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.' Atau supaya jangan ada yang berkata ketika melihat azab: 'Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik'."

QS. Az-Zumar: 56–58

Setiap Nikmat Akan Ditanya

Kaum muslimin, kesempatan belum tentu berulang, dan setiap karunia Allah akan dipertanyakan, termasuk nikmat datangnya bulan Ramadhan. Kita harus menyiapkan jawabannya agar selamat dari pertanggungjawaban itu:

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

"Kemudian kalian pasti akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan."

QS. At-Takatsur: 8

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

> لَا تَزُولُ قَدَمَا ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ: عَنْ عُمُرِهِ فِيمَ أَفْنَاهُ، وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ، وَمَاذَا عَمِلَ فِيمَا عَلِمَ
>
> *“Tidak akan bergeser kedua kaki anak Adam pada hari kiamat hingga ia ditanya: tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang masa mudanya untuk apa ia gunakan, tentang hartanya dari mana ia peroleh dan ke mana ia belanjakan, dan apa yang telah ia amalkan dari ilmunya.”*
>
> HR. At-Tirmidzi

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu ’anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

> اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ
>
> *“Manfaatkanlah lima perkara sebelum datang lima perkara: masa mudamu sebelum masa tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kecukupanmu sebelum kefakiranmu, waktu luangmu sebelum waktu sibukmu, dan hidupmu sebelum matimu.”*
>
> HR. Al-Hakim

Ujung Manusia adalah Kerugian, Kecuali ...

Di dua tempat dalam Al-Qur'an, Allah bersumpah bahwa ujung manusia adalah kerugian dan kehinaan. Setelah beberapa sumpah, Allah menegaskan:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

"Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh."

QS. At-Tin: 4–6

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, saling berpesan dengan kebenaran, dan saling berpesan dengan kesabaran."

QS. Al-'Ashr: 1–3

Orang-orang yang dikecualikan itulah yang memanfaatkan kesempatan, bersegera sebelum datang azab yang tak tertolong, sebelum ia datang tiba-tiba tanpa disadari.

Kesempatan-Kesempatan yang Terbentang

Ramadhan adalah amanah yang harus segera disambut. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ (“Celakalah seseorang yang didatangi Ramadhan, lalu Ramadhan berlalu sebelum dosa-dosanya diampuni” — HR. At-Tirmidzi).

Shalat adalah kesempatan untuk meninggikan derajat dan menggugurkan dosa:

> إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
>
> *“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan sungguh mengingat Allah itu lebih besar.”*
>
> QS. Al-’Ankabut: 45

Sedekah adalah kesempatan untuk menembus kesulitan pada hari kiamat:

فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ۝ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ ۝ فَكُّ رَقَبَةٍ ۝ أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ۝ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ۝ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ

"Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) melepaskan budak, atau memberi makan pada hari kelaparan kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir."

QS. Al-Balad: 11–16

Inilah kesempatan-kesempatan yang hendaknya dimanfaatkan seorang hamba sebelum berakhir peluang yang Allah bukakan. Semoga Allah selalu memudahkan kita dalam ketaatan.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimakumullah,

Ketaatan dan peluang ibadah adalah fajar subuhmu: ada waktunya ia akan sirna. Ia adalah matahari yang terbit: ada waktunya ia akan terbenam. Umurmu terbatas, dan akan datang kepastian bahwa semuanya kembali kepada Allah. Karena itu, bersegera kepada Allah dan memanfaatkan peluang yang diberikan adalah kewajiban dalam kehidupan.

Al-Qur'an adalah tanggung jawab. Allah berfirman:

> أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا
>
> *"Maka tidakkah mereka merenungkan Al-Qur'an, ataukah hati mereka terkunci?"*
>
> QS. Muhammad: 24

Sebelum hati mengeras, gunakanlah untuk memahami Kitabullah. Sambutlah peluang-peluang ketaatan, gunakan umur dalam kebaikan, tuntutlah ilmu agama, dan pelajarilah kebaikan sebelum datang akhir kehidupan. Seorang hamba yang menghadap Allah dalam keadaan memahami agamanya lebih mulia daripada yang jahil tentang agamanya.

Selalulah menggabungkan rasa harap dan rasa takut kepada Allah, karena keduanya adalah pokok peringatan dalam Al-Qur'an:

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ۝ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa azab-Ku adalah azab yang sangat pedih."

QS. Al-Hijr: 49–50

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُوْدِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُوْرِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوْءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

أَقِيمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 7

Pijakan Muslim dan Muslimah dalam Bulan Ramadhan

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/BhGLA29lse4

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan An-Nasa'i dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

> أَتَاكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُبَارَكٌ، فَرَضَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ، وَتُغَلُّ فِيهِ مَرَدَةُ الشَّيَاطِينِ، لِلَّهِ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ
>
> *"Telah datang kepada kalian Ramadhan, bulan yang penuh berkah. Allah 'Azza wa Jalla mewajibkan atas kalian berpuasa di dalamnya. Pada bulan itu pintu-pintu langit dibuka, pintu-pintu neraka Jahim ditutup, dan setan-setan yang durhaka dibelenggu. Milik Allah di bulan itu satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Barangsiapa terhalang dari kebaikannya, sungguh ia telah terhalang (dari kebaikan)."*
>
> HR. Ahmad dan An-Nasa'i

Hadits ini adalah dasar yang agung. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mengingatkan umatnya akan keagungan Ramadhan dan memberi kabar gembira dengan kedatangannya: bulan penuh berkah yang di dalamnya Allah wajibkan ibadah besar, yaitu puasa. Imam Al-Bukhari dan

Imam Muslim juga meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu:

> إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ
>
> *"Apabila datang Ramadhan, dibukalah pintu-pintu surga, ditutuplah pintu-pintu neraka, dan dibelenggulah para setan."*
>
> HR. Al-Bukhari dan Muslim

Dua Kaidah Besar

Hadits-hadits ini memberi kita kaidah besar tentang pijakan seorang muslim dan muslimah di bulan Ramadhan:

1. **Bersegera kepada Allah**, meraih pintu-pintu surga-Nya, dan beramal menuju surga dan ridha-Nya.
2. **Memerangi setan**, menancapkan permusuhan terhadapnya, dan menghindari segala bisikan dan ajakannya.

Ramadhan adalah kesempatan yang jangan sampai dilewatkan. Jika di bulan-bulan lain seseorang banyak diperdaya setan, ditawan hawa nafsu, dan dijauhkan dari jalan Allah, maka di bulan ini Allah memudahkan sebab-sebab ketaatan: setan-setan durhaka dibelenggu dan pintu-pintu ketaatan dimudahkan. Maka hadirkanlah selalu di hadapan kita firman Allah:

> إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا
>
> *“Sesungguhnya setan itu musuh bagi kalian, maka anggaplah ia musuh.”*
>
> QS. Fathir: 6

Di antara pokok permusuhan terhadap setan adalah mengamalkan amalan penduduk surga dan meninggalkan amalan penduduk neraka, karena setan hidup untuk mengajak manusia menjadi seperti dirinya: penghuni neraka yang dijauhkan dari rahmat Allah. Puasa Ramadhan dengan berbagai syariat dan ketaatan di dalamnya adalah pintu-pintu surga.

Amalan Penduduk Surga

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu ’anhu bahwa seorang Arab badui datang kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam:

دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ. قَالَ: تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ، وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ ... مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا

"Tunjukkan kepadaku suatu amalan yang jika aku kerjakan, aku masuk surga." Beliau menjawab, "Engkau beribadah kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, menegakkan shalat wajib, menunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa Ramadhan." Orang itu berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menambah dan tidak akan mengurangi (dari perintah ini)." Ketika ia pergi, Nabi bersabda, "Barangsiapa ingin melihat seorang lelaki dari penduduk surga, lihatlah orang ini."

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Ia disebut penduduk surga karena komitmennya pada empat perkara: beribadah hanya kepada Allah tanpa syirik, menegakkan shalat lima waktu, menunaikan zakat wajib, dan berpuasa Ramadhan. Di dalam puasa disyariatkan amalan-amalan yang mendekatkan ke surga dan menjauhkan dari neraka, dan itulah bentuk permusuhan seorang hamba terhadap setan.

Puasa adalah keikhlasan. مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ, "Barangsiapa berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, diampuni dosa-dosanya yang telah

lalu” (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Demikian pula shalat malam Ramadhan dan shalat pada Lailatul Qadar. Keikhlasan adalah maksud pokok ibadah, jalan penduduk surga, dan hal yang paling dibenci setan. Setan tidak mampu menyesatkan hamba-hamba yang ikhlas, sebagaimana ucapan Iblis:

> قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ۝ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ
>
> *“Iblis berkata: ‘Ya Rabbku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka’.”*
>
> QS. Al-Hijr: 39–40

Puasa melatih takwa. Di bulan Ramadhan seseorang menahan syahwatnya dan berusaha bertakwa, sedangkan pekerjaan setan adalah mengeluarkannya dari jalur takwa dengan bisikan-bisikannya:

> إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ
>
> *“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, apabila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka segera ingat (kepada Allah), maka seketika itu mereka melihat (kesalahan-kesalahannya).”*
>
> QS. Al-A’raf: 201

Orang yang bertakwa kadang jatuh dalam dosa dan kekeliruan, tetapi ia tidak terus-menerus di atasnya. Dosa itu justru meninggalkan rasa pahit dan sayatan di hatinya, sehingga ia kembali kepada Rabbnya, semakin menyadari nikmat takwa, dan semakin memahami jahatnya makar setan.

Sedekah adalah jalan orang beriman, penyelamat dari murka Allah pada hari kiamat dan dari api neraka, sedangkan setan selalu mengajak manusia untuk kikir. Maka jangan meremehkan kebaikan, khususnya ketika berpuasa: bersedekahlah walau sedikit agar hari puasanya sempurna dengan ketaatan yang berlipat. اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ, “Lindungilah diri kalian dari api neraka walaupun dengan (bersedekah) separuh kurma” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Membaca Al-Qur’an. Ramadhan adalah bulan Al-Qur’an:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil)."

QS. Al-Baqarah: 185

Dengan *al-furqan*, seseorang dapat membedakan yang baik dan yang buruk, jalan ketaatan dan jalan kemaksiatan. Banyak membaca Al-Qur'an adalah permusuhan besar terhadap setan. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي، يَقُولُ: يَا وَيْلَهُ، أُمِرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُودِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ، وَأُمِرْتُ بِالسُّجُودِ فَأَبَيْتُ فَلِيَ النَّارُ

"Apabila anak Adam membaca ayat sajdah lalu ia sujud, setan menyingkir sambil menangis dan berkata: 'Celaka aku! Anak Adam diperintah sujud lalu ia sujud, maka baginya surga. Aku diperintah sujud lalu aku enggan, maka bagiku neraka'."

HR. Muslim

Di bulan Ramadhan terbuka pintu-pintu ibadah dan ketaatan yang besar, semuanya pintu surga yang menghindarkan dari neraka. Yang terpenting, seseorang selalu menjaga dirinya dari gangguan setan dan tidak lalai bahwa ada setan terkutuk yang ingin ia tersesat, celaka, dan menemaninya di neraka, wal'iyadzu billah.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba'du, ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Suatu hari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada para sahabatnya: رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ ("Celakalah seseorang yang didatangi Ramadhan, lalu Ramadhan berlalu sebelum dosa-dosanya diampuni" — HR. At-Tirmidzi).

Maka tanamkanlah dalam diri bahwa bulan ini adalah kesempatan, dan ada perkara yang harus kita raih di dalamnya: ampunan dosa dari Allah. Seseorang diampuni

dosanya dengan amalan dan ketaatan. Tidak ada yang bisa memastikan apakah dosanya telah diampuni, tetapi hal itu tampak dari amalan yang ia kerjakan di bulan Ramadhan. Jika ia jujur dalam memanfaatkan Ramadhan, ia akan bersungguh-sungguh. Siapa yang bersungguh-sungguh, ia akan sampai ke tempat tujuannya di surga. Ingatlah sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam:

> أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللَّهِ غَالِيَةٌ، أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللَّهِ الْجَنَّةُ
>
> *“Ketahuilah, sesungguhnya barang dagangan Allah itu mahal. Ketahuilah, sesungguhnya barang dagangan Allah itu adalah surga.”*
>
> HR. At-Tirmidzi

Tanamkanlah kaidah besar ini dalam diri: bergerak selalu menuju Allah, dan menjaga diri agar tidak didekati, ditelantarkan, disesatkan, dan dijauhkan setan dari jalan Allah.

> فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ ۖ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُبِينٌ
>
> *“Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untuk kalian.”*
>
> QS. Adz-Dzariyat: 50

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُورِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 8

Toleransi dalam Bingkai Tauhid

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/fe0tIwAhx2k

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma’asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Mentauhidkan dan membesarkan Allah, menyatakan bahwa ibadah hanya untuk-Nya, serta berlepas diri dari segala kesyirikan dan kekufuran adalah bagian besar yang sangat pokok dalam Al-Qur’an, diterangkan di berbagai surah. Di antaranya firman Allah:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمٰنُ وَلَدًا ۝ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا ۝ تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ۝ أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمٰنِ وَلَدًا ۝ وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمٰنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا ۝ إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمٰنِ عَبْدًا ۝ لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ۝ وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

“Dan mereka berkata: ‘Ar-Rahman mempunyai anak.’ Sungguh kalian telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar. Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka menyatakan Ar-Rahman mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Ar-Rahman mengambil anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Ar-Rahman sebagai seorang hamba. Sungguh Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri.”

QS. Maryam: 88–95

Ucapan bahwa Allah memiliki anak diucapkan oleh orang-orang Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrikin. Allah menerangkan kebatilannya: Dialah yang menciptakan langit dan bumi, segala kekuasaan milik-Nya, seluruh hamba tunduk di bawah pengaturan-Nya dan akan kembali kepada hukum-Nya. Ungkapan وَمَا يَنْبَغِي (“tidak layak”) adalah bahasa

halus dalam Al-Qur'an yang maknanya paling tajam dalam menunjukkan haramnya menisbatkan hal tersebut kepada Allah.

> بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُ صَاحِبَةٌ ۖ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
>
> *"Dialah Pencipta langit dan bumi (tanpa contoh sebelumnya). Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri? Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."*
>
> QS. Al-An'am: 101

Allah juga menyeru akal sehat:

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَٰهٍ ۚ إِذًا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍ بِمَا خَلَقَ
وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ۝ عَالِمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada sesembahan (yang lain) beserta-Nya. Kalau ada, masing-masing sesembahan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari mereka akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan. (Dia) Yang mengetahui yang gaib dan yang tampak, maka Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.”

QS. Al-Mu’minun: 91–92

Karena itu, seorang muslim hendaknya selalu mengingat keagungan dan kebesaran Allah, serta menjadikan tauhid dan pemurnian ibadah sebagai perkara besar di dalam hatinya. Ucapan bahwa Allah memiliki anak adalah kekufuran yang diperingatkan di banyak tempat dalam Al-Qur’an:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putra Maryam.' Katakanlah: 'Maka siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putra Maryam beserta ibunya dan seluruh orang yang berada di bumi?' Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

QS. Al-Ma'idah: 17

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۚ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Sungguh telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah salah satu dari yang tiga, padahal sekali-kali tidak ada sesembahan selain Sesembahan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih."

QS. Al-Ma'idah: 73

Semua Akan Datang kepada Ar-Rahman sebagai Hamba

Di akhir ayat surah Maryam tadi diingatkan perkara agung: tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan menghadap Allah sebagai hamba, tunduk kepada-Nya dan kembali kepada kekuasaan-Nya. Pada hari kiamat Allah berfirman:

> لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ۖ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ
>
> *"Milik siapakah kerajaan pada hari ini? Milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan."*
>
> QS. Ghafir: 16

لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا: Allah telah menghitung hari-hari kehidupan mereka, napas-napas mereka, dan seluruh perbuatan mereka dengan hitungan yang sangat teliti. Tidak ada yang keluar dari pengawasan-Nya.

Batas Toleransi

Ada orang-orang liberal dan sebagian manusia yang mengajak umat untuk ikut merayakan perayaan agama lain. Mereka lupa bahwa mereka akan kembali kepada Allah. Mereka menganggapnya toleransi dan kebersamaan, padahal hal itu keluar dari tuntunan agama.

Toleransi berlaku dalam perkara dunia dan muamalah: tidak boleh menzalimi orang kafir, tidak boleh menahan hak-hak mereka, dan tidak boleh menindas mereka. Toleransi bukan

dalam loyalitas, bukan dalam kecintaan (terhadap agama mereka), dan bukan pula dengan mempermainkan agama.

Para ulama telah menetapkan bahwa menghadiri perayaan orang-orang kafir tidak halal. Ibnul Hajj dalam kitab *Al-Madkhal* menukil dari Imam Malik dan ulama selainnya, dan beliau berkata bahwa ia tidak mengetahui adanya perselisihan di kalangan ulama: tidak halal bagi kaum muslimin menjual sesuatu apa pun kepada orang Nasrani untuk keperluan hari raya mereka, baik daging, lauk, maupun keperluan lainnya, karena hal itu termasuk mengagungkan kesyirikan mereka dan membantu mereka di atas kekufuran. Hal ini ditegaskan keharamannya oleh para ulama Malikiyah dan selain mereka.

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata:

> وَأَمَّا التَّهْنِئَةُ بِشَعَائِرِ الْكُفْرِ الْمُخْتَصَّةِ بِهِ فَحَرَامٌ بِالِاتِّفَاقِ
>
> *"Adapun memberi ucapan selamat atas syiar-syiar kekufuran yang menjadi kekhususan mereka, maka hukumnya haram berdasarkan kesepakatan (ulama)."*
>
> Ibnul Qayyim, Ahkam Ahl adz-Dzimmah

Umat Islam dan para ulamanya dari masa ke masa tidak ada yang membolehkannya. Maka siapa yang membolehkan atau mengajak kepadanya, ia telah keluar dari jalan yang lurus:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

"Dan barangsiapa menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."

QS. An-Nisa': 115

Menghadap Allah Sendirian

وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا: setiap orang akan kembali kepada Allah sendirian. Renungkanlah ketika engkau menghadap Allah sendirian, tanpa penolong dan tanpa teman:

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ

"Dan sungguh kalian datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana Kami ciptakan kalian pada mulanya, dan kalian tinggalkan di belakang kalian apa yang telah Kami karuniakan kepada kalian."

QS. Al-An'am: 94

Apalagi jika urusannya terkait tauhid dan hak Allah, maka sungguh besar perkaranya, karena Allah akan menanyakannya kepada seluruh makhluk:

> وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ
>
> *"Dan (ingatlah) hari ketika Allah menyeru mereka seraya berkata: 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kalian katakan?'"*
>
> QS. Al-Qashash: 62

Maka hendaknya setiap orang bertakwa kepada Allah dan saling mengingatkan akan kemungkaran yang terjadi di tengah manusia, serta selalu memohon keselamatan dari musibah dan bencana. Perbuatan-perbuatan ini adalah sebab besar turunnya musibah dan azab. Jika seseorang tidak beramar makruf nahi mungkar dan tidak mengingatkan yang keliru, dikhawatirkan musibah itu menimpanya pula:

> وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ
>
> *"Dan Rabbmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan (perbaikan)."*
>
> QS. Hud: 117

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Surah Maryam ditutup dengan ayat-ayat agung. Allah berfirman:

> إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَٰنُ وُدًّا
>
> *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Ar-Rahman akan menanamkan untuk mereka rasa kasih sayang (dalam hati manusia)."*
>
> QS. Maryam: 96

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ الْعَبْدَ نَادَى جِبْرِيلَ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحْبِبْهُ، فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ، فَيُنَادِي جِبْرِيلُ فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ

"Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia memanggil Jibril: 'Sesungguhnya Allah mencintai si Fulan, maka cintailah ia.' Maka Jibril pun mencintainya. Lalu Jibril menyeru penduduk langit: 'Sesungguhnya Allah mencintai si Fulan, maka cintailah ia.' Maka penduduk langit pun mencintainya. Kemudian diletakkan baginya penerimaan di bumi."

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Pengaruh amal dan iman tampak pada diri dan perilaku seorang hamba. Jika ia berbuat baik, kebaikan itu melekat padanya, mendatangkan kebaikan pula, dan menjadi sebab kecintaan manusia kepadanya. Jika ia berbuat sebaliknya, sebaliknya pula yang ia dapatkan. Kemudian Allah berfirman:

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنْذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا ۝ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُمْ مِنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا

"Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu, agar engkau dapat memberi kabar gembira dengannya kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar engkau memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang. Dan berapa banyak telah Kami binasakan umat-umat sebelum mereka. Adakah engkau melihat seorang pun dari mereka atau engkau dengar suara mereka yang samar-samar?"

QS. Maryam: 97–98

Semua yang dibinasakan tidak lagi tersisa pengaruhnya di muka bumi, bahkan siksaan berlanjut di alam kubur hingga hari kiamat, wal'iyadzu billah. Adapun orang-orang beriman yang selalu sadar bahwa mereka akan menghadap Allah, merekalah yang beruntung dengan keberuntungan abadi. Maka hendaknya seorang hamba selalu memikirkan arah hidupnya, mengagungkan dan mentauhidkan Allah, agar ia tetap berada di atas amanah kehidupan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”

QS. Adz-Dzariyat: 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُوْدِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُوْرِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوْءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ الْجَلِيْلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 9

Penyelamat dari Kengerian Hari Kiamat

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/GzGdUOQGl8w

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Ma’asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Allah Subhanahu wa Ta’ala, dalam banyak tempat di Al-Qur’an, bersumpah dengan waktu malam, menunjukkan betapa agung dan pentingnya waktu tersebut. Allah berfirman: وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ (“Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)” — QS. Al-Lail: 1), dan وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ (“dan demi malam apabila telah sunyi” — QS. Adh-Dhuha: 2). Malam adalah salah satu tanda kebesaran-Nya yang paling nyata, di mana Allah hilangkan siang dan menggantinya dengan kegelapan.

Di malam-malam terakhir bulan Ramadhan yang penuh berkah ini, ada dua hal besar yang sangat bermanfaat untuk kita renungi, yang menjadi bekal keselamatan kita di hari kemudian.

Pertama: Keagungan Shalat Malam (Qiyamul Lail)

Shalat malam adalah sebuah ibadah yang begitu mulia hingga Allah mewajibkannya secara khusus atas Nabi-Nya.

> وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا
>
> *"Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."*
>
> QS. Al-Isra': 79

Bagi kita, umatnya, shalat malam adalah shalat sunnah yang paling utama. Rasulullah bersabda:

> أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ
>
> *"Shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam."*
>
> HR. Muslim

Beliau juga mendorong kita dengan sabdanya:

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ، فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ

“Hendaklah kalian senantiasa melakukan shalat malam, karena ia adalah kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian.”

HR. At-Tirmidzi

Bahkan, shalat malam adalah salah satu kunci untuk masuk surga dengan penuh keselamatan, sebagaimana sabda Nabi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصِلُوا الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

“Wahai sekalian manusia, tebarkanlah salam, berilah makanan, sambunglah silaturahmi, dan shalatlah di waktu malam ketika manusia sedang tidur, niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat.”

HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah

Kedua: Merenungi Amalan-Amalan Penyelamat dari Dahsyatnya Hari Kiamat

Rasulullah pernah terbangun dari tidurnya dalam keadaan cemas setelah melihat sesuatu yang mengerikan dalam mimpinya, lalu beliau bersabda:

أَيْقِظُوا صَوَاحِبَاتِ الْحُجَرِ، فَرُبَّ كَاسِيَةٍ فِي الدُّنْيَا عَارِيَةٍ فِي الْآخِرَةِ

"Bangunkanlah para penghuni kamar-kamar itu (istri-istri beliau)! Betapa banyak wanita yang berpakaian di dunia, namun telanjang di akhirat."

HR. Al-Bukhari

Ini adalah peringatan bahwa kita harus senantiasa mempersiapkan bekal dan mencari sebab-sebab keselamatan untuk hari yang dahsyat itu. Di antara sebab-sebab keselamatan tersebut adalah:

1. **Amalan Saleh, Khususnya Memberi Makan.** Orang-orang bertakwa disifati Allah dalam Surah Al-Insan ayat 8-9 karena amalan mereka:

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. (sambil berkata): 'Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih'."

Di bulan Ramadhan ini, pahalanya dilipatgandakan. Rasulullah bersabda:

> مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ، غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا
>
> *"Barangsiapa memberi makan berbuka orang yang berpuasa, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang berpuasa itu, tanpa mengurangi sedikit pun pahala orang yang berpuasa."*
>
> HR. At-Tirmidzi Zakat Fitri di akhir Ramadhan pun hikmahnya adalah طُعْمَةً لِلْمَسَاكِيْنِ (sebagai pemberian makan untuk orang-orang miskin), sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Abu Dawud.

2. **Sedekah yang Tersembunyi.** Salah satu dari tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah pada hari kiamat adalah: وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ ("...seorang lelaki yang bersedekah lalu ia menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya." — HR. Al-Bukhari dan Muslim).
3. **Mentauhidkan Allah dengan Ikhlas.** Ini adalah pokok keselamatan yang paling fundamental. Allah berfirman:

> يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ
>
> *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (La ilaha illallah) itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat"*
>
> QS. Ibrahim: 27

Tauhid murni adalah syarat meraih syafaat Nabi. Ketika ditanya siapa orang yang paling bahagia mendapatkan syafaatnya, Rasulullah menjawab:

> مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ
>
> *"Orang yang mengucapkan La ilaha illallah dengan ikhlas dari hatinya"*
>
> HR. Al-Bukhari

Seluruh amalan di bulan Ramadhan—puasa, qiyam, dan ibadah di Lailatul Qadr—syarat diterimanya adalah إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا (karena iman dan mengharap pahala), yang intinya adalah tauhid dan keikhlasan.

4. **Berpegang Teguh pada Sunnah Rasulullah.** Doa yang kita ulang di setiap rakaat, اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ("Tunjukilah kami jalan yang lurus"), adalah permohonan untuk teguh di atas sunnah. Keteguhan kita di atas jalan sunnah di dunia ini akan menentukan keteguhan kita saat melewati jembatan

Ash-Shirat yang terbentang di atas neraka Jahannam. Jembatan yang lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang. Allah berfirman bahwa setiap kita pasti akan melewatinya, kemudian Allah akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa (QS. Maryam: 71–72). Di ujungnya, terdapat Telaga Nabi yang mulia. Namun, akan ada orang-orang yang diusir darinya. Dikatakan kepada Nabi, "Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka ada-adakan (bid'ah) setelahmu." Maka, berpegang teguh pada sunnah adalah penyelamat dari kehausan dan kebinasaan di hari itu.

5. **Bertakwa kepada Allah.** Takwa adalah muara dari semua amalan. Ia adalah menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan. Takwa adalah tujuan utama dari ibadah puasa kita: لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ("agar kalian bertakwa" — QS. Al-Baqarah: 183).

Dan Allah menjanjikan وَيُنَجِّي اللَّهُ الَّذِينَ اتَّقَوْا بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ السُّوءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ("Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka; mereka tidak disentuh oleh azab (bahaya) dan tidak (pula) mereka bersedih hati." — QS. Az-Zumar: 61).

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِي إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimakumullah,

Pelajaran pokok di bulan Ramadhan adalah membangun pengagungan dan rasa takut (khauf) kepada Allah. Dengan rasa takut inilah seorang hamba berharap dibebaskan dari api neraka. Dengan rasa takut inilah ia terdorong untuk bertaubat dan memohon ampunan. Dan dengan rasa takut inilah ia berharap diselamatkan dari berbagai himpitan dan kesusahan di dunia, alam kubur, hingga hari kiamat.

Rasa takut kepada Allah adalah penyelamat. Salah satu dari tujuh golongan yang dinaungi 'Arsy Allah adalah: وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ ("...dan seorang lelaki yang mengingat Allah dalam kesendirian lalu berlinang air matanya" — HR. Al-Bukhari dan Muslim). Allah berfirman: وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ ("Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya, ada dua surga" — QS. Ar-Rahman: 46). Para ulama menafsirkan "takut akan saat menghadap Tuhannya" dengan dua makna: (1) Takut akan kebesaran dan keagungan Allah, dan (2) Takut akan momen ketika ia berdiri di hadapan Allah untuk mempertanggungjawabkan seluruh amalannya.

Rasa takut inilah yang membawa seorang hamba ke surga. Sebagaimana ucapan para penduduk surga:

> إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِي أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ
>
> *"Sesungguhnya kami dahulu, ketika berada di tengah-tengah keluarga kami, adalah orang-orang yang merasa takut (akan azab Allah)."*
>
> QS. Ath-Thur: 26

Maka, di hari-hari terakhir yang berharga ini, marilah kita bersegera kepada Allah. Kita perbanyak bekal agar kita bisa keluar dari dunia ini dengan seruan yang indah:

> يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّتِي
>
> *"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."*
>
> QS. Al-Fajr: 27–30

Untuk kemuliaan inilah kita seharusnya berlomba-lomba. وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ("dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba" — QS. Al-Muthaffifin: 26).

Semoga Allah memudahkan kita kepada segala kebaikan dan menghindarkan kita dari segala kejelekan di dunia dan di akhirat.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ.

اللَّهُمَّ آتِ نُفُوْسَنَا تَقْوَاهَا، وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا.

اللَّهُمَّ أَعِنَّا عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدِيْنَا وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ يَوْمَ يَقُوْمُ الْحِسَابُ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 10

Agar Tak Menyesal di Akhirat

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/v1KkXGrqmfs

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Ada suatu hari yang dahsyat yang Allah peringatkan di banyak tempat dalam Al-Qur'an, sebuah keadaan yang dikhawatirkan dan dihindari setiap muslim dan muslimah. Allah berfirman:

> وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ
>
> *"Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputuskan, sedang mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman."*
>
> QS. Maryam: 39

Gambaran Penyesalan pada Hari Itu

Hari itu adalah hari penyesalan; banyak manusia menyesali apa yang pernah mereka lakukan. Mereka berkata:

> يَا حَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا
>
> *"Alangkah besar penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentangnya (di dunia)."*
>
> QS. Al-An'am: 31

Begitu dahsyat penyesalan itu hingga sebagian manusia menyalahkan yang lain. Mereka berdebat dengan setan, dan Iblis berlepas diri dari mereka. Orang-orang kafir saling berlepas diri. Yang lemah dan disesatkan menuntut orang yang menyesatkan mereka, dan yang menyesatkan pun berlepas diri.

Ketika catatan amal dibagikan, ada kerugian yang lain:

> وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا ۚ وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا
>
> *“Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang-orang yang berdosa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: ‘Celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya?’ Dan mereka mendapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Rabbmu tidak menzalimi seorang pun.”*
>
> QS. Al-Kahfi: 49

Ketika neraka Jahannam didatangkan, Allah berfirman:

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ۝ وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ ۚ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّىٰ لَهُ الذِّكْرَىٰ

"Dan datanglah Rabbmu, sedang malaikat berbaris-baris. Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam. Pada hari itu ingatlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya ingatan itu."

QS. Al-Fajr: 22–23

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu:

يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ زِمَامٍ، مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّونَهَا

"Pada hari itu Jahannam didatangkan dengan tujuh puluh ribu tali kekang, setiap tali ditarik oleh tujuh puluh ribu malaikat."

HR. Muslim

إِذَا رَأَتْهُمْ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا

"Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar suaranya yang gemuruh karena marah dan bergejolak."

QS. Al-Furqan: 12

Pada hari itu manusia mengingat, tetapi apa gunanya? Tidak ada penyesalan yang bermanfaat kecuali penyesalan orang yang bertaubat di dunia lalu memperbaiki amalannya sebelum menghadap Allah.

Sebagian manusia bahkan menyangka dirinya berada di atas kebaikan:

> قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ۝ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا
>
> *"Katakanlah: 'Apakah akan Kami beritahukan kepada kalian tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."*
>
> QS. Al-Kahfi: 103–104

> عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ ۝ تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً
>
> *"Bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas."*
>
> QS. Al-Ghasyiyah: 3–4

Sebab-Sebab Penyesalan

Pertama, meninggalkan jalan Rasul. Allah berfirman:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ۝ يَا وَيْلَتَىٰ لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ۝ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا

"Dan (ingatlah) hari ketika orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: 'Aduhai, kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul. Celaka aku, kiranya aku dulu tidak menjadikan si Fulan teman akrab(ku). Sungguh dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Qur'an) ketika peringatan itu telah datang kepadaku.' Dan setan itu tidak mau menolong manusia."

QS. Al-Furqan: 27–29

Orang zalim menggigit kedua tangannya karena dahsyatnya penyesalan. Jalan itu ada dan agama itu tampak, tetapi ia tidak menapakinya. Ia tidak mempelajarinya dan tidak menuntut ilmu agama, padahal ada kesempatan. Ia tidak belajar siapa Allah, siapa Rasul-Nya, dan apa jalan agama yang mengantarkan ke surga. Ia lalai dan berpaling, lebih mencintai setan yang mengajaknya ke neraka dan orang-orang yang menyesatkannya ke jalan selain jalan Rasulullah.

Karena itu, ia menyesal telah menjadikan si Fulan sebagai kekasih, mendahulukan manusia di atas jalan Allah dan Rasul-Nya. Padahal Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih ia cintai daripada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia."

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Kedua, meninggalkan Al-Qur'an. Dalam kelanjutan surah yang sama, Rasulullah mengadukan kaumnya:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَٰذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

"Dan berkatalah Rasul: 'Wahai Rabbku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini sesuatu yang ditinggalkan'."

QS. Al-Furqan: 30

Bentuk meninggalkan Al-Qur'an bermacam-macam: tidak membacanya, tidak mempelajarinya, tidak merenungi kandungannya, tidak menjalankan hukum-hukumnya, dan tidak menjadikannya obat. Semuanya akan dihisab di hadapan Allah.

Ketiga, mempersekutukan Allah. Allah memanggil seluruh manusia:

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ ۝ قَالَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ أَغْوَيْنَا أَغْوَيْنَاهُمْ كَمَا غَوَيْنَا ۖ تَبَرَّأْنَا إِلَيْكَ ۖ مَا كَانُوا إِيَّانَا يَعْبُدُونَ ۝ وَقِيلَ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَرَأَوُا الْعَذَابَ ۚ لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا يَهْتَدُونَ

“Dan (ingatlah) hari ketika Allah menyeru mereka seraya berkata: ‘Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kalian katakan?’ Orang-orang yang telah pasti ketetapan atas mereka berkata: ‘Wahai Rabb kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat. Kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada-Mu; mereka sekali-kali tidak menyembah kami.’ Dikatakan (kepada mereka): ‘Serulah sekutu-sekutu kalian,’ lalu mereka menyerunya, tetapi sekutu-sekutu itu tidak menjawabnya, dan mereka melihat azab. Kiranya mereka dahulu menerima petunjuk.”

QS. Al-Qashash: 62–64

Keempat, tidak menyiapkan jawaban atas pertanyaan tentang para rasul. Allah bertanya: مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ (“Apakah jawaban kalian kepada para rasul?” — QS. Al-Qashash: 65). Pertanyaan ini harus disiapkan jawabannya; amalan yang menyelisihi jawabannya adalah sebab penyesalan.

Allah telah menunjukkan jalan keluarnya:

> فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ
>
> *“Adapun orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal saleh, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung.”*
>
> QS. Al-Qashash: 67

Maka renungkanlah makna-makna kehidupan, jangan sampai keluar dari dunia ini dalam keadaan menyesal.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba’du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Di antara penyesalan terbesar pada hari kiamat adalah penyesalan orang yang menyelisihi jalan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam:

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih."

QS. An-Nur: 63

Pada hari kiamat, mereka termasuk orang-orang yang diusir dari telaga Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Disebutkan sebab terusirnya sebagian umat ini dari telaga beliau:

إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ

"Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka ada-adakan sepeninggalmu."

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Mereka mengada-adakan perkara-perkara yang tidak di atas tuntunan Rasulullah dan mengganti agama beliau. Karena itu, jangan tertipu dengan sebagian manusia yang mengatasnamakan cinta kepada Rasulullah, lalu berbuat perkara yang menyelisihi agamanya.

Rasulullah tidak pernah merayakan maulid atau hari kelahirannya. Tidak pula dirayakan oleh para sahabat, Khulafa'ur Rasyidin, tabi'in, tabi'ut tabi'in, imam yang empat, maupun para ulama setelahnya. Perayaan itu datang dari

kebiasaan kaum Syi'ah Rafidhah, lalu diada-adakan oleh sekelompok manusia yang menyelisihi jalan Rasulullah.

Cinta kepada Nabi tidak terikat dengan hari tertentu. Cinta yang sebenarnya ada di hati seorang muslim dan tampak dalam menjalankan sunnah beliau di seluruh aspek kehidupan:

> قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
>
> *"Katakanlah: 'Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.' Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*
>
> QS. Ali 'Imran: 31

Semoga Allah meneguhkan kita di atas Islam dan sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, serta memberi hidayah kepada saudara-saudara kita kaum muslimin dan muslimat agar kembali ke jalan agama dan tuntunan beliau, sebagaimana yang beliau jalankan dan diwarisi para sahabatnya hingga hari kiamat.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ

وَجُوْدِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُوْرِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوْءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ الْجَلِيْلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 11

Memuliakan Muharam Sesuai Tuntunan Rasulullah

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/ipSYcWzR9FE

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Hari ini kita berdiri di awal bulan Muharram, awal tahun Hijriah. Hari-hari kehidupan terus bergulir dengan cepat tanpa henti; tanpa terasa kita telah masuk ke tahun berikutnya. Al-Qur'an banyak mengingatkan agar kita merenunginya:

> يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِأُولِي الْأَبْصَارِ
>
> *"Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati)."*
>
> QS. An-Nur: 44

Dunia adalah Tempat Sementara

Seorang muslim selalu melihat arti kehidupannya dan keberadaannya di dunia ini, bahwa dunia adalah tempat sementara:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik."

QS. Ali 'Imran: 14

Dunia dijadikan sebagai kesempatan agar kita menghadap Allah dalam kondisi terbaik, membawa bekal yang baik dan amal saleh untuk kehidupan abadi dan kenikmatan di surga-Nya. Maka jangan tertipu oleh dunia. Kenikmatannya tidak stabil; kesenangannya kadang berubah menjadi kesengsaraan dan bencana. Hari ini ada yang datang, hari itu juga ada yang pergi. Kenikmatannya sering disertai kepedihan, kesenangannya kadang berakhir dengan tangisan. Orang yang kemarin berjalan di atas bumi, esok harinya telah berada di bawahnya bersama orang-orang yang dikuburkan. Hakikatnya, semua akan kembali kepada Allah.

Maka banyak-banyaklah merenungkan makna kehidupan, karena kematian datang tiba-tiba dan tidak ada yang tahu kapan umur berakhir. Ketika lembaran kesempatan telah

ditutup, seharusnya ia telah diisi dengan sesuatu yang menggembirakan ketika menghadap Allah.

Keutamaan Bulan Muharram

Di awal Muharram ini, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengingatkan keagungan bulan ini dan puasa di dalamnya:

> أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ
>
> *“Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah (puasa di) bulan Allah, Muharram.”*
>
> HR. Muslim

Abu Utsman An-Nahdi, Abdurrahman bin Mull rahimahullah, salah seorang ulama tabi’in, berkata bahwa para salaf mengagungkan tiga kali sepuluh hari: sepuluh hari terakhir Ramadhan, sepuluh hari pertama Dzulhijjah, dan sepuluh hari pertama Muharram. Di bulan Muharram disyariatkan memperbanyak puasa.

Puasa ’Asyura

Yang paling ditekankan adalah puasa tanggal 10 Muharram, hari ‘Asyura. Dahulu ini adalah puasa wajib umat Islam. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengerjakannya, dan sepeninggal beliau para sahabat tetap mengerjakannya. Ar-Rubayyi’ binti Mu’awwidz radhiyallahu ’anha menceritakan:

كُنَّا نُصَوِّمُ صِبْيَانَنَا، وَنَجْعَلُ لَهُمُ اللُّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ، فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهُ ذَاكَ حَتَّى يَكُونَ عِنْدَ الْإِفْطَارِ

"Kami melatih anak-anak kami berpuasa (pada hari 'Asyura) dan kami buatkan untuk mereka mainan dari bulu. Apabila salah seorang dari mereka menangis karena lapar, kami berikan mainan itu kepadanya hingga tiba waktu berbuka."

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan bahwa hari itu adalah hari Allah menyelamatkan Nabi Musa 'alaihissalam dari kesewenang-wenangan Fir'aun, sehingga umat Islam berpuasa sebagai bentuk syukur kepada Allah. Tentang keutamaannya, beliau bersabda:

صِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ

"Puasa hari 'Asyura, aku berharap kepada Allah agar menghapus (dosa) setahun sebelumnya."

HR. Muslim

Subhanallah! Puasa satu hari diharapkan menghapus dosa setahun: berbagai kekeliruan, kekurangan, dosa, maksiat, dan kelalaian. Dalam hadits Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, beliau bersabda:

> لَئِنْ بَقِيتُ إِلَى قَابِلٍ لَأَصُومَنَّ التَّاسِعَ
>
> *"Jika aku masih hidup sampai tahun depan, sungguh aku akan berpuasa pada hari kesembilan."*
>
> HR. Muslim

Tanggal sembilan disebut hari Tasu'a. Karena itu, mayoritas ulama sangat menganjurkan puasa tanggal sepuluh bersama tanggal sembilan. Sebagian ulama memandang boleh berpuasa pada tanggal sebelas, walaupun hadits khusus tentangnya dalam Musnad Imam Ahmad terdapat kelemahan. Pokok yang diinginkan adalah berpuasa pada tanggal sepuluh, lalu menyempurnakannya dengan tanggal sembilan, atau jika luput, dengan tanggal sebelas, agar berbeda dengan orang-orang Yahudi. Menyelisihi orang-orang kafir (*mukhalafatul kuffar*) termasuk pokok agama ini, dan Rasulullah melakukannya dalam banyak hal.

Maka bersyukurlah kepada Allah atas karunia-Nya. Banyak-banyaklah merenungi hari-hari kehidupan dunia, dan sambutlah amalan-amalan baik serta musim-musim ketaatan yang membuat hidup bermakna, membangun akhirat, dan mendekatkan diri kepada Allah, sebagai bekal dan tabungan kita kelak.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berpuasa pada hari 'Asyura dan memerintahkan umat Islam melakukannya. Ia adalah puasa wajib sebelum diwajibkannya puasa Ramadhan. Setelah puasa Ramadhan diwajibkan, puasa 'Asyura tetap disunnahkan, dikerjakan para sahabat sepeninggal Rasulullah, lalu diwariskan, diajarkan, dan dinasihatkan oleh para ulama dan orang-orang saleh kepada umat ini.

Itulah jalan beragama: seseorang membangun seluruh ketaatan dan ibadahnya sesuai tuntunan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak ada ibadah khusus yang disyariatkan di bulan Muharram selain puasa, sebagaimana nash dari Nabi. Adapun ibadah lain, jika seseorang punya kebiasaan shalat malam, bersedekah, atau berbuat baik, hendaknya ia melestarikannya. Adapun mengkhususkan shalat malam di bulan Muharram, atau mengkhususkan puasa pada tanggal satu atau tanggal-tanggal tertentu selain tanggal sembilan, sepuluh, dan sebelas, maka itu memerlukan dalil khusus dari Nabi.

Itulah kehidupan seorang muslim: selalu meniti jalan Rasulullah. Hal ini perlu selalu diingat, karena pada hari kiamat ada pertanggungjawaban:

> وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ
>
> *"Dan (ingatlah) hari ketika Allah menyeru mereka seraya berkata: 'Apakah jawaban kalian kepada para rasul?'"*
>
> QS. Al-Qashash: 65

Pada hari kiamat disebutkan pula orang-orang yang menyesal karena tidak mengikuti jalan Rasulullah:

> وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ۝ يَا وَيْلَتَىٰ لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ۝ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي
>
> *"Dan (ingatlah) hari ketika orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: 'Aduhai, kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul. Celaka aku, kiranya aku dulu tidak menjadikan si Fulan teman akrab(ku). Sungguh dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Qur'an) ketika peringatan itu telah datang kepadaku'."*
>
> QS. Al-Furqan: 27–29

Maka hendaknya seorang muslim selalu bercita-cita dan membiasakan dirinya berada di atas tuntunan agama Allah, yang kecil maupun yang besar, dan bersungguh-sungguh

menjalankan sunnah walaupun sedikit. Semoga itu menjadi sebab kita dirahmati dan dibangkitkan sebagai umat Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam, pengikut beliau di dunia dan di akhirat.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُوْدِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُوْرِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوْءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ الْجَلِيْلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 12

Bersegera kepada Berbagai Kebaikan

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/lvqjDC4IEBc

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Ma’asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Di antara sifat mulia seorang mukmin dan mukminah, sebuah karakter yang menjadi tangga menuju rahmat Allah, keridhaan-Nya, dan surga-Nya adalah Al-Musara’ah ilal-Khairat, yakni bersegera dan berlomba-lomba dalam mengerjakan kebaikan.

Sifat agung ini bukanlah sekadar tindakan, melainkan sebuah cerminan dari kedalaman iman yang mengandung berbagai jenjang penghambaan dan makna-makna agung,

yang membawa manfaat besar bagi kehidupan seorang hamba di dunia dan di akhirat.

1. Keutamaan Bersegera Menuju Kebaikan

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan sifat ini sebagai ciri khas para hamba-Nya yang paling mulia, untuk menjadi teladan bagi seluruh umat manusia.

Contoh dari Para Nabi dan Rasul

Sifat ini adalah sunnah para nabi. Allah memuji mereka di dalam Al-Qur'an Surah Al-Anbiya' ayat 90 :

> إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ
>
> *"Sesungguhnya mereka (para nabi) adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami."*
>
> QS. Al-Anbiya': 90

Pujian Allah kepada Berbagai Umat

Bahkan, Allah memuji sebagian dari Ahli Kitab yang lurus dengan sifat ini (QS. Ali 'Imran: 113–114). Ini menunjukkan bahwa bersegera kepada kebaikan adalah standar universal bagi orang-orang yang saleh.

Perintah Allah untuk Bersegera dan Berlomba

Kepada kita, umat Islam, Allah tidak hanya memuji, tetapi juga memerintahkan secara tegas untuk memiliki sifat ini. Perhatikan firman-Nya:

Dalam Surah Ali 'Imran ayat 133:

> وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ
>
> *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."*
>
> QS. Ali 'Imran: 133

Dan dalam Surah Al-Hadid ayat 21, dengan redaksi yang lebih kuat:

> سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
>
> *"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi..."*
>
> QS. Al-Hadid: 21

2. Bersegera Menuju Kebaikan sebagai Ciri Pembeda

Karakter mulia ini menjadi garis pembeda yang jelas antara seorang mukmin sejati dengan golongan lainnya.

- **Perbedaan dengan Orang Munafik:** Sifat ini membedakannya dengan kaum munafik yang ciri utamanya adalah kemalasan dalam ketaatan. Allah menyifati mereka sebagai orang yang tidak mengerjakan shalat kecuali dengan bermalas-malasan, penuh dengan riya', dan hanya sedikit mengingat Allah (QS. An-Nisa': 142).
- **Perbedaan dengan Orang yang Menyimpang:** Sifat ini juga membedakannya dari kaum Yahudi dan Nasrani yang telah keluar dari tuntunan syariat mereka yang asli.

Adapun umat ini, Allah karuniakan sifat mulia ini sebagai sebuah ibadah yang sangat agung.

3. Makna Mendalam di Balik Sikap Bersegera

Sikap bersegera dalam kebaikan bukanlah tanpa makna. Ia menunjukkan beberapa hal fundamental dalam diri seorang hamba:

- **Menunjukkan Jati Diri sebagai Hamba Allah:** Ia sadar akan tujuan penciptaannya, sebagaimana firman Allah: وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ("Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku" — QS. Adz-Dzariyat: 56).
- **Menunjukkan Tanda Kecintaan kepada Rabb:** Respon yang cepat terhadap perintah adalah bukti cinta. Semakin besar cinta, semakin cepat ia menyambut panggilan Rabb-nya.

- **Menunjukkan Rasa Harapan (Raja') yang Besar:** Orang yang bersegera dalam beramal saleh adalah orang yang paling berharap untuk berjumpa dengan Allah, sebagaimana firman-Nya: فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ("...Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya" — QS. Al-Kahfi: 110).
- **Menunjukkan Rasa Takut (Khauf) dan Kerinduan (Syauq) kepada Rabb:** Ia bersegera karena takut akan azab Allah dan rindu akan perjumpaan dengan-Nya. Inilah makna dari firman Allah: فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ ("Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah" — QS. Adz-Dzariyat: 50).
- **Menunjukkan Cinta akan Ridha Allah:** Puncak dari segala tujuan adalah meraih ridha Allah. Lihatlah bagaimana Nabi Musa 'alaihissalam menjawab pertanyaan Allah dalam Surah Thaha ayat 84:

> قَالَ هُمْ أُولَاءِ عَلَىٰٓ أَثَرِي وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ
>
> *"Musa berkata: 'Itulah mereka sedang menyusul aku, dan aku bersegera kepada-Mu, wahai Rabb-ku, agar Engkau ridha (kepadaku)'."*
>
> QS. Thaha: 84

Sifat agung ini adalah pintu menuju ketakwaan, tangga menuju derajat yang tinggi, jalan keluar dari berbagai kesulitan, dan sarana untuk meraih cinta serta ridha Allah. Maka jangan sampai kita luput untuk senantiasa menjaga sifat ini dalam kehidupan kita.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Ma’asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimakumullah,

Tidak ada hal yang lebih indah bagi seorang mukmin di dunia ini melebihi ia keluar darinya dalam keadaan selamat, sebagai seorang yang meraih husnul khatimah. Untuk mencapai tujuan agung ini, Allah memerintahkan kita untuk tidak pernah berhenti beribadah.

Allah berfirman: فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap” — QS. Asy-Syarh: 7–8). Dan Dia berfirman: وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ (“Dan

sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)" — QS. Al-Hijr: 99).

Kita berada di zaman yang penuh dengan ujian, cobaan, dan berbagai hal yang bisa melalaikan kita dari jalan Allah. Kita menyaksikan perbuatan dosa yang bisa menghancurkan kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, seorang hamba harus lebih giat lagi untuk bersegera menuju kebaikan dan mencari pintu-pintu ibadah yang bisa mendekatkannya kepada Allah.

Di bulan Sya'ban ini, banyak pintu kebaikan yang Allah bukakan. Nabi kita Shallallahu 'alaihi wa sallam memperbanyak puasa di bulan ini, sebagai persiapan dan kerinduan untuk menyambut bulan Ramadhan yang penuh kemenangan, agar amalan beliau diangkat dalam keadaan beliau berpuasa. Beliau bersabda:

> ذَلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ، وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ
>
> *"Itu adalah bulan yang dilalaikan manusia, antara Rajab dan Ramadhan. Ia adalah bulan diangkatnya amalan-amalan kepada Rabb semesta alam, maka aku senang amalanku diangkat dalam keadaan aku berpuasa."*
>
> HR. An-Nasa'i

Namun, perlu kita ingat baik-baik. Makna sejati dari "bersegera kepada kebaikan" adalah teguh di atas Al-Qur'an dan Sunnah (istiqamah), dan tidak mengada-adakan amalan baru yang tidak ada tuntunannya dalam syariat kita (bid'ah).

Oleh karena itu, para ulama menegaskan bahwa tidak ada amalan-amalan khusus di pertengahan bulan Sya'ban (Nisfu Sya'ban), baik di malam harinya maupun di siang harinya. Tidak pernah ada riwayat shahih bahwa Nabi mengkhususkan puasa atau shalat tertentu pada hari atau malam tersebut. Hadits-hadits yang dijadikan sandaran dalam hal ini adalah hadits-hadits yang palsu atau sangat lemah, dan amalan tersebut tidak pernah dilakukan oleh para sahabat Rasulullah yang mulia. Kebaikan sejati adalah dengan mengikuti, bukan dengan mengada-ada.

Marilah kita berdoa, semoga Allah senantiasa membimbing kita di atas ketaatan, menyalakan di dalam hati kita api kecintaan yang membuat kita semakin bergerak menuju kepada-Nya, dan memudahkan kita menyambut bulan Ramadhan dalam keadaan terbaik.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، بِرَحْمَتِكَ نَسْتَغِيْثُ، أَصْلِحْ لَنَا شَأْنَنَا كُلَّهُ، وَلَا تَكِلْنَا إِلَى أَنْفُسِنَا طَرْفَةَ عَيْنٍ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 13

Kedudukan Sahabat Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ di Dalam Islam

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/FMeoInY16zE

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

Ma’asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Di antara tabiat manusia, Allah Subhanahu wa Ta’ala menciptakan pada diri mereka fitrah untuk senang mencontoh dan memiliki panutan dalam kehidupannya.

Dalam agama kita yang lurus ini, Allah memelihara dan mengarahkan fitrah tersebut kepada sebuah ketaatan yang sangat agung, yaitu meneladani manusia-manusia terbaik. Mencontoh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para sahabat beliau adalah sebab kita dimuliakan oleh Allah, sebab dimasukkan ke dalam surga, dan sebab dikumpulkan bersama orang-orang saleh.

Dan di antara seluruh generasi manusia, tidak ada yang lebih mulia setelah para nabi dan rasul selain para sahabat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Mereka adalah sebuah generasi istimewa yang tidak pernah ada tandingannya di muka bumi ini. Kemuliaan mereka bahkan telah Allah kabarkan di dalam kitab Taurat dan Injil, jauh sebelum mereka dilahirkan. Oleh karena itu, puluhan bahkan ratusan ayat Al-Qur’an diturunkan berisi pujian dan pengakuan atas kedudukan agung mereka.

Allah memuji mereka di saat-saat paling berat, seperti pada Perang Tabuk. Allah berfirman dalam Surah At-Taubah ayat 117:

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan (Perang Tabuk), setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka."

Bahkan kesalahan sebagian dari mereka pun Allah jadikan pelajaran dan contoh taubat terbaik bagi umat ini. Seperti kisah tiga orang sahabat yang tidak ikut Perang Tabuk, Allah abadikan penyesalan dan taubat mereka dalam Surah At-Taubah ayat 118, di mana bumi terasa sempit bagi mereka dan mereka yakin tidak ada tempat berlindung kecuali hanya kepada Allah, lalu Allah pun menerima taubat mereka.

Allah memuji jiwa-jiwa mereka yang kokoh saat Perang Khandaq, di saat musuh mengepung dari segala penjuru. Bukannya takut, mereka justru berkata:

هَٰذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا

"Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan."

QS. Al-Ahzab: 22

Allah mengekalkan pujian atas ketulusan janji mereka dalam Surah Al-Ahzab ayat 23:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah."

Itulah para sahabat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Ma’asyiral Muslimin, karena kedudukan mereka yang agung, kita memiliki beberapa kewajiban terhadap mereka:

1. Mencintai Mereka

Kecintaan kepada para sahabat adalah tanda keimanan. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

آيَةُ الْإِيمَانِ حُبُّ الْأَنْصَارِ، وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ الْأَنْصَارِ

“Tanda keimanan adalah mencintai kaum Anshar, dan tanda kemunafikan adalah membenci kaum Anshar.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

2. Mendoakan Mereka

Kita wajib mendoakan kebaikan bagi mereka. Allah telah mengajarkan kita doa terbaik untuk mereka dalam Surah Al-Hasyr ayat 10:

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”

QS. Al-Hasyr: 10

3. Mengikuti Jalan (Manhaj) Mereka

Mengikuti jalan mereka dalam beragama adalah sebuah kewajiban yang disepakati para ulama. Allah menjadikan iman mereka sebagai standar kebenaran.

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا

“Maka jika mereka telah beriman sebagaimana kamu beriman (wahai para sahabat), sungguh mereka telah mendapat petunjuk.”

QS. Al-Baqarah: 137

Bahkan, Allah menjanjikan surga bagi siapa saja yang mengikuti jejak mereka dengan sempurna. Allah berfirman dalam Surah At-Taubah ayat 100:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik (bi ihsan), Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.”

Sebaliknya, Allah mengancam dengan keras siapa saja yang menyimpang dari jalan mereka. Allah berfirman dalam Surah An-Nisa’ ayat 115:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin (yaitu para sahabat), Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimakumullah,

Suatu hari, seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang seorang yang cinta kepada suatu kaum, tetapi dia belum bisa menyamai amalan mereka?" Jawaban Nabi adalah pintu harapan yang sangat luas bagi kita semua:

> الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ
>
> *“Seseorang itu akan dikumpulkan bersama siapa yang ia cintai.”*
>
> HR. Al-Bukhari dan Muslim

Anas bin Malik radhiyallahu ’anhu, yang mendengar hadits ini, berkata, “Aku tidak pernah bergembira dalam hidupku seperti kegembiraanku ketika masuk Islam dan kegembiraanku ketika mendengar hadits ini.” Lalu Anas berkata, “Maka aku cinta kepada Allah, kepada Rasul-Nya, kepada Abu Bakar, dan kepada Umar. Aku berharap dikumpulkan bersama mereka, walaupun aku belum sanggup beramal seperti amalan mereka.”

Inilah pintu ketaatan yang sangat besar. Dengan modal kecintaan yang jujur dan tulus kepada para sahabat, seorang hamba berharap akan dikumpulkan bersama mereka di surga. Mereka adalah manusia yang paling berhak menemani Rasulullah di surga karena keutamaan dan pengorbanan mereka yang tidak akan pernah bisa disamai oleh generasi manapun setelahnya. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ، وَلَا نَصِيفَهُ

"Jangan kalian mencela para sahabatku! Demi Allah, andaikata salah seorang di antara kalian berinfak emas sebesar Gunung Uhud, niscaya (pahalanya) tidak akan dapat menandingi satu mud (sekitar dua genggam telapak tangan) infak salah seorang dari mereka, tidak pula setengahnya."

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Oleh karena itu, mari kita hidupkan penyebutan nama para sahabat di tengah-tengah kita. Doakan rahmat dan ridha untuk mereka. Ajarkan anak-anak kita untuk mencintai Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, sebagaimana para ulama salaf mendidik anak-anak mereka. Karena mencintai para sahabat adalah simbol kebaikan dan kejayaan umat ini.

Semoga Allah mengumpulkan kita semua bersama para sahabat dalam meneladani mereka di dunia, dan mengumpulkan kita semua secara fisik bersama mereka dan Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam di surga-Nya yang penuh kemuliaan.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ

إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ.

اللَّهُمَّ ارْضَ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ، وَاجْمَعْنَا بِهِمْ فِي جَنَّاتِ النَّعِيْمِ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 14

Kelalaian yang Membawa Penyesalan

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/-ZG-Sohft2k

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Ma’asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Ada ayat-ayat yang sangat agung yang seharusnya selalu menggugah hati seorang muslim dan muslimah. Ini adalah penjelasan akan sebuah hakikat yang akan membuat sejumlah mata manusia terbelalak karena dahsyatnya hari tersebut.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Maryam ayat 39:

> وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ
>
> *"Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan (yaumal hasrah), (yaitu) ketika segala perkara telah diputuskan, sedangkan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman."*

Kemudian dilanjutkan pada ayat 40:

> إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ
>
> *"Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kamilah mereka dikembalikan."*

Ayat-ayat yang agung ini mengingatkan kepada kita semua bahwa kehidupan dunia ini adalah sesuatu yang akan dipertanggungjawabkan. Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya: "Wa andzirhum", berilah peringatan kepada mereka. Ini adalah tugas seorang Nabi sebagai mundzir (pemberi peringatan), sebagaimana firman-Nya: إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ (Sesungguhnya engkau, wahai Muhammad, hanyalah seorang pemberi peringatan — QS. Ar-Ra'd: 7).

Beliau diperintah untuk mengingatkan seluruh manusia, sebagaimana beliau juga diperintah untuk mengingatkan keluarganya yang terdekat. Setelah turunnya ayat وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat — QS. Asy-Syu'ara: 214), Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mengumpulkan keluarganya dan kabilahnya, lalu bersabda:

> يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ، اشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ، لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا
>
> *"Wahai sekalian Quraisy, tebuslah diri kalian (dari api neraka). Aku tidak dapat mencukupi kalian sedikit pun dari (azab) Allah."*
>
> HR. Al-Bukhari dan Muslim

Ma'asyiral Muslimin, rahimakumullah,

Kita diperintahkan untuk memberi peringatan akan yaumal hasrah, hari penyesalan, hari kerugian. Hari di mana seseorang melihat hal-hal yang tidak pernah ia bayangkan. Dia menyangka bahwa dirinya beruntung, tetapi ternyata ia berada di dalam kerugian.

Makna yaumal hasrah adalah ketika perkara telah diputuskan (idz qudhiyal amr). Telah ditetapkan siapa yang menjadi penduduk surga dan siapa yang menjadi penduduk neraka. Telah ditentukan siapa yang beruntung dan siapa yang merugi. Telah diputuskan siapa yang berada di jalur

kanan dan siapa yang di jalur kiri, sesuai dengan kondisi dan keadaannya di dunia.

Lalu apa penyebabnya? Allah menyebutkan: وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ (sedangkan mereka dahulu di dunia dalam keadaan lalai). Inilah yang menjadi sebab utama terjadinya penyesalan: kelalaian. Diberi anugerah dan pemberian yang luas, tetapi banyak kelalaian yang ia buat di sisi Allah, akhirnya ia pun masuk ke dalam kerugian.

Karena kelalaian ini begitu berbahaya, Allah berfirman dalam Surah Az-Zumar ayat 56:

> أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَا حَسْرَتَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ السَّاخِرِينَ
>
> *“Agar jangan ada orang yang mengatakan, ‘Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku terhadap (kewajiban-kewajiban) Allah, dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang mengolok-olok (agama Allah).’”*
>
> QS. Az-Zumar: 56

Maka, sebab-sebab penyesalan itu pokoknya adalah kelalaian (al-ghaflah). Karena itu, diterangkan bahwa pokok dari sifat penduduk neraka adalah kelalaian.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka) Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."

QS. Al-A'raf: 179

Perhatikan, pokoknya adalah kelalaian. Kelalaian dalam bentuk keberpalingan, kelalaian dalam bentuk meninggalkan perkara, kelalaian dalam bentuk menelantarkan nikmat Allah, dan banyak jenis kelalaian lainnya.

Sebab kedua adalah وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (dan mereka tidak beriman). Ini juga sebab penyesalan. Sungguh telah merugi orang-orang yang mendustakan perjumpaan dengan Allah, sehingga ketika datang kepada mereka hari kiamat, mereka berkata, "Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap apa yang kami telantarkan (di dunia)." (QS. Al-An'am: 31)

Ma’asyiral Muslimin, yang dirahmati Allah,

Kemudian Allah ingatkan, “Innaa nahnu naritsul ardha wa man ‘alaihaa”, sesungguhnya Kamilah yang mewarisi bumi dan segala isinya. Apa yang kita pegang di dunia ini hanyalah sesuatu yang melekat sementara. Akan kita tinggalkan. Apa yang kita pakai akan usang dan ditanggalkan. Apa yang kita miliki akan menjadi peninggalan dan warisan. Itulah kehidupan dunia. Harus selalu diingat bahwa semuanya milik Allah dan akan kembali kepada Allah. Allah menegaskan, “Wa ilainaa yurja’uun”, dan kepada Kamilah mereka semuanya akan dikembalikan.

Ada waktu yang harus kita sadari, bahwa kita semua akan kembali kepada Allah. Tinggal bagaimana seseorang itu mempersiapkan bekalnya dan menjadikan hari-harinya sebagai hari yang berkah, hari yang makmur dengan ketaatan, agar dia beruntung di sisi Allah. Sebagaimana firman-Nya:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.”

QS. Al-’Ashr: 1–3

Itulah orang-orang yang lepas dari kerugian, beruntung pada hari kiamat.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِمَا مِنَ الْآيَاتِ وَالْحِكْمَةِ، أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ.

Ma’asyiral Muslimin, rahimakumullah,

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

> وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ۖ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ
>
> *“Dan takutlah kalian akan (azab) hari (yang pada waktu itu) kalian semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).”*
>
> QS. Al-Baqarah: 281

Inilah hal yang hendaknya kita khawatirkan. Perkara yang diwanti-wanti agar kita selalu mengingatnya. Perbekalan itu hanyalah dari sesuatu yang bermanfaat, dan segala kemanfaatan adalah apa yang berasal dari agama Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Karena itulah, tegakkan penghambaan kepada Allah. Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kalian meninggal kecuali sebagai seorang muslim. Allah berfirman kepada Nabi-Nya, وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ (Dan beribadahlah kepada Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal) — QS. Al-Hijr: 99).

Seorang hamba hendaknya menjaga dirinya dan waspada di akhir kehidupannya. Nabi Isa ’alaihissalam dijadikan oleh Allah sebagai orang yang berkah di mana pun berada, dan diwasiatkan untuk menegakkan shalat dan zakat selama hidupnya (QS. Maryam: 31). Tapi segala hal dari kehidupan

ini hanya diraih dengan usaha, perjuangan, dan tentunya dengan selalu memohon pertolongan dan bantuan dari Allah Ta'ala.

إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيْمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدِيْنَا وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ يَوْمَ يَقُوْمُ الْحِسَابُ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 15

Sebab-Sebab yang Memudahkan untuk Menjaga Shalat

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/HGFecWLK5bE

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

Ma’asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Allah Subhanahu wa Ta’ala memerintahkan di dalam Al-Qur’an:

> حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ
>
> *“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha (shalat Ashar). Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk.”*
>
> QS. Al-Baqarah: 238

Di beberapa tempat lain, Allah juga menyebutkan sifat orang-orang yang beriman:

> وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ
>
> *“Dan orang-orang yang memelihara shalatnya.”*
>
> QS. Al-Ma’arij: 34

Ayat-ayat ini adalah penjelasan akan suatu kewajiban terpenting dalam kehidupan seorang muslim, yaitu menjaga shalat lima waktu. Penjagaan terhadap shalat ini akan menjadi mudah dan ringan bagi seorang hamba apabila ia memahami dan mengambil beberapa sebab yang akan membantunya.

Sebab Pertama: Memahami Kadar Keagungan Shalat

Untuk bisa menjaga shalat, seorang hamba harus memahami bahwa shalat adalah perkara yang sangat besar dan agung dalam agama ini. Ia adalah rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

> بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ
>
> *"Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, berhaji, dan berpuasa Ramadhan."*
>
> HR. Al-Bukhari dan Muslim

Kewajiban shalat ini diterima oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam di tempat tertinggi yang pernah dicapai manusia, yaitu di atas langit saat peristiwa Isra' Mi'raj. Shalat adalah satu-satunya syariat yang diterima langsung oleh Nabi dari Allah, tanpa perantara Jibril. Awalnya diperintahkan 50 waktu, kemudian diringankan menjadi lima waktu, namun pahalanya setara dengan 50 waktu. Memahami kadar keagungan ini akan sangat membantu seorang hamba untuk memudahkannya dalam beribadah.

Sebab Kedua: Mengingat Bahwa Shalat adalah Pemuliaan

Seorang hamba akan ringan menjaga shalatnya jika ia sadar bahwa shalat adalah bentuk pemuliaan, keagungan, dan peninggian derajat baginya. Shalat lima waktu diibaratkan oleh Nabi seperti sungai di depan rumah.

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهَرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسًا، هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ؟ قَالُوا: لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ. قَالَ: فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا

"Bagaimana pendapat kalian, apabila ada sebuah sungai di depan pintu salah seorang dari kalian, ia mandi di sungai itu lima kali setiap hari, apakah masih tersisa kotorannya?" Para sahabat menjawab, "Tidak tersisa sedikit pun kotorannya." Beliau bersabda, "Itulah perumpamaan shalat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa."

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Bahkan, meninggalkan shalat adalah perkara yang sangat berbahaya. Para sahabat Nabi tidak memandang ada sebuah amalan yang jika ditinggalkan menyebabkan kekufuran kecuali shalat. Nabi bersabda:

إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكَ الصَّلَاةِ

"Sesungguhnya (pembatas) antara seseorang dengan kesyirikan dan kekafiran adalah meninggalkan shalat."

HR. Muslim

Dalam hadits lain beliau bersabda:

الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

"Perjanjian antara kami dan mereka adalah shalat. Barangsiapa meninggalkannya, sungguh ia telah kafir."

HR. At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah Mayoritas ulama terdahulu menafsirkan ini sebagai keluar dari Islam, wal'iyadzubillah.

Sebab Ketiga: Pengagungan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala

Hal yang membantu seorang hamba menjaga shalatnya adalah pengagungannya kepada Allah. Shalat adalah ibadah agung di mana seorang hamba berdiri dan bermunajat kepada Rabb-nya. Nabi bersabda bahwa ketika seseorang shalat, sesungguhnya ia sedang bermunajat kepada Rabb-nya. Maka, yang membedakan seorang mukmin dengan lainnya adalah pengagungannya kepada Allah. Sebagaimana firman-Nya:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya..."

QS. Az-Zumar: 67

Shalat adalah jalan bagi seorang hamba untuk berdiri di hadapan Rabb-nya, bermunajat kepada-Nya, datang dengan hati, wajah, dan seluruh totalitas dirinya.

Sebab Keempat: Mengingat Bahwa Shalat adalah Nikmat dan Karunia

Seorang hamba akan mampu menjaga shalatnya jika ia selalu mengingat bahwa shalat adalah nikmat dan karunia yang lebih berharga daripada dunia dan seisinya. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda tentang shalat sunnah fajar:

> رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا
>
> *“Dua rakaat (sebelum) Subuh itu lebih baik daripada dunia dan segala isinya.”*
>
> HR. Muslim

Jika shalat sunnahnya saja sedemikian agung, apalagi shalat fardhunya? Dari saat seorang hamba berwudhu di rumahnya, dosa-dosanya telah gugur. Setiap langkahnya menuju masjid akan mengangkat satu derajat dan menggugurkan satu dosa. Saat ia masuk masjid, rahmat meliputinya. Dan puncaknya adalah saat ia shalat, di mana ia seakan-akan berbicara langsung dengan Allah. Dalam hadits qudsi, Allah berfirman:

قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

“Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian... Jika hamba-Ku berkata, ‘Alhamdulillahi Rabbil ’alamin’, Aku berfirman, ‘Hamba-Ku telah memuji-Ku’. Jika ia berkata, ‘Ar-Rahmanir-Rahim’, Aku berfirman, ‘Hamba-Ku telah menyanjung-Ku’. Jika ia berkata, ‘Maliki Yaumiddin’, Aku berfirman, ‘Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku’. Jika ia berkata, ‘Iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in’, Aku berfirman, ‘Ini adalah antara Aku dan hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku apa yang ia minta’...”

HR. Muslim

Maka, cukuplah ini sebagai bukti keagungan shalat yang sangat besar, sebuah nikmat agung yang membantu seorang hamba dalam kehidupannya.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَلِيُّ الصَّالِحِيْنَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الصَّادِقُ الْأَمِيْنُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Kaum Muslimin, jamaah Jumat rahimakumullah,

Dari hal yang juga membantu seseorang agar semangat dalam menjaga shalatnya adalah memelihara shalat lima waktu secara berjamaah di masjid. Ini adalah kewajiban atas setiap lelaki dari umat ini. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

> مَنْ صَلَّى لِلَّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الْأُولَى كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَتَانِ: بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ، وَبَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ
>
> *“Barangsiapa shalat karena Allah selama empat puluh hari secara berjamaah dengan mendapati takbiratul ihram (bersama imam), maka ditulis untuknya dua pembebasan: pembebasan dari api neraka dan pembebasan dari kemunafikan.”*
>
> HR. At-Tirmidzi

Shalat berjamaah adalah pembeda antara seorang mukmin dan munafik. Di akhirat kelak, ketika kaum munafikin diajak untuk sujud kepada Allah, mereka tidak mampu melakukannya. Punggung mereka tiba-tiba menjadi keras, padahal di dunia mereka telah dipanggil untuk bersujud (QS. Al-Qalam: 42–43).

Shalat juga merupakan sebab datangnya pertolongan dan kelapangan rezeki.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.”

QS. Al-Baqarah: 45

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكَ

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu.”

QS. Thaha: 132

Ini adalah kewajiban yang harusnya selalu menyertai seorang muslim. Mari kita tutup dengan sebuah kisah penuh hikmah dari Rabi’ah bin Ka’ab al-Aslami. Suatu saat ia menyiapkan air wudhu untuk Nabi, lalu Nabi berkata kepadanya, “Mintalah sesuatu.” Rabi’ah berkata, “Ya Rasulullah, aku memohon agar bisa menemanimu di surga.” Nabi bertanya, “Ada permintaan lain?” Rabi’ah menjawab, “Hanya itu yang aku minta, ya Rasulullah.” Maka Nabi bersabda:

فَأَعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ

“Kalau begitu, bantulah aku (untuk mewujudkan doamu) dengan cara engkau memperbanyak sujud (shalat).”

HR. Muslim

Semoga Allah memudahkan kita semua menjadi orang-orang yang selalu menjaga shalatnya hingga akhir hayat.

إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيْمًا.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 16

Doa yang Mengumpulkan Kebaikan Dunia dan Akhirat

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/hJWBD-89QFc

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Ma’asyiral Muslimin, jamaah shalat Jumat rahimani warahimakumullah,

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Malik al-Asyja’i, dari ayahnya, Thariq bin Asyam radhiyallahu ’anhu, beliau berkata bahwa beliau mendengar Nabi Shallallahu ‘alaihi wa

sallam didatangi oleh seorang lelaki. Lelaki itu bertanya kepada beliau, dan beliau menjawabnya:

> يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ أَقُولُ حِينَ أَسْأَلُ رَبِّي؟ قَالَ: قُلِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَعَافِنِي، وَارْزُقْنِي — وَيَجْمَعُ أَصَابِعَهُ إِلَّا الْإِبْهَامَ — فَإِنَّ هَؤُلَاءِ تَجْمَعُ لَكَ دُنْيَاكَ وَآخِرَتَكَ
>
> *"Wahai Rasulullah, apa yang harus aku ucapkan ketika aku meminta kepada Rabb-ku?" Beliau bersabda, "Katakanlah: Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, berikanlah 'afiat kepadaku, dan berilah aku rezeki." — Beliau menghimpun jari-jarinya kecuali ibu jari (menghitung empat perkara) — "Sesungguhnya kalimat-kalimat ini mengumpulkan untukmu kebaikan dunia dan akhiratmu."*
>
> HR. Muslim

Ma'asyiral Muslimin,

Di dalam hadits yang mulia ini, kita melihat cerminan kebiasaan para sahabat di masa Nabi: cinta kepada ilmu dan kebaikan. Hal pokok yang tertanam dalam diri mereka adalah selalu berdoa dan bermohon kepada Allah. Karena itulah berdoa adalah sebuah perintah agung. Allah berfirman dalam Surah Ghafir ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"Dan Rabbmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina'."

QS. Ghafir: 60

Para nabi dan rasul, manusia-manusia terbaik, adalah suri tauladan kita dalam berdoa. Allah memuji mereka:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami."

QS. Al-Anbiya': 90

Dalam doa yang diajarkan Nabi ini, terdapat empat permintaan yang mencakup seluruh kebaikan dunia dan akhirat. Mari kita renungkan satu per satu.

Pertama: اللهَمّ اغْفِرْ لِي (Ya Allah, ampunilah saya)

Ini adalah pokok dari segala kebaikan. Pengampunan dari Allah akan melenyapkan kegelapan di dalam hati. Nabi kita, Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam, beristighfar dan bertaubat kepada Allah lebih dari 70 kali — dalam riwayat lain 100 kali — dalam sehari. Beliau bersabda:

> وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً
>
> *“Demi Allah, sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali.”*
>
> HR. Al-Bukhari Istighfar adalah wasiat para nabi. Nabi Nuh berkata kepada kaumnya:

> فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا. يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا. وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا
>
> *“Maka aku katakan kepada mereka: ‘Beristighfarlah kepada Rabb kalian, sungguh Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat kepada kalian, memperbanyak harta dan anak-anak kalian, serta mengadakan untuk kalian kebun-kebun dan sungai-sungai’.”*
>
> QS. Nuh: 10–12

Nabi Hud juga berkata:

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ

"Wahai kaumku, beristighfarlah kepada Rabb kalian lalu bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atas kalian, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatan kalian."

QS. Hud: 52

Kedua: وَارْحَمْنِي (Dan rahmatilah saya)

Kita semua hidup di atas rahmat Allah. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ مِائَةَ رَحْمَةٍ، أَنْزَلَ مِنْهَا رَحْمَةً وَاحِدَةً بَيْنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالْبَهَائِمِ وَالْهَوَامِّ ... وَأَخَّرَ اللَّهُ تِسْعًا وَتِسْعِينَ رَحْمَةً يَرْحَمُ بِهَا عِبَادَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya Allah memiliki seratus rahmat. Dia menurunkan satu rahmat di antaranya kepada jin, manusia, hewan, dan serangga ... dan Allah menyimpan sembilan puluh sembilan rahmat untuk merahmati hamba-hamba-Nya pada hari kiamat."

HR. Muslim Kita sangat butuh rahmat Allah. Sebab datangnya rahmat adalah dengan mentauhidkan Allah, menegakkan shalat, berpuasa, dan yang terpenting, dengan mengikuti Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

“Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.”

QS. Ali ’Imran: 31

Ketiga: وَعَافِنِي (Dan berikanlah ’afiat kepadaku)

Meminta ’afiat (atau al-mu’afah) artinya memohon agar dihindarkan dari segala kejelekan dan keburukan, dipelihara di atas kebaikan, dan tidak ditimpakan musibah yang tidak kita senangi. Karena pentingnya ’afiat, permohonan ini terdapat dalam banyak doa, termasuk zikir pagi dan petang.

Keempat: وَارْزُقْنِي (Dan berilah rezeki kepadaku)

Rezeki ada dua macam. Pertama, rezeki yang terkait dengan dunia seperti harta dan keturunan. Kedua, rezeki yang terkait dengan akhirat, yaitu rezeki berupa amalan saleh, iman, tauhid, ketakwaan, dan keselamatan.

Empat permintaan ini, maghfirah (ampunan), rahmat (kasih sayang), ’afiat (kesehatan dan keselamatan), serta rizq (rezeki dunia dan akhirat), adalah inti dari segala yang kita butuhkan. Benarlah sabda Nabi bahwa doa ini mengumpulkan untuk kita kebaikan dunia dan akhirat.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimakumullah,

Doa yang telah kita bahas tadi, اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَعَافِنِي، وَارْزُقْنِي, hendaknya selalu berada di lisan dan mewarnai hati kita. Doa ini sangat indah dan mencakup seluruh kebutuhan seorang hamba di dunia dan akhirat.

Ingatlah, siapa yang berdoa tidak akan pernah merugi. Doa adalah kebaikan. Terkadang kebaikannya disegerakan di dunia, dan terkadang ia menjadi tabungan pahala yang berlipat ganda di akhirat. Maka, marilah kita selalu bersandar kepada Allah, berbaik sangka, dan bermohon kepada-Nya. Semoga Allah mengampuni kita, merahmati kita, dan senantiasa meliputi kita dengan 'afiat dan rahmat-Nya.

إِنَّ اللّٰهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيْمًا.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِأَنَّكَ أَنْتَ اللهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِيْنَ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِأَنَّكَ أَنْتَ اللهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ، أَنْ تَغْفِرَ لَنَا وَتَرْحَمَنَا وَتُعَافِيَنَا وَتَرْزُقَنَا.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 17

Sebab-Sebab Kekuatan Seorang Muslim

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/YSuSciWPns8

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Ma’asyiral Muslimin, jamaah shalat Jumat rahimani warahimakumullah,

Dari kewajiban kita semua adalah untuk senantiasa bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala dan memuji-Nya atas segala nikmat dan karunia-Nya. Kemudian, kita dianjurkan untuk banyak bershalawat kepada Nabi kita, Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam, sebagaimana yang Allah perintahkan dalam Surah Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."

QS. Al-Ahzab: 56

Membuka pintu hari kita dengan bersyukur dan bershalawat adalah kunci keberkahan, pahala yang besar, dan hal yang akan memberatkan timbangan kebaikan kita di dunia dan akhirat.

Kaum Muslimin rahimakumullah,

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim, suatu hari putri tercinta Rasulullah, Fatimah radhiyallahu 'anha, mendatangi rumah ayahnya. Keperluannya adalah untuk meminta bantuan karena ia merasa sangat berat melaksanakan tugas-tugas rumah tangga. Disebutkan dalam riwayat, tangannya sampai melepuh karena beratnya pekerjaan yang ia lakukan sendiri.

Fatimah datang untuk meminta seorang pembantu, namun saat itu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam sedang tidak di rumah. Fatimah pun menyampaikan hajatnya kepada

Aisyah radhiyallahu 'anha. Ketika Rasulullah pulang, Aisyah menyampaikan pesan dari Fatimah.

Maka, pada malam harinya, Rasulullah mendatangi rumah putrinya, di saat Ali bin Abi Thalib dan Fatimah sudah berada di pembaringan mereka. Beliau lalu berkata kepada keduanya:

> أَلَا أُعَلِّمُكُمَا خَيْرًا مِمَّا سَأَلْتُمَا؟
>
> *"Maukah kalian berdua aku ajari sesuatu yang lebih baik dari apa yang kalian minta?"*

Nabi mengajarkan sesuatu yang nilainya jauh lebih tinggi daripada seorang pembantu. Sesuatu yang akan menjadi sumber kekuatan. Beliau bersabda:

> إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا، فَكَبِّرَا أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ، وَسَبِّحَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَاحْمَدَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ
>
> *"Apabila kalian berdua hendak tidur, maka bertakbirlah (mengucap Allahu Akbar) 34 kali, bertasbihlah (mengucap Subhanallah) 33 kali, dan bertahmidlah (mengucap Alhamdulillah) 33 kali."*
>
> HR. Al-Bukhari dan Muslim

Semenjak mengamalkan dzikir ini, Fatimah tidak pernah lagi mengeluh akan pekerjaannya. Bahkan Ali bin Abi Thalib

berkata, “Semenjak aku mendengarnya dari Rasulullah, tidak pernah aku meninggalkannya.” Ditanyakan kepadanya, “Tidak pula pada malam (Perang) Shiffin?” Beliau menjawab, “Tidak pula pada malam Shiffin.”

Ma’asyiral Muslimin, ada beberapa pelajaran berharga dari kisah ini:

Pertama, nilai ilmu agama lebih tinggi dari dunia. Nabi menawarkan sesuatu yang “lebih baik” daripada dunia (seorang pembantu). Ini menunjukkan bahwa amalan ketaatan, meskipun ringan, nilainya sangat besar di sisi Allah. Contohnya adalah sabda Nabi tentang shalat sunnah Fajar:

> رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا
>
> *“Dua rakaat (sebelum) Subuh itu lebih baik daripada dunia dan segala isinya.”*
>
> HR. Muslim

Jika yang sunnah saja memiliki keutamaan sebesar ini, bagaimana lagi dengan kewajiban-kewajiban kita?

Kedua, dzikir adalah sumber kekuatan jiwa dan fisik. Dzikir sebelum tidur yang diajarkan Nabi menjadi sumber kekuatan bagi Fatimah untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Ini mengajarkan kita bahwa kekuatan sejati bukan hanya berasal dari fisik (olahraga dan makanan sehat), tetapi juga dari

kekuatan jiwa yang didapat melalui dzikir dan ketaatan kepada Allah.

Ketiga, sumber-sumber kekuatan lain bagi seorang mukmin. Selain dzikir, Islam mengajarkan banyak sumber kekuatan lain:

1. **Iman (Keimanan).** Iman adalah pokok kekuatan.
   Rasulullah bersabda:

> الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ
>
> *"Seorang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan."*
>
> HR. Muslim

Keimanan kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, serta takdir yang baik dan buruk adalah pondasi kekuatan. Lihatlah para sahabat ketika ditakut-takuti oleh musuh, iman mereka justru bertambah dan mereka berkata:

> حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ
>
> *"Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."*
>
> QS. Ali 'Imran: 173

2. **Istighfar dan Taubat.** Banyak beristighfar adalah sebab kekuatan. Nabi Hud ’alaihissalam berkata kepada kaumnya:

> وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ
>
> *“Wahai kaumku, beristighfarlah kepada Rabb kalian lalu bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu.”*
>
> QS. Hud: 52

3. **Mengamalkan Tiga Prinsip.** Dalam kelanjutan hadits “mukmin yang kuat”, Nabi memberikan tiga resep kekuatan:

- احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ (Semangatlah meraih apa yang bermanfaat bagimu). Ini termasuk dalam pekerjaan. Bekerja dengan baik dan menunaikan amanah adalah ibadah. Rasulullah bersabda, إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ (“Sesungguhnya Allah mencintai apabila salah seorang dari kalian mengerjakan suatu pekerjaan, ia mengerjakannya dengan itqan (sebaik mungkin)” — HR. Al-Baihaqi dalam Syu’abul Iman).
- وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ (Mohonlah pertolongan kepada Allah). Jangan bersandar pada diri sendiri yang lemah, tetapi

bersandarlah pada Allah Yang Maha Kuat.

- وَلَا تَعْجَزْ (Dan jangan merasa lemah). Selalulah berbaik sangka kepada Allah. Jangan berkata “saya tidak mampu,” tapi katakan “Insya Allah, Allah akan memudahkan saya.”

Keempat, konsistensi dalam beramal. Ali bin Abi Thalib tidak pernah meninggalkan amalan ini seumur hidupnya. Para sahabat, jika sudah memegang sebuah ajaran, mereka akan menjaganya hingga akhir hayat. Mari kita cari satu amalan sunnah, sekecil apapun—baik itu tutur kata yang baik, menjaga perasaan orang lain, shalat dhuha, atau puasa sunnah—lalu kita pelihara dan jaga amalan itu seumur hidup kita. Semoga itu menjadi sebab kita meraih husnul khatimah.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ.

Amma ba’du, Kaum Muslimin, jamaah shalat Jumat rahimakumullah,

Pengajaran-pengajaran Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah pokok kebaikan bagi umatnya. Kehidupan ini pada dasarnya adalah tempat kita berbekal untuk persinggahan terakhir yang kekal abadi di akhirat. Dunia ini sementara, di sinilah tempat kita berusaha. Hendaknya kita melewati setiap episode kehidupan dengan amalan yang memberatkan timbangan kita kelak.

Agama kita memiliki ciri khas yang indah: banyak amalan ringan namun pahalanya sangat besar. Hendaknya kita selalu berbangga dan bergembira dengan nikmat Islam ini. Allah berfirman:

> قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ
>
> *“Katakanlah: ‘Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan’.”*
>
> QS. Yunus: 58

Semoga Allah memberkahi kita semua, membimbing kita kepada apa yang Dia cintai dan ridhai, serta membahagiakan kita di dunia dan di surga-Nya kelak.

إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيْمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 18

La Ilaha Illallah: Nikmat Teragung bagi Hamba

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/7D10sd9XCu8

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Ma’asyiral Muslimin, jamaah Jumat yang dirahmati Allah,

Marilah kita merenungi sebuah ayat yang sangat agung di dalam Kitabullah, sebuah perintah yang ditujukan kepada Nabi-Nya, namun sejatinya menjadi pedoman bagi seluruh umatnya. Di dalam ayat ini terkandung nikmat yang paling agung dan kunci keselamatan di dunia hingga akhirat. Allah

Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Muhammad, ayat 19:

> فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ
>
> *"Maka ketahuilah (berilmulah), bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan) yang berhak disembah selain Allah, dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu."*
>
> QS. Muhammad: 19

Pada ayat yang mulia ini, terkandung dua pokok (usul) yang sangat fundamental dalam kehidupan seorang muslim.

Pokok Pertama: Perintah untuk Berilmu tentang La Ilaha Illallah

Perintah pertama dalam ayat ini bukanlah "ucapkanlah" atau "katakanlah", tetapi فَاعْلَمْ (Fa'lam) - ketahuilah, berilmulah, pelajarilah. Ini menunjukkan bahwa pondasi utama dari kalimat tauhid adalah ilmu.

Seorang ulama besar, Sufyan bin 'Uyainah rahimahullah berkata: "Tidak ada sebuah nikmat yang Allah anugerahkan kepada seorang hamba yang lebih besar daripada nikmat Dia mengajarkan kepada mereka (makna) La ilaha illallah."

Kalimat ini adalah nikmat terbesar, baik yang nampak (zahir) maupun yang tersembunyi (batin). Para ulama salaf seperti Ibnu Abbas dan Mujahid menafsirkan firman Allah "wa asbagha 'alaikum ni'amahu zhaahiratan wa baathinah" (Dan Dia menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin — QS. Luqman: 20) bahwa nikmat tersebut adalah La ilaha illallah.

Mengapa ia menjadi nikmat terbesar?

1. Ia Adalah Pondasi Keteguhan

Dengan kalimat inilah Allah meneguhkan orang-orang beriman di dunia, saat sakaratul maut, di alam kubur, dan saat menghadap-Nya kelak. Inilah makna dari firman-Nya:

> يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ
>
> *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (al-qauluts tsabit) itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat."*
>
> QS. Ibrahim: 27

Mayoritas ahli tafsir mengatakan bahwa al-qauluts tsabit adalah kalimat La ilaha illallah.

2. Ia Adalah Pohon Kehidupan (Kalimah Thayyibah)

Allah membuat perumpamaan yang sangat indah tentang kalimat ini:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik (La ilaha illallah) seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabb-nya."

QS. Ibrahim: 24–25

Pohon tauhid ini akarnya kokoh di dalam hati, batangnya menjulang ke langit berupa amalan shaleh yang diterima Allah, dan buahnya adalah segala bentuk kebaikan yang dirasakan setiap saat, tidak kenal musim.

3. Ia Adalah Kunci Surga

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa mati dalam keadaan mengetahui (berilmu) bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, niscaya dia masuk surga."

HR. Muslim dari Utsman bin Affan

Untuk memahami kalimat agung ini, kita harus memahami dua rukunnya:

- **An-Nafyu (Penafian):** Pada lafadz “La ilaha”, kita menafikan, menolak, dan mengingkari segala bentuk sesembahan yang diibadahi selain Allah. Semua sesembahan itu adalah batil.
- **Al-Itsbat (Penetapan):** Pada lafadz “illallah”, kita menetapkan bahwa satu-satunya Dzat yang berhak diibadahi adalah Allah semata. Oleh karena itu, makna yang paling tepat dan telah disepakati oleh para ulama adalah: لَا مَعْبُودَ بِحَقٍّ إِلَّا اللَّهُ, yang artinya, “Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah.” Penambahan kata “dengan benar” (yang merupakan terjemahan dari bi haqqin) ini sangat penting. Karena pada kenyataannya, banyak ilah-ilah lain yang disembah manusia, akan tetapi semua ibadah tersebut adalah batil dan tidak benar. Hanya ibadah yang ditujukan kepada Allah-lah yang merupakan ibadah yang haq (benar).

Setelah memahami maknanya, kita harus tahu bahwa kunci surga ini tidak akan berfungsi tanpa “gigi-giginya”. Para ulama menjelaskan bahwa gigi-gigi tersebut adalah syarat-syarat La ilaha illallah, di antaranya: (1) Al-’Ilmu (Mengetahui maknanya), (2) Al-Yaqin (Meyakininya tanpa ragu), (3) Al-Ikhlas (Tulus mengucapkannya), (4) Ash-Shidq (Jujur dalam mengucapkannya), (5) Al-Mahabbah (Mencintai kalimat ini), (6) Al-Inqiyad (Tunduk pada tuntutannya), (7) Al-Qabul (Menerimanya tanpa penolakan), dan (8) Al-Kufru bimaa

yu'badu min duunillah (Mengingkari sesembahan selain Allah).

Pokok Kedua: Perintah untuk Beristighfar (Wastaghfir li Dzanbik)

Setelah memerintahkan pondasi ilmu (Fa'lam), Allah langsung menyandingkannya dengan perintah amal yang paling agung setelah tauhid, yaitu istighfar. Imam Al-Bukhari dalam Shahih-nya membuat bab berjudul بَابٌ: الْعِلْمُ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ ("Bab: Ilmu Sebelum Berucap dan Beramal") dan beliau membawakan ayat ini sebagai dalilnya.

Istighfar bukan sekadar amalan orang biasa, bahkan ia adalah rutinitas Nabi kita Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau bersabda:

> إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي، وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ
>
> *"Sesungguhnya hatiku terkadang diliputi (kelalaian), dan sungguh aku beristighfar kepada Allah dalam sehari seratus kali."*
>
> HR. Muslim

Istighfar adalah syariat para nabi. Nabi Nuh 'alaihissalam berkata kepada kaumnya agar beristighfar, dan sebagai hasilnya, Allah akan (QS. Nuh: 10–12):

- Menurunkan hujan yang lebat.

- Melapangkan harta dan anak-anak.
- Menjadikan kebun-kebun dan sungai-sungai.

Nabi Hud ’alaihissalam juga menjanjikan kaumnya bahwa dengan istighfar, Allah akan menambahkan kekuatan di atas kekuatan yang mereka miliki (QS. Hud: 52). Maka, istighfar adalah simbol seorang muslim. Ia adalah sarana untuk introspeksi diri (muhasabah); merenungi apa yang telah berlalu, memperbaiki apa yang sedang dijalani, dan mempersiapkan bekal terbaik untuk apa yang akan datang, yaitu kerinduan kepada negeri akhirat.

> تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ
>
> *“Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”*
>
> QS. Al-Qashash: 83

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَلِيُّ الصَّالِحِيْنَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الصَّادِقُ الْأَمِيْنُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimakumullah,

Dari keutamaan agung umat ini adalah Allah perintahkan Nabi-Nya untuk memohonkan ampun bagi mereka: وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ (...dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan). Ini adalah sebuah kemuliaan, di mana doa ampunan dari lisan termulia senantiasa terpanjat untuk umatnya yang beriman.

Kemudian, Allah menutup ayat ini dengan sebuah pengingat yang menggetarkan hati:

> وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ
>
> *"Dan Allah mengetahui tempat kalian berusaha (mutaqallabakum) dan tempat tinggal kalian (matswakum)."*
>
> QS. Muhammad: 19

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma menafsirkan: Allah mengetahui segala gerak-gerik dan amal perbuatan kalian di dunia (mutaqallabakum), dan Allah Maha Mengetahui di

mana tempat tinggal terakhir kalian di akhirat kelak, apakah di Surga atau di Neraka (matswakum).

Ayat ini adalah peringatan agar kita selalu memperbaiki amalan, karena setiap gerak kita terekam dan akan dihisab. Sebagaimana firman-Nya:

> مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ
>
> *"Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya."*
>
> QS. Fushshilat: 46

Maka, jalan keselamatan adalah dengan terus berilmu tentang tauhid, giat mempelajari agama, beramal dengannya, dan senantiasa beristighfar, seraya mempersiapkan bekal untuk kesudahan terakhir kita. Allah memerintahkan kita untuk istiqamah di atas jalan ini hingga ajal menjemput.

> وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ
>
> *"Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)."*
>
> QS. Al-Hijr: 99

Marilah kita berdoa, semoga Allah mengukuhkan kita di atas kalimat La ilaha illallah, menganugerahkan kita ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا.

اللَّهُمَّ أَغِثْنَا، اللَّهُمَّ أَغِثْنَا، اللَّهُمَّ أَغِثْنَا. اللَّهُمَّ اسْقِ عِبَادَكَ وَبَهَائِمَكَ وَبِلَادَكَ، وَانْشُرْ رَحْمَتَكَ، وَأَحْيِ بَلَدَكَ الْمَيِّتَ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 19

Keutamaan Majelis-Majelis Zikir

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/u86TUGCCuPc

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Ma’asyiral Muslimin, jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Marilah kita merenungi sebuah hadits yang sangat agung, yang membuka mata hati kita tentang betapa besarnya perhatian Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang berdzikir. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim, dari sahabat Abu Hurairah radhiyallahu ’anhu, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ

“Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat yang senantiasa berkeliling di jalan-jalan untuk mencari orang-orang yang berdzikir (ahli dzikir).”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Tugas mereka khusus, yaitu berkeliling mencari majelis-majelis di mana nama Allah diagungkan. Ketika mereka menemukan satu kaum yang sedang berdzikir kepada Allah, mereka saling memanggil: هَلُمُّوا إِلَى حَاجَتِكُمْ (Marilah menuju apa yang kalian cari!).

Seketika, para malaikat itu berkumpul, menaungi majelis tersebut dengan sayap-sayap mereka, berlapis-lapis hingga memenuhi ruang antara bumi dan langit dunia.

Ma’asyiral Muslimin, apa yang dimaksud dengan “Majelis Dzikir”?

Dzikir adalah amalan yang sangat besar dalam agama kita. Allah berfirman:

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

“Dan sungguh, mengingat Allah itu lebih besar (keutamaannya).”

QS. Al-’Ankabut: 45

Makna dzikir sangatlah luas, mencakup:

1. **Al-Qur'an itu sendiri.** Allah menyebut Al-Qur'an sebagai Adz-Dzikr: إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (QS. Al-Hijr: 9).

2. **Majelis Ilmu.** Rasulullah bersabda, إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا. قَالُوا: وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: حِلَقُ الذِّكْرِ ("Jika kalian melewati taman-taman surga, maka singgahlah." Para sahabat bertanya, "Apakah taman-taman surga itu?" Beliau menjawab, "Halaqah-halaqah dzikir." — HR. At-Tirmidzi).

3. **Mempelajari Kitabullah.** Rasulullah bersabda, مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا ... ("Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah, mereka membaca Kitabullah dan saling mempelajarinya, kecuali ..." — HR. Muslim), lalu beliau menyebutkan empat kemuliaan:

- نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ (Turun kepada mereka ketenangan jiwa).
- وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ (Mereka diliputi oleh rahmat).
- وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ (Para malaikat mengelilingi mereka).
- وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ (Dan Allah menyebut-nyebut (membanggakan) mereka di hadapan para malaikat yang ada di sisi-Nya).

4. **Bacaan-bacaan Dzikir.** Seperti dzikir pagi dan petang, sebelum tidur, dan dzikir-dzikir lainnya yang disyariatkan.

Maka, majelis ilmu dan majelis Al-Qur'an adalah bentuk majelis dzikir yang paling utama.

Ma'asyiral Muslimin, mari kita lanjutkan hadits agung ini.

Setelah majelis itu usai, para malaikat tersebut naik ke langit. Lalu Allah, Dzat Yang Maha Mengetahui, bertanya kepada mereka:

"Apa yang dikatakan oleh hamba-hamba-Ku?"

Para malaikat menjawab: "Yusabbihuunaka wa yukabbiruunaka wa yahmaduunaka wa yumajjiduunaka." (Ya Allah, mereka bertasbih kepada-Mu, bertakbir membesarkan-Mu, bertahmid memuji-Mu, dan mengagungkan-Mu). Inilah esensi majelis ilmu, di mana lisan senantiasa basah dengan dzikrullah.

Allah bertanya lagi: "Hal ra'auni?" (Apakah mereka pernah melihat-Ku?)

Malaikat menjawab: "Laa wallahi ya Rabbi, ma ra'auk." (Tidak, demi Allah wahai Rabb-ku, mereka tidak pernah melihat-Mu).

Allah bertanya: "Wa kaifa lau ra'auni?" (Dan bagaimana kiranya jika mereka melihat-Ku?)

Malaikat menjawab: "Lau ra'auka, kaanu asyadda laka 'ibaadah, wa asyadda laka tamjiida, wa aktsara laka tasbiiha." (Andai mereka melihat-Mu, pastilah ibadah mereka akan

jauh lebih dahsyat, pengagungan mereka akan jauh lebih hebat, dan tasbih mereka akan jauh lebih banyak).

Di sini kita belajar, semakin dalam ma'rifat (pengetahuan) seseorang tentang Allah, akan semakin besar pula pengagungan dan ibadahnya.

Allah kemudian bertanya: "Famma yas'aluuni?" (Lalu, apa yang mereka minta kepada-Ku?)

Malaikat menjawab: "Yas'aluunakal Jannah." (Mereka memohon Surga-Mu).

Allah bertanya: "Wa hal ra'auha?" (Apakah mereka pernah melihatnya?)

Malaikat menjawab: "Tidak, wahai Rabb-ku, mereka belum pernah melihatnya."

Allah bertanya: "Wa kaifa lau annahum ra'auha?" (Bagaimana kiranya jika mereka pernah melihatnya?)

Malaikat menjawab: "Andai mereka melihatnya, pastilah mereka akan jauh lebih bersemangat untuk meraihnya, lebih gigih dalam mencarinya, dan ambisi mereka akan jauh lebih besar terhadapnya."

Lalu Allah bertanya: "Famma yata'awwadzuun?" (Dan dari apa mereka berlindung?)

Malaikat menjawab: "Yata'awwadzuuna minan Naar." (Mereka berlindung dari Neraka).

Allah bertanya: “Wa hal ra’auha?” (Apakah mereka pernah melihatnya?)

Malaikat menjawab: “Tidak, wahai Rabb-ku, mereka belum pernah melihatnya.”

Allah bertanya: “Wa kaifa lau ra’auha?” (Bagaimana kiranya jika mereka pernah melihatnya?)

Malaikat menjawab: “Andai mereka melihatnya, pastilah mereka akan jauh lebih dahsyat dalam melarikan diri darinya, dan rasa takut mereka akan jauh lebih besar.”

Inilah hubungan erat antara majelis ilmu dengan iman. Di majelis inilah seorang hamba diingatkan tentang Surga hingga kerinduannya membuncah, dan diingatkan tentang Neraka hingga rasa takutnya mengakar kuat. Di majelis ilmu turun rahmat, sakinah, dan keberkahan.

Di akhir dialog, Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

> فَأُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ
>
> *“Maka, Aku persaksikan kepada kalian (wahai para malaikat), bahwa sesungguhnya Aku telah mengampuni mereka semua.”*
>
> HR. Al-Bukhari

Subhanallah! Kemudian, salah satu malaikat berkata: “Ya Rabbi, fiihim fulaanun, laysa minhum, innama jaa’a li haajah.” (Wahai Rabb-ku, di antara mereka ada si Fulan, dia

sebenarnya bukan bagian dari mereka. Dia datang hanya karena ada suatu keperluan).

Dalam riwayat lain disebutkan, “seorang hamba yang banyak berbuat salah, kebetulan hanya lewat lalu ikut duduk.”

Apa jawaban Allah, Dzat Yang Maha Pemurah?

> هُمُ الْجُلَسَاءُ، لاَ يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ
>
> *“Mereka adalah kaum yang mulia, orang yang duduk bersama mereka tidak akan pernah merugi (celaka).”*
>
> HR. Al-Bukhari

Allahu Akbar! Jika orang yang hanya kebetulan ikut duduk saja diampuni dosanya dan tidak akan merugi, bagaimana lagi dengan mereka yang sengaja datang dari rumahnya, melangkahkan kakinya, meluangkan waktunya untuk menuntut ilmu dan berdzikir kepada Allah?

Inilah keindahan agama kita. Pintu-pintu kebaikan dan sebab-sebab turunnya rahmat senantiasa Allah bukakan. Di majelis ilmulah kita belajar tentang kebaikan untuk kita amalkan, dan belajar tentang keburukan untuk kita hindari. Di majelis ilmulah kita belajar sebab-sebab keberkahan bagi diri, keluarga, masyarakat, dan negeri.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَلِيُّ الصَّالِحِيْنَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الصَّادِقُ الْأَمِيْنُ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimakumullah,

Dari hadits yang agung tadi, kita bisa melihat dua cita-cita tertinggi setiap muslim: meminta Surga dan memohon perlindungan dari Neraka. Inilah tujuan akhir dari perjalanan hidup kita. Karena saat sakaratul maut, hanya ada dua golongan: yang beruntung dan yang merugi. Di alam kubur, hanya ada dua keadaan: yang beristirahat dalam nikmat atau yang tersiksa dalam azab. Dan di hari kiamat, Allah berfirman:

> فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ
>
> *"(Kelak akan ada) segolongan masuk surga, dan segolongan masuk neraka yang menyala-nyala."*
>
> QS. Asy-Syura: 7

Tidak ada golongan ketiga. Oleh karena itu, marilah kita senantiasa menghadirkan makna ini dalam setiap hembusan nafas. Kita kerjakan amalan-amalan yang mendekatkan kita kepada Surga-Nya, dan kita jauhi sekuat tenaga amalan-

amalan yang dapat menjerumuskan kita ke dalam murka dan azab-Nya.

Marilah kita tutup khutbah ini dengan berdoa kepada Allah.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَأَجِرْنَا مِنْ عَذَابِ النَّارِ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ.

اللَّهُمَّ أَغِثْنَا، اللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيثًا، هَنِيئًا مَرِيئًا، غَدَقًا طَبَقًا، عَاجِلًا غَيْرَ آجِلٍ، نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ.

اللَّهُمَّ اسْقِ عِبَادَكَ وَبِلَادَكَ وَبَهَائِمَكَ، وَانْشُرْ رَحْمَتَكَ، وَأَحْيِ بَلَدَكَ الْمَيِّتَ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 20

Agar Bersama Rasulullah dan Para Sahabat di Surga

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/EgviymlTuXo

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Ma’asyiral Muslimin, jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Diriwayatkan dalam hadits yang muttafaqun ’alaih (disepakati oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim) dari sahabat yang mulia, Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ’anhu, beliau bercerita:

Seorang lelaki pernah mendatangi Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu ia bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang seorang lelaki yang mencintai suatu kaum, tetapi ia belum mampu mengejar

mereka (dalam hal amal)?" Dalam riwayat lain disebutkan, "Ia belum sanggup untuk beramal seperti amalan mereka."

Maka, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan sebuah jawaban yang menjadi kabar gembira terbesar bagi seluruh umat ini. Beliau bersabda:

> الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ
>
> *"Seseorang itu akan dikumpulkan bersama siapa yang ia cintai."*
>
> HR. Al-Bukhari dan Muslim

Kalimat yang mulia ini adalah sebuah kemuliaan agung bagi kita. Dengan modal kecintaan yang tulus, kita diberi harapan untuk bisa mencapai derajat yang tinggi, berdampingan dengan orang-orang mulia yang telah meraih kedudukan agung di sisi Allah.

Betapa dahsyatnya kabar gembira ini hingga sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata, "Tidak pernah kami (para sahabat) bergembira dengan sesuatu seperti kegembiraan kami ketika mendengar sabda Nabi ini." Lalu Anas melanjutkan, "Maka sesungguhnya, aku mencintai Allah, mencintai Rasul-Nya, mencintai Abu Bakar, dan mencintai Umar. Dan aku berharap akan dikumpulkan bersama mereka, walaupun aku tidak mampu beramal seperti amalan mereka."

Ma'asyiral Muslimin, siapakah kaum yang paling layak kita cintai setelah Rasulullah?

Telah menjadi kesepakatan (ijma') di tengah umat ini bahwa manusia yang paling utama dalam umat ini setelah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah para sahabat beliau. Merekalah panutan bagi orang-orang bertakwa dan pemimpin para wali Allah. Mereka adalah generasi pilihan yang Allah pilih untuk mendampingi Nabi-Nya dalam menyebarkan risalah.

Kedudukan mereka begitu tinggi hingga Allah menjadikan iman mereka sebagai standar kebenaran. Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 137:

> فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا
>
> *"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya (wahai para sahabat), sungguh mereka telah mendapat petunjuk."*
>
> QS. Al-Baqarah: 137

Mengikuti jalan mereka adalah ciri keselamatan, dan menyelisihinya adalah ancaman kesesatan. Allah berfirman dalam Surah An-Nisa' ayat 115:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin (yaitu para sahabat), Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."

QS. An-Nisa': 115

Allah sendiri telah mengumumkan keridhaan-Nya kepada mereka secara langsung di dalam Al-Qur'an:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah."

QS. At-Taubah: 100

Ma'asyiral Muslimin, bagaimana cara kita mewujudkan kecintaan ini agar kita bisa dikumpulkan bersama mereka?

Para ulama telah merinci jalan-jalan untuk meraih kemuliaan ini. Di antaranya:

1. **Mencintai Para Sahabat dengan Tulus.** Kecintaan ini adalah bagian dari iman. Rasulullah bersabda tentang kaum Anshar, لَا يُحِبُّهُمْ إِلَّا مُؤْمِنٌ، وَلَا يُبْغِضُهُمْ إِلَّا مُنَافِقٌ ("Tidak ada yang mencintai mereka kecuali seorang mukmin, dan tidak ada yang membenci mereka kecuali seorang munafik" — HR. Al-Bukhari dan Muslim). Para ulama salaf seperti Imam Malik menceritakan bahwa mereka dahulu mengajari anak-anak mereka untuk mencintai Abu Bakar dan Umar, sebagaimana mereka mengajari sebuah surah dari Al-Qur'an.
2. **Mengikuti Petunjuk dan Jejak Mereka.** Cinta tanpa pembuktian adalah dusta. Bukti cinta kita adalah dengan mengikuti manhaj (metodologi) mereka dalam beragama. Rasulullah bersabda:

> فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ
>
> *"Sesungguhnya barangsiapa di antara kalian yang hidup setelahku, ia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib atas kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para Khulafa'ur Rasyidin yang mendapat petunjuk."*
>
> HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi

3. **Membela dan Menjaga Kehormatan Mereka.** Kita wajib membela nama baik mereka dan menjaga kedudukan mereka dari segala bentuk celaan dan penghinaan.
4. **Mempelajari Sunnah Melalui Jalan Mereka.** Sadarilah, setiap hadits yang kita baca di Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, dan kitab-kitab hadits lainnya, sanadnya pasti melalui para sahabat. Merekalah perantara ilmu antara kita dan Rasulullah.
5. **Mempelajari Buku-Buku Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.** Di dalam setiap kitab aqidah yang lurus, pasti ada bab khusus yang menerangkan tentang kedudukan para sahabat dan kewajiban kita terhadap mereka.
6. **Membaca dan Mempelajari Biografi Mereka.** Dengan membaca kisah hidup mereka, kita akan mengambil pelajaran-pelajaran berharga tentang keimanan, pengorbanan, dan keteguhan.
7. **Membaca Kitab-Kitab tentang Keutamaan Sahabat (Fadhail as-Sahabah).** Para ulama besar seperti Imam Ahmad, Imam An-Nasa'i, dan Ad-Daraquthni telah menulis kitab-kitab khusus untuk menjelaskan keutamaan mereka.

Siapa yang menempuh jalan-jalan ini, niscaya kecintaannya akan tampak dalam kehidupan, perilaku, dan perbuatannya, dan ia berhak mendapatkan janji untuk dikumpulkan bersama mereka.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimakumullah,

Sebagai konsekuensi dari kewajiban mencintai para sahabat, maka haram hukumnya bagi kita untuk mencela mereka. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan peringatan yang sangat keras dalam haditsnya:

> لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ، وَلَا نَصِيفَهُ
>
> *"Janganlah kalian mencela para sahabatku! Demi Allah, andaikata salah seorang di antara kalian berinfak emas sebesar Gunung Uhud, niscaya (pahalanya) tidak akan dapat menandingi satu mud (sekitar dua genggam telapak tangan) infak salah seorang dari mereka, tidak pula setengahnya."*
>
> HR. Al-Bukhari dan Muslim

Amalan mereka memiliki bobot yang berbeda di sisi Allah karena keikhlasan, pengorbanan, dan beratnya tantangan yang mereka hadapi. Jalan mereka adalah jalan yang indah, seperti syair yang mengatakan: "Bagaimana aku bisa melihat

orang yang berjalan seindah engkau? Engkau berjalan perlahan, tetapi sampai tujuanmu adalah yang paling pertama."

Telah disepakati oleh para ulama Ahlus Sunnah, bahwa barangsiapa yang mencela seorang sahabat karena agamanya (misalnya menuduh mereka murtad atau berkhianat), maka ia telah keluar dari Islam. Adapun jika ia mencela karena kedengkian atau urusan pribadi, maka itu adalah dosa yang teramat besar.

Ma'asyiral Muslimin, rahimakumullah,

Di zaman ini, kita harus waspada terhadap kelompok-kelompok yang menjadikan celaan terhadap sahabat sebagai bagian dari akidah mereka, terutama kaum Syi'ah. Mereka menampilkan seakan-akan cinta kepada keluarga Nabi (Ahlul Bait), padahal pada hakikatnya mereka adalah para pendusta. Buku-buku induk mereka penuh dengan cacian, laknat, dan pengkafiran terhadap sahabat-sahabat terbaik seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, bahkan kepada para istri Nabi. Jangan tertipu dengan slogan-slogan mereka, karena hakikat akidah mereka adalah merusak dan menghendaki perpecahan di tengah kaum muslimin.

Oleh karena itu, kewajiban kita adalah untuk senantiasa mengingat, menyuarakan, saling mengajarkan, dan memperindah penyebutan nama para sahabat Rasulullah di tengah-tengah manusia, karena itu adalah sumber kebaikan bagi umat ini.

Marilah kita berdoa kepada Allah.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.

اللَّهُمَّ ارْضَ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنِ التَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ احْشُرْنَا فِي زُمْرَتِهِمْ، وَلَا تُخَالِفْ بِنَا عَنْ طَرِيقَتِهِمْ وَلَا عَنْ مَنْهَجِهِمْ، بِحُبِّنَا إِيَّاهُمْ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 21

Golongan yang Beristirahat dan Golongan yang Makhluk Lain Beristirahat darinya

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/q91LVSpnpvc

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Ma’asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Qatadah Al-Anshari radhiyallahu ’anhu bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah dilewati oleh rombongan yang mengusung jenazah, lalu beliau bersabda:

مُسْتَرِيحٌ وَمُسْتَرَاحٌ مِنْهُ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْمُسْتَرِيحُ وَالْمُسْتَرَاحُ مِنْهُ؟ قَالَ: الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ يَسْتَرِيحُ مِنْ نَصَبِ الدُّنْيَا وَأَذَاهَا إِلَى رَحْمَةِ اللَّهِ، وَالْعَبْدُ الْفَاجِرُ يَسْتَرِيحُ مِنْهُ الْعِبَادُ وَالْبِلَادُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ

"(Ia) orang yang beristirahat, atau orang yang (makhluk lain) beristirahat darinya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa maksud orang yang beristirahat dan orang yang (makhluk lain) beristirahat darinya?" Beliau menjawab, "Seorang hamba yang beriman beristirahat dari keletihan dunia dan gangguannya menuju rahmat Allah. Adapun hamba yang fajir, maka hamba-hamba, negeri-negeri, pepohonan, dan hewan-hewan beristirahat darinya."

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Hadits yang mulia ini menyingkap kepada kita beberapa hakikat dari hakikat kehidupan dunia dan makna yang harus selalu kita renungi, berada di dalam sanubari kita, menjadi perhitungan segala ucapan dan amalan kita di kehidupan dunia ini.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, dari kebiasaan beliau, selalu mengingatkan dari kejadian-kejadian yang terjadi di tengah manusia dengan hal yang membawa seorang hamba mengingat akan kehidupannya yang sejati,

kehidupannya yang hakiki, yaitu kehidupan negeri akhirat. Itulah keadaan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam; ketika melihat bulan purnama, Nabi menerangkan bahwa orang-orang yang beriman akan melihat Allah seperti mereka melihat bulan purnama, tanpa terhalangi oleh sesuatu apa pun: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ، لَا تُضَامُّونَ فِي رُؤْيَتِهِ (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam melihat kejadian-kejadian di tengah para sahabatnya dan beliau ingatkan dari hal tersebut perkara-perkara berharga. Itulah hari-hari kehidupan, harus ada renungan, harus ada perhitungan, sesungguhnya di dalam hal tersebut terdapat pelajaran-pelajaran bagi orang yang memiliki hati.

Kemudian, di dalam hadis ini terdapat sebuah hakikat yang sangat besar yang harus dipahami, bahwa dunia ini adalah tempat persinggahan sementara, bukan tempat seorang hamba kekal abadi di dalamnya. Jangan berpikir akan sebuah kedudukan, akan suatu harta, akan seorang istri, keluarga, apapun dari kehidupan dunia, maka semuanya pasti akan berpisah dengan kita. Jibril berkata kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam:

عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ، وَأَحْبِبْ مَنْ شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ، وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ بِهِ

“Hiduplah sesukamu, karena engkau pasti mati. Cintailah siapa yang engkau sukai, karena engkau pasti berpisah dengannya. Dan beramallah sesukamu, karena engkau pasti dibalas dengannya.”

HR. Al-Hakim dan Ath-Thabarani

Maka itulah kehidupan dunia.

Ketentuan ajal adalah kepastian.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

“Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.”

QS. Al-A’raf: 34

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

"Setiap jiwa pasti akan merasakan kematian, dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahala kalian. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdaya."

QS. Ali 'Imran: 185

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُشَيَّدَةٍ

"Di mana pun kalian berada, kematian akan mendapatkan kalian, walaupun kalian berada di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh."

QS. An-Nisa': 78

Tidak ada yang bisa luput dari kematian ini, tidak pula seorang nabi.

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ ۖ أَفَإِنْ مِتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ

“Kami tidak menjadikan kekekalan bagi seorang manusia pun sebelum engkau (wahai Muhammad). Maka jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal?”

QS. Al-Anbiya’: 34

Allah berfirman kepada Nabi-Nya:

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ

“Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).”

QS. Az-Zumar: 30

Itu adalah hakikat yang harus selalu diingat, bahwa dunia ini adalah tempat sementara kita berpijak di atasnya untuk menuju kepada sebuah kepastian. Di sanalah ditentukan dua hal. Ini hakikat yang kedua di dalam hadits ini. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjelaskan bahwa manusia ketika meninggalkan dunia ini ada dua golongan.

Golongan yang pertama adalah mustarih (orang yang beristirahat) dan golongan yang kedua adalah mustarahun minhu (bukan dia yang beristirahat, justru orang-orang yang dia tinggalkan, makhluk yang dia tinggalkan beristirahat darinya, beristirahat dari kejelekannya, beristirahat dari keburukannya).

Maka ini dua golongan dari manusia, sebagaimana di akhirat itu ada dua golongan. فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ (satu golongan di dalam surga dan satu golongan di dalam neraka — QS. Asy-Syura: 7). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ (di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia — QS. Hud: 105), dan وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ (dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan tertawa dan menangis — QS. An-Najm: 43).

Setiap manusia berusaha dengan usahanya, dia bertransaksi di kehidupan dunia ini. Ada yang membebaskan dirinya dari api neraka dan ada yang justru menjatuhkan dirinya ke dalam api neraka. Ini semakna dengan pembagian Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam di dalam hadis ini, bahwa manusia terbagi dua: ada yang mustarih, dia beristirahat; dan yang kedua ada yang mustarahun minhu, orang-orang, manusia, makhluk, hewan-hewan, semuanya beristirahat dari keburukannya.

Golongan Pertama: Al-Mustarih (Orang yang Beristirahat)

Di golongan yang pertama ini, golongan orang yang beriman, Al 'abdul mukmin, seorang hamba yang beriman. Dunia ini bagi seorang mukmin dikatakan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam riwayat Muslim:

> الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ
>
> *“Dunia itu penjara bagi seorang mukmin dan surga bagi orang kafir.”*
>
> HR. Muslim

Karena di kehidupan dunia ini seorang mukmin diikat dengan ikatan-ikatan, diikat dengan aturan-aturan. Ada kewajiban-kewajiban yang dia lakukan di dalam kesehariannya, terikat dengannya. Ketika kewajiban itu datang, dia harus memutus tidurnya. Ketika kewajiban itu datang, walaupun di kondisi dingin, di kondisi panas, dia melakukan dari kewajiban-kewajiban tersebut. Ada hal-hal yang diharamkan yang harus dia jauhi, ada dari perkara-perkara syahwat yang jiwanya berselera ingin melakukannya, dia menahannya. Dan di dalam hal tersebut terdapat perjuangan, terdapat hal yang membebani jiwa. Tapi itulah kehidupan seorang mukmin, memang dunia ini adalah penjara baginya. Penjara baginya untuk membuat dia beristirahat di hari kiamat.

Karena itu, kata sebagian dari as-Salaf ketika ditanyakan kepadanya, “Bagaimana?” dan dia terlihat betul-betul bersusah payah di dalam beribadah dan membebani dirinya. “Kenapa engkau bebani dirimu dengan hal yang seperti itu?” Kata beliau, “Saya menghendaki peristirahatan untuk jiwaku ini di hari kiamat.”

Maka hakikat dari amalan yang dilakukan oleh seorang hamba itu adalah untuk beristirahatnya. Sebagaimana seorang penuntut ilmu dia duduk untuk belajar, dia menanggung dari kesusahan di dalam belajar tersebut, bahkan bertahun-tahun hingga akhir hayatnya untuk suatu yang sangat besar dia harapkan di sisi Allah subhanahu wa ta'ala.

Seorang mukmin dia keluar dari keletihan dunia dan gangguannya. Karena dunia itu banyak gangguan di dalamnya, kesenangannya kadang merupakan kesedihan, kenikmatannya kadang merupakan siksaan, kelapangannya kadang kesempitan terhadap jiwa. Itulah dunia. Kenikmatan di dunia ini, surga yang ada di dunia itu, hanya terkait dengan ibadah, terkait dengan keimanan dan ketakwaan, ketaatan kepada Allah dan rasulnya. Untuk kenikmatan surga seorang mukmin di dunia yang mengantarnya kepada surga akhirat.

Sebagaimana di dalam hadis ini dikatakan bahwa seorang mukmin beristirahat dari dunia dan gangguannya menuju kepada rahmat Allah subhanahu wa ta'ala. Ini puncak yang ingin dicapai di dalam kehidupan, menuju kepada rahmat Allah. Untuk hal itulah seorang hamba bersegera, bersungguh-sungguh, dia berlari kepada Allah mencari rahmat Allah di dalam mentauhidkan, di dalam meninggalkan kesyirikan, di dalam menunaikan kewajiban-kewajiban, rukun-rukun Islam, meninggalkan dosa-dosa besar maupun dosa-dosa kecil. Bahkan kadang dia

meninggalkan hal-hal yang makruh untuk lebih mendekatkan dirinya kepada hal-hal yang disunahkan, menuju kepada hal yang lebih mendekatkannya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala setelah menunaikan kewajiban-kewajibannya.

Golongan Kedua: Al-Mustarah Minhu (Orang yang Makhluk Lain Beristirahat darinya)

Adapun seorang fajir, ketika dia meninggal, semuanya beristirahat darinya. Hamba-hamba beristirahat dari keburukannya karena dia hidup mengganggu orang lain dengan lisan dan tangannya. Kehadirannya itu bisa mendatangkan musibah dan malapetaka, bisa mendatangkan bahaya bagi orang lain. Demikian pula negeri-negeri yang dia berada di dalamnya, bumi yang dia pijak, langit yang meneduhnya. Tidak beristirahat dengan orang-orang yang seperti ini. Karena itu ketika Firaun dan bala tentaranya dibinasakan, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ ("Langit dan bumi tidak menangisi mereka" — QS. Ad-Dukhan: 29). Justru bergembira dengan kebinasaan orang-orang yang seperti itu.

Dan seluruh yang dilakukan di atas muka bumi ini akan dipersaksikan karena Allah subhanahu wa ta'ala berfirman, يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا (pada hari itu bumi menceritakan beritanya — QS. Az-Zalzalah: 4). Dan kadang seorang melakukan amalan-amalan bukan cuma manusia, negeri yang dia pijak

terganggu, hewan-hewan juga terganggu, pepohonan juga terganggu dengan perbuatannya, terjadi kerusakan di sana-sini. Dan itulah pengaruh dari dosa-dosa, pengaruh dari kejahilan, pengaruh dari mengikuti syahwat dan hawa nafsu, pengaruh dari mengikuti jalan setan, pengaruh dari mengikuti jalan kaum munafikin, orang-orang kafir yang merusak, akhirnya terjadilah kerusakan di sana-sini. Dan seorang yang fajir ketika dia keluar dari dunia ini, semuanya akan beristirahat darinya.

Maka ini hadits yang sangat agung perlu untuk direnungi.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَكَفَى، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَى، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَفَى. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Ma’asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimakumullah,

Dua golongan: satu golongan keluar dari dunia ini penuh dengan kenikmatan, keluar dengan kebahagiaan, ketentraman, diridhai oleh Allah subhanahu wa ta’ala. Dan satu golongan keluar dari dunia ini dengan kesengsaraan, dengan kepedihan, tetapi makhluk-makhluk beristirahat dari

keburukannya. Negeri-negeri bergembira dengan kepergiannya, pepohonan dan hewan-hewan bersenang dengan hilangnya sumber kerusakan.

Ini dua golongan. Lihatlah di mana dirimu dari dua golongan ini. Hal yang harusnya selalu kita perhatikan.

Karena setiap hamba di dalam hidupnya, perbuatannya adalah transaksi. Dan transaksinya mungkin dia masuk ke dalam golongan orang yang beristirahat, dan mungkin dia masuk ke dalam golongan orang yang makhluk-makhluk beristirahat dari keburukannya.

Karena itulah, selalu diposisikan diri ini pada hal yang paling baik. Dan selalu diingat dari kehidupan ini, ada makna-makna yang harus kita jalani, ada saat-saat yang memang hendaknya kita selalu bersambung kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan kepada Hari Akhirat. Selalu mengingat apa makna yang harusnya kita persiapkan, bekal yang harusnya kita bawa menuju kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 22

Ajarkanlah Tauhid kepada Anak Sejak Dini!

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/ySL39pjHXG4

I. Khutbah Pertama

Mukaddimah

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

أَمَّا بَعْدُ...

Ma’asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Allah Subhanahu wa Ta’ala bersumpah di dalam Al-Qur’an:

> وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ
>
> *“Dan demi bapak dan anaknya.”*
>
> QS. Al-Balad: 3

Anak adalah anugerah dan karunia terindah dari sisi Allah Subhanahu wa Ta’ala. Ketika para nabi diberi anugerah keturunan, Allah menyebutnya sebagai “kabar gembira” dan “hibah” (pemberian). Allah berfirman tentang Nabi Zakaria: إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ (“Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) seorang anak yang bernama Yahya” — QS. Maryam: 7), dan Nabi Ibrahim berdoa: رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (“Ya Rabb-ku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh”), lalu Allah berfirman: فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ (“Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang sangat penyantun” — QS. Ash-Shaffat: 100–101).

Akan tetapi, di balik anugerah yang mendatangkan kelezatan hidup ini, terdapat sebuah amanah dan tanggung jawab yang sangat besar. Amanah yang terpikul di atas pundak setiap orang tua dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah kelak. Karena itulah, mendidik anak-anak dengan pendidikan Islami yang benar adalah sebuah kewajiban agung, yang menjadi simbol kebaikan orang tua dan kelanjutan amal jariyah mereka.

Dan pokok dari segala pendidikan anak adalah mengajarkan kepadanya Tauhid. Mengajarkan bagaimana beribadah kepada Allah dengan sebenar-benarnya, memurnikan ibadah hanya kepada-Nya, dan meninggalkan segala bentuk kesyirikan. Agar anak-anak kita sejak dini mengetahui betapa buruknya berdoa kepada kuburan, meminta-minta kepada penghuni pohon yang dikeramatkan, dan agar mereka faham tentang berbagai perbuatan syirik yang tercela di dalam agama.

Inilah metode pendidikan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para salafus shalih.

1. Teladan dari Zaman Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam

Sahabat Jundub bin Abdillah Al-Bajali radhiyallahu ’anhu bercerita:

> كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِتْيَانٌ حَزَاوِرَةٌ، فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ، ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ فَازْدَدْنَا بِهِ إِيمَانًا
>
> *“Kami dahulu bersama Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, ketika itu kami adalah para pemuda yang mendekati usia baligh. Kami mempelajari iman sebelum mempelajari Al-Qur’an. Kemudian kami mempelajari Al-Qur’an, maka bertambahlah keimanan kami dengannya.”*
>
> HR. Ibnu Majah

Lihatlah bagaimana mereka diajarkan pondasi iman dan tauhid terlebih dahulu. Bahkan Rasulullah menanamkan tauhid ini secara langsung kepada anak-anak. Sahabat Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bercerita bahwa suatu hari beliau dibonceng di atas kendaraan oleh Rasulullah, lalu beliau bersabda:

> يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ، احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ
>
> *"Wahai anak muda, aku akan mengajarimu beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah. Dan jika engkau memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah."*
>
> HR. At-Tirmidzi

2. Teladan dari Kaum Salaf

Para ulama salaf mengikuti jejak Nabi dalam mendidik anak-anak mereka. Imam Ibnu Abi Syaibah dalam kitabnya Al-Mushannaf membuat bab khusus tentang apa yang pertama kali diajarkan oleh para Salaf kepada anak-anak mereka. Di antaranya:

- Apabila seorang anak dari Bani Abdul Muthalib sudah fasih berbicara, Nabi mengajarkan kepadanya ayat tauhid:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ ("Dan katakanlah: 'Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya'"). (QS. Al-Isra': 111)

- Ali bin Husain mengajarkan anaknya untuk berucap: قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ وَكَفَرْتُ بِالطَّاغُوْتِ ("Katakanlah: Aku beriman kepada Allah dan aku kafir kepada thaghut").
- Ibrahim At-Taimi menyebutkan bahwa mereka (para salaf) menganggap sunnah untuk mengajari anak-anak mereka yang baru bisa berbicara agar fasih mengucapkan "La ilaha illallah" sebanyak tujuh kali.

3. Teladan dari Para Nabi Terdahulu

Pendidikan tauhid adalah seruan semua nabi dan rasul. Allah berfirman:

> وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ
>
> *"Dan sungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu'."*
>
> QS. An-Nahl: 36

Bahkan, ma'asyiral muslimin, ketahuilah bahwa pengenalan akan Tauhid adalah fitrah yang Allah tanamkan bukan hanya pada manusia, tapi juga pada makhluk-Nya yang lain.

Jangankan anak-anak kita, seekor burung pun faham tentang kemurnian ibadah kepada Allah!

Fitrah Tauhid pada Makhluk Allah (Kisah Burung Hud-hud)

Perhatikanlah kisah agung dalam Al-Qur'an tentang burung Hud-hud di zaman Nabi Sulaiman 'alaihissalam. Ketika ia kembali dari negeri Saba', ia melaporkan dengan penuh pengingkaran dan keheranan atas apa yang ia lihat: sebuah kaum yang menyembah matahari, bukan menyembah Allah. Perkataan Hud-hud ini diabadikan oleh Allah dalam Al-Qur'an, menunjukkan betapa murninya tauhid yang ada pada fitrahnya. Ia berkata:

> أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ
>
> *"(Setan telah menghalangi mereka), agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan."*
>
> QS. An-Naml: 25

Itulah tauhid yang tertanam pada seekor burung. Ia tahu bahwa sujud dan ibadah hanya pantas ditujukan kepada Allah, Sang Pencipta. Maka, apalagi kita sebagai manusia, yang diberi akal dan memikul tanggung jawab yang jauh lebih besar?

- Nabi Ibrahim ’alaihissalam, sang bapak tauhid, setelah membangun Ka’bah, beliau berdoa dengan penuh kekhawatiran:

> وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ
>
> *“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: ‘Ya Rabb-ku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala’.”*
>
> QS. Ibrahim: 35

Jika Nabi Ibrahim saja masih khawatir akan kesyirikan bagi dirinya dan keturunannya, siapakah di antara kita yang bisa merasa aman?

- Nabi Ya’qub ’alaihissalam, di akhir hayatnya, wasiat terpenting yang beliau sampaikan bukanlah tentang harta, melainkan tentang tauhid. Beliau kumpulkan anak-anaknya dan bertanya:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

"Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab: 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya'."

QS. Al-Baqarah: 133

- Nabi Yusuf 'alaihissalam, bahkan di dalam penjara, ketika dimintai tolong untuk menafsirkan mimpi, prioritas dakwah beliau adalah tauhid. Beliau berkata:

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ

"Dan aku mengikut agama bapak-bapakku, yaitu Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah."

QS. Yusuf: 38

Ma'asyiral Muslimin,

Maka, ajarkanlah kepada anak-anak kita bagaimana mengenal Allah, bagaimana mentauhidkan-Nya, perkenalkan kepadanya makna La ilaha illallah dan Muhammad Rasulullah. Ajarkan bahwa Rabb yang mereka ibadahi berada di atas 'Arsy-Nya, senantiasa melihat dan mendengar mereka, dan bersama mereka di manapun mereka berada dengan ilmu-Nya. Inilah pokok-pokok keimanan yang harus tertanam sejak dini, yang menjadi perhatian utama para salafus shalih dalam kehidupan mereka.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba'd, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dengan sebuah perintah yang agung kepada setiap kepala keluarga:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri-diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka.”

QS. At-Tahrim: 6

Keturunan adalah suatu amanah dan tanggung jawab yang besar. Oleh karena itu, di samping usaha kita dalam mendidik, kita juga diajarkan untuk senantiasa berdoa kepada Allah agar dianugerahi keturunan yang baik.

Inilah doa para nabi, seperti Nabi Ibrahim ’alaihissalam:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

“Wahai Rabb-ku, berilah anugerah kepadaku dari keturunan orang-orang yang saleh.”

QS. Ash-Shaffat: 100

Dan inilah doa hamba-hamba Allah yang beriman, yang diabadikan sebagai pujian bagi mereka:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Dan orang-orang yang berdoa: 'Wahai Rabb kami, anugerahkanlah untuk kami pada istri-istri kami dan keturunan-keturunan kami sebagai penyejuk mata (qurrata a'yun), dan jadikanlah kami bagi orang-orang bertakwa sebagai panutan (imam)'."

QS. Al-Furqan: 74

Dan ketahuilah, salah satu ciri kenikmatan penduduk surga adalah ketika mereka dapat berkumpul kembali bersama keluarga mereka yang saleh. Allah berfirman:

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ

"(yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya, dan keturunannya."

QS. Ar-Ra'd: 23

Perhatikanlah, syarat untuk dapat berkumpul kembali di surga adalah "kesalehan". Dan pondasi dari kesalehan itu tidak lain dan tidak bukan adalah dengan mendidik mereka di atas tauhid yang lurus, sebagaimana wasiat Luqman Al-Hakim kepada putranya:

> وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
>
> *“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: ‘Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar’.”*
>
> QS. Luqman: 13

Ini adalah sebuah pokok dalam kehidupan yang sangat agung, yang harusnya selalu kita ingat, kita amalkan, dan kita rawat dengannya orang-orang yang berada di sekitar kita, yaitu keluarga dan keturunan kita. Agar mereka hidup di atas tauhid, selalu kita ingatkan di atas tauhid, dan selalu kita jaga mereka di atas tauhid.

Karena tauhid adalah pokok bekal di dalam kehidupan dunia. Tauhidlah yang akan menyelamatkan di sakaratul maut. Tauhidlah yang akan ditanyakan di alam kubur. Tauhidlah yang akan dipertanggungjawabkan ketika berdiri di hadapan Allah. Dan tauhid adalah kunci yang akan memasukkan seorang hamba ke dalam surga.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta’ala menjaga kita semua di atas tauhid, dan memberi anugerah kepada kita semua dengan keturunan yang bertauhid kepada-Nya, serta menghindarkan kita dari segala kesyirikan, yang kecil

maupun yang besar, yang tampak maupun yang tersembunyi. Innahu waliyyu dzalika wal qadiru 'alaih.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُوْدِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُوْرِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوْءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ الْجَلِيْلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 23

Kegembiraan Seorang Mukmin

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/subIwobUZUI

I. Khutbah Pertama

Mukaddimah

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Ma’asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan umatnya untuk senantiasa berada di atas jalan optimisme dan kebahagiaan. Dalam sabdanya yang mulia, diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim dari Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu ’anha, beliau bersabda:

> سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا
>
> *“Luruslah kalian, selalu mendekatlah kepada (kebaikan), dan selalulah kalian bergembira!”*
>
> HR. Al-Bukhari dan Muslim

Kegembiraan ini bukanlah kegembiraan semu, melainkan sebuah kabar gembira (busyra) yang telah Allah pastikan untuk umat ini. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah bersabda:

> بَشِّرْ هَذِهِ الأُمَّةَ بِالسَّنَاءِ وَالرِّفْعَةِ وَالنَّصْرِ وَالتَّمْكِينِ فِي الأَرْضِ
>
> *“Berilah kabar gembira untuk umat ini dengan ketinggian, diangkatnya derajat, pertolongan, dan kemapanan (kekukuhan) di atas muka bumi.”*
>
> HR. Ahmad

Bahkan, tugas utama diutusnya para nabi dan rasul adalah untuk membawa kabar gembira ini. Allah berfirman tentang Nabi kita:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

“Dan Kami tidak mengutus kamu (wahai Muhammad), melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa kabar gembira dan sebagai pemberi peringatan.”

QS. Saba’: 28

Al-Qur’anul Karim yang mulia itu sendiri diturunkan sebagai kabar gembira bagi orang-orang yang beriman.

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”

QS. Al-Isra’: 9

Oleh karena itu, seorang mukmin sejatinya adalah pribadi yang selalu bergembira, menyambut seluruh ketentuan Allah dengan hati yang lapang dan penuh keridhaan. Agama kita telah meletakkan pokok-pokok perkara yang menjadi sumber kegembiraan hakiki bagi seorang hamba. Di antaranya adalah:

1. Iman dan Amal Saleh

Inilah sumber kegembiraan yang paling utama. Allah berfirman:

> ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
>
> *"Itulah (karunia) yang (dengannya) Allah memberikan kabar gembira kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh."*
>
> QS. Asy-Syura: 23

Keimanan yang lurus dan tauhid yang murni adalah hal terindah yang membuat hati selalu bergembira di dunia dan di akhirat.

2. Mengikuti Sunnah dan Takut kepada Allah

Mengikuti petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah adalah jalan kebahagiaan. Allah berfirman:

> إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ ۖ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ
>
> *"Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan (Al-Qur'an) dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihat-Nya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia."*
>
> QS. Yasin: 11

3. Meninggalkan Syirik dan Bertaubat

Kesengsaraan, kehinaan, dan kesempitan hidup berakar dari kesyirikan. Maka, meninggalkannya dan kembali kepada Allah adalah sumber kebahagiaan sejati.

> وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ ۚ فَبَشِّرْ عِبَادِ
>
> *“Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka kabar gembira; sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku.”*
>
> QS. Az-Zumar: 17

4. Kesabaran

Sabar adalah penawar bagi setiap kesulitan dan pembawa kebahagiaan. Allah berfirman:

> وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
>
> *“...Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.”*
>
> QS. Al-Baqarah: 155

5. Ihsan (Berbuat Kebaikan)

Ihsan, yaitu memperbaiki ibadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, dan berbuat baik kepada sesama makhluk, adalah pintu kegembiraan yang luas.

> وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ
>
> *"...Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik (ihsan)."*
>
> QS. Al-Hajj: 37

6. Dakwah kepada Jalan Allah

Tidak ada ucapan yang lebih indah dan lebih membahagiakan daripada mengajak manusia kepada kebenaran.

> وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ
>
> *"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri'?"*
>
> QS. Fushshilat: 33

7. Berbaik Sangka kepada Allah (Husnuzhan Billah)

Inilah salah satu sumber kegembiraan yang paling besar. Diceritakan ada seorang sahabat mengunjungi seseorang

yang sedang sakit, lalu ia bertanya, “Apa yang engkau sangka kepada Allah?” Orang itu menjawab bahwa ia senantiasa berbaik sangka kepada Rabb-nya. Maka sahabat itu berkata, “Bergembiralah! Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, bahwa Allah berfirman (dalam Hadits Qudsi):”

> أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي
>
> *“Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku kepada-Ku.”*
>
> HR. Al-Bukhari dan Muslim

Jika seorang hamba selalu berharap baik, menyangka yang terbaik, dan bergembira dengan rahmat Allah, maka itulah yang akan ia dapatkan dalam kehidupannya.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ.

Amma ba’d, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Di antara kabar gembira terbesar yang Allah janjikan kepada hamba-Nya adalah kabar gembira yang datang di saat-saat paling genting, yaitu ketika ruh hendak meninggalkan jasad. Kabar gembira ini tidak diberikan kepada sembarang orang, melainkan kepada mereka yang mampu menjaga modal terbesar mereka hingga akhir hayat: Istiqamah di atas agama Allah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Fushshilat ayat 30:

> إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ
>
> *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka istiqamah (meneguhkan pendirian mereka), maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu'."*
>
> QS. Fushshilat: 30

Inilah puncak dari segala kegembiraan dunia: diwafatkan di atas istiqamah, disambut oleh para malaikat dengan seruan-seruan yang menenangkan jiwa.

Kegembiraan ini tidak berhenti di situ. Ia akan berlanjut hingga puncaknya di hari kiamat, di mana wajah-wajah orang yang beriman akan memancarkan kebahagiaan yang hakiki. Allah menggambarkan keadaan mereka:

Dalam Surah Al-Qiyamah ayat 22-23:

> وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ
>
> *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabb-nyalah mereka melihat."*
>
> QS. Al-Qiyamah: 22–23

Dan dalam Surah 'Abasa ayat 38-39:

> وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُسْفِرَةٌ ضَاحِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ
>
> *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu putih berseri, tertawa dan bergembira ria."*
>
> QS. 'Abasa: 38–39

Ma'asyiral Muslimin,

Ketahuilah, kegembiraan di akhirat itu adalah buah dari apa yang kita tanam di dunia. Balasan itu sesuai dengan jenis perbuatan. Kegembiraan wajah di hari kiamat adalah balasan bagi mereka yang di kehidupan dunianya senantiasa bergembira dengan keimanannya, bergembira dengan amal salehnya, bergembira dengan taubatnya, dan bergembira

dengan segala hal yang mendekatkannya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Oleh karena itu, seorang hamba hendaknya selalu berbahagia dengan tuntunan dan syariat yang Allah berikan.

- Kita dimuliakan dengan shalat lima waktu setiap hari, maka bergembiralah dengannya.
- Kita dimuliakan dengan hari Jumat di setiap pekannya, maka bergembiralah dengannya.
- Kita dimuliakan dengan bulan-bulan yang agung. Saat ini kita berada di bulan Dzulqa'dah, salah satu dari bulan-bulan haram, dan sebentar lagi kita akan menyambut bulan Dzulhijjah dengan sepuluh hari pertamanya yang agung. Maka, bergembiralah dengan datangnya musim-musim kebaikan ini.

Inilah hal-hal yang seharusnya menjadi sumber kegembiraan seorang mukmin dalam kehidupannya.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala selalu mencatat untuk kita semua kegembiraan dan kebahagiaan di dalam hati kita, di dalam kehidupan kita di dunia, dan kelak di akhirat. Dan semoga Allah menjauhkan kita semua dari segala kegelapan dan segala hal yang Dia benci.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الْمُسْتَبْشِرِينَ بِرَحْمَتِكَ، الْمُسْتَقِيمِينَ عَلَى أَمْرِكَ، وَأَدْخِلْنَا بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الْأَمْرِ، وَالْعَزِيمَةَ عَلَى الرُّشْدِ، وَنَسْأَلُكَ شُكْرَ نِعْمَتِكَ، وَحُسْنَ عِبَادَتِكَ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 24

Hidup Ini adalah Sebuah Transaksi

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/4YwciX-ZHYQ

I. Khutbah Pertama

Mukaddimah

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Ma’asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Sesungguhnya hidup ini adalah sebuah transaksi. Dalam setiap transaksi, pasti ada yang beruntung dan ada yang merugi. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah menegaskan hakikat ini dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Abu Malik Al-Asy’ari radhiyallahu ’anhu, beliau bersabda:

> كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا
>
> *“Setiap manusia beraktivitas di pagi hari. Ia sedang ‘menjual’ (bertransaksi dengan) dirinya sendiri. Ada yang membebaskan dirinya (dari neraka) dan ada pula yang menjerumuskannya ke dalam kebinasaan.”*
>
> HR. Muslim

Hadits ini mengingatkan kita bahwa setiap hari, suka maupun tidak suka, siap maupun tidak siap, kita sedang berada dalam sebuah perniagaan besar. Hasilnya hanya ada dua: mendekatkan diri kepada Allah, dicintai oleh-Nya, dan dibebaskan dari api neraka; atau justru menjauh dari-Nya dan menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan.

Allah telah menciptakan untuk kita segala yang ada di muka bumi ini dan menjadikan kita berkuasa atasnya, agar Dia melihat bagaimana kita beramal. Maka, ada dua jenis perniagaan yang dijelaskan dalam syariat kita.

Perniagaan Pertama: Perniagaan Dunia yang Diberkahi

Berniaga untuk mencari karunia dunia adalah hal yang dibolehkan dalam Islam. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

> فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
>
> *"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."*
>
> QS. Al-Jumu'ah: 10

Namun, perniagaan dunia yang terpuji adalah yang tidak melalaikan seorang hamba dari tujuan utamanya. Allah memuji orang-orang beriman dengan sifat ini:

> رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ۙ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ
>
> *"(Mereka adalah) laki-laki yang perniagaan dan jual beli tidak melalaikan mereka dari mengingat Allah, dari mendirikan shalat, dan dari membayarkan zakat. Mereka takut pada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang."*
>
> QS. An-Nur: 37

Para sahabat Rasulullah adalah contoh terbaik dalam hal ini. Banyak di antara mereka yang dijamin masuk surga adalah para saudagar kaya raya, seperti Abdurrahman bin Auf dan Az-Zubair ibnul Awwam. Kunci keberhasilan mereka adalah satu: harta itu hanya ada di tangan mereka, bukan di hati mereka.

Harta di tangan seorang mukmin tidaklah berbahaya, justru menjadi sarana ibadah untuk:

1. Menjadi tangan di atas, sebagaimana sabda Nabi: الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى (“Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah” — HR. Al-Bukhari dan Muslim).
2. Menunaikan kewajiban menafkahi keluarga, karena كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوتُ (“Cukuplah seseorang dianggap berdosa jika ia menelantarkan orang yang wajib ia nafkahi” — HR. Abu Dawud).
3. Mengeluarkan zakat, sedekah, dan membantu orang-orang yang memerlukan.

Inilah perniagaan dunia yang tidak dipermasalahkan. Ibarat perahu, ia tidak akan tenggelam selama berada di atas air. Yang menjadi masalah adalah apabila air mulai masuk ke dalam perahu. Begitu pula harta; ia tidak menjadi masalah selama hanya di tangan, sementara hati tetap terang benderang dengan cahaya akhirat.

Perniagaan Kedua: Perniagaan Akhirat yang Paling Menguntungkan

Setelah menjelaskan perniagaan dunia, Al-Qur'an menawarkan kita sebuah perniagaan yang lebih besar dan lebih dahsyat. Perniagaan yang keuntungannya abadi.

1. Perniagaan yang Tidak Akan Pernah Merugi (Tijaratan Lan Tabur)

Allah berfirman dalam Surah Fathir ayat 29:

> إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ
>
> *"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Qur'an), mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi."*
>
> QS. Fathir: 29

Inilah perdagangan dengan Allah melalui amal saleh: tilawah Al-Qur'an, shalat, dan infak.

2. Perniagaan yang Menyelamatkan dari Azab yang Pedih (Tijaratin Tunjikum min 'Adzabin Alim)

Allah menawarkan langsung kepada kita dalam Surah Ash-Shaff ayat 10-12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ. تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ. يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Wahai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga ’Adn. Itulah keberuntungan yang besar.”

QS. Ash-Shaff: 10–12

Ma’asyiral Muslimin,

Inilah dua perniagaan yang dibukakan untuk kita. Seorang mukmin yang cerdas akan senantiasa menimbang, dalam setiap aktivitas dunianya, perniagaan mana yang sedang ia utamakan, agar setiap langkahnya senantiasa mendekatkan dirinya kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ.

Amma ba'd, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Di dalam kehidupan dunia, pada dasarnya segala bentuk muamalah dan transaksi hukum asalnya adalah boleh (mubah). Akan tetapi, seorang mukmin yang cerdas tidak akan membiarkan hal-hal yang mubah ini berlalu begitu saja tanpa menjadikannya sebagai ladang ketaatan dan pintu-pintu ibadah.

Lihatlah bagaimana Islam mengangkat derajat perniagaan dunia apabila ia dilandasi dengan kejujuran. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi:

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

“Seorang pedagang yang jujur lagi terpercaya, akan dikumpulkan bersama para nabi, orang-orang yang jujur (shiddiqin), dan orang-orang yang mati syahid.”

HR. At-Tirmidzi

Subhanallah! Sebuah kedudukan yang sangat tinggi diraih melalui perniagaan yang jujur. Namun, di sisi lain, ada peringatan yang sangat keras bagi mereka yang lalai. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda:

إِنَّ التُّجَّارَ يُبْعَثُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فُجَّارًا، إِلاَّ مَنِ اتَّقَى اللَّهَ وَبَرَّ وَصَدَقَ

“Sesungguhnya para pedagang akan dibangkitkan pada hari kiamat sebagai orang-orang yang fajir (penuh dosa), kecuali siapa yang bertakwa kepada Allah, berbuat baik (jujur), dan berkata benar.”

HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan lainnya

Maka, harus ada dari pintu-pintu ketaatan dalam setiap aktivitas kita. Hidup ini sementara, dan kita tidak akan lepas dari urusan dunia karena kita memang hidup di dalamnya. Akan tetapi, kita harus faham bahwa pada hakikatnya, kita hidup di dunia ini untuk mencari akhirat. Allah berfirman dalam Surah Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi.”

QS. Al-Qashash: 77

Karena itu, marilah kita berusaha pada segala aktivitas kita yang terkait dengan mencari penghidupan (ma’isyah), perniagaan, muamalah, dan bisnis, agar jangan sampai kita keluar dari makna kehidupan akhirat. Jadikanlah setiap transaksi kita sebagai jalan untuk meraih pintu-pintu ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta’ala selalu merahmati kita semua, memberikan kepada kita Istiqamah di atas Islam dan Sunnah dalam kehidupan dunia ini, di saat sakaratul maut, di alam kubur, dan tatkala kita semua kembali kepada-Nya. Dan semoga Allah mencatat untuk kita semua Husnul Khatimah, dan mengumpulkan kita semua di surga-Nya yang penuh dengan keutamaan.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِيْنَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيْهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي فِيْهَا مَعَادُنَا، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الْأَمْرِ، وَالْعَزِيْمَةَ عَلَى الرُّشْدِ، وَنَسْأَلُكَ حُسْنَ الْخَاتِمَةِ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 25

Ayat yang Paling Mengandung Harapan (2)

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/OUAqHOt4yoQ

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Disebutkan dalam sebagian kitab tafsir bahwa Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata: "Aku membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhirnya, dan aku tidak menemukan ayat yang lebih mengandung harapan dan lebih indah daripada firman Allah":

> غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ
>
> *"Yang mengampuni dosa dan menerima taubat, yang keras hukuman-Nya, yang mempunyai karunia (yang luas). Tidak ada ilah yang berhak disembah selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk)."*
>
> QS. Ghafir: 3

Kisah Umar dan Seorang Lelaki dari Syam

Ibnu Katsir rahimahullah menyebutkan sebuah riwayat bahwa suatu hari Umar bin Al-Khaththab bertanya tentang seorang lelaki terpandang dari penduduk Syam yang dahulu pernah datang kepadanya. Dikatakan bahwa orang itu telah terjerumus meminum khamr. Umar pun meminta agar ditulis sepucuk surat untuknya, dan beliau menyebutkan ayat ini di dalamnya. Umar lalu meminta orang-orang yang hadir

bersamanya untuk mendoakan lelaki itu agar kembali ke jalan yang lurus. Ketika surat Umar sampai, lelaki itu membacanya dan terus mengulang-ulangnya, lalu menangis, kemudian bertaubat dan memperbaiki taubatnya.

Dalam ayat ini, dua sifat *ghafir adz-dzanb* (Maha Mengampuni dosa) dan *qabil at-taub* (Maha Menerima taubat) didahulukan atas sifat *syadid al-'iqab* (Maha Keras siksa-Nya). Ini menunjukkan bahwa rahmat Allah lebih luas, dan ampunan-Nya lebih agung dan lebih besar. Itulah harapan yang sangat besar bagi seorang hamba dalam kehidupannya.

Tiga Syarat Harapan yang Benar

Para ulama menjelaskan bahwa harapan (*raja'*) harus mengumpulkan tiga hal:

1. **Mencintai apa yang diharapkan.**
2. **Khawatir luput dari apa yang diharapkan.**
3. **Berusaha sungguh-sungguh untuk meraihnya.**

Itulah harapan yang bernilai ibadah, sifat para nabi, para rasul, dan orang-orang saleh:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

“Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.”

QS. Al-Anbiya’: 90

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ

“Mereka yang diseru itu sendiri mencari jalan (wasilah) kepada Rabb mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah), dan mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya.”

QS. Al-Isra’: 57

Harapan bukanlah angan-angan yang kadang membawa seseorang kepada putus asa atau membuatnya malas beramal. Harapan memiliki syarat, ketentuan, dan amalan-amalan:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya.”

QS. Al-Kahfi: 110

Siapa yang berharap berjumpa dengan Allah dalam keadaan diridhai dan melihat wajah-Nya, hendaklah ia memenuhi dua ketentuan itu: beramal saleh dan tidak menyekutukan Allah dengan siapa pun.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

QS. Al-Baqarah: 218

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka secara diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi."

QS. Fathir: 29

Itulah harapan yang benar: harapan yang disertai amal.

Buah Harapan yang Benar

Harapan yang benar kepada Allah adalah ibadah yang diperintahkan:

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا

"Mengapa kalian tidak mengharapkan kebesaran Allah?"

QS. Nuh: 13

Ia adalah jenjang penghambaan yang mengantarkan seorang hamba untuk bersegera kepada Allah dan semangat menyambut perintah-Nya:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

"Dan bersegeralah kalian kepada ampunan dari Rabb kalian dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."

QS. Ali 'Imran: 133

Dengan harapan itu ia berbaik sangka kepada Allah, selalu berpikir baik dan mengharapkan kebaikan di sisi-Nya. Harapan itu membawanya giat beramal:

مَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu pasti datang. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

QS. Al-'Ankabut: 5

Ayat ini adalah obat bagi hati orang-orang beriman: ia terus beramal dengan harapan berjumpa Rabbnya, dan Allah menjamin perjumpaan itu pasti datang. Harapan juga membawa seorang hamba ridha dengan pemberian Allah, dengan seluruh ketentuan, syariat, dan takdir yang menimpanya, serta mengantarkannya ke jenjang syukur kepada Allah.

Maka hendaknya seorang hamba selalu memperbaiki harapannya kepada Allah dan banyak mengulang-ulang ayat yang agung ini.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimakumullah,

غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ: Maha Mengampuni dosa, Maha Menerima taubat, dan sangat keras siksa-Nya. Allah menggabungkan bagi diri-Nya dua hal yang agung, dan seorang hamba dalam hidupnya berada di antara dua kedudukan: harap dan takut. Allah berfirman:

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ۝ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa azab-Ku adalah azab yang sangat pedih."

QS. Al-Hijr: 49–50

Demikianlah di banyak tempat dalam Al-Qur'an keduanya digabungkan. Telah menjadi ketentuan dalam Al-Qur'an bahwa apabila disebutkan surga, akan diterangkan pula neraka sebelum atau sesudahnya; apabila disebutkan penduduk surga, disebutkan pula penduduk neraka. Tujuannya agar dua hal besar ini hadir di dalam hati: rasa takut dan rasa harap.

Para ulama berkata bahwa dalam penghambaan kepada Allah ada tiga ibadah hati yang besar: cinta, takut, dan harap. Ia bagaikan seekor burung: cinta kepada Allah adalah badannya, sedangkan takut dan harap adalah kedua sayapnya. Dengan itulah ia hidup seimbang dan stabil, sebagaimana makna agung yang diterangkan dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Semoga Allah menjadikan kita hamba-hamba-Nya yang selalu mengharap kebaikan di sisi-Nya, dan yang selalu berjalan di atas tuntunan dan sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, untuk meraih rahmat-Nya dan menghindari siksa-Nya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُورِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 26

Ayat yang Paling Mengandung Harapan (1)

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/BnUjCwqlhvo

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Disebutkan dalam riwayat kitab-kitab tafsir dan selainnya, dari beberapa sahabat seperti Ibnu Mas'ud dan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhuma, serta diucapkan pula oleh sejumlah imam dari kalangan tabi'in, bahwa ayat yang paling mengandung harapan dalam Al-Qur'an adalah firman Allah:

> قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ
>
> *"Katakanlah: 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."*
>
> QS. Az-Zumar: 53

Kabar Gembira dalam Ayat Ini

Ayat ini disebut paling mengandung harapan karena memuat berbagai kabar gembira:

1. **Penyandaran hamba kepada Allah.** يَا عِبَادِيَ, "wahai hamba-hamba-Ku". Penyebutan hamba disandarkan kepada Allah Yang Mahaagung, Mahamulia, dan

Mahabesar sebagai penghormatan dan pemuliaan bagi mereka.

2. **Yang dipanggil adalah orang yang berlebihan dalam dosa.** Bukan sembarang pendosa, tetapi الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ, orang-orang yang melampaui batas karena banyaknya dosa atau besarnya dosa. Meski demikian, mereka tetap dipanggil. Ini menunjukkan luasnya rahmat Allah dan besarnya kabar gembira bagi siapa saja yang ingin bertaubat.
3. **Larangan berputus asa.** لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ. Dilarang putus harapan dan merasa tidak ada jalan kebaikan, karena rahmat Allah lebih luas dari itu.
4. **Kata الذُّنُوبَ dengan alif lam** mencakup seluruh dosa.
5. **Ditegaskan lagi dengan** جَمِيعًا, seluruhnya tanpa terkecuali. Siapa pun yang bertaubat dari dosa apa pun dan sebesar apa pun, Allah akan mengampuninya.
6. **Disebutkan alasannya:** إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ, karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ini adalah kabar gembira bagi kaum mukminin bahwa bertaubat dan menegakkan penghambaan kepada Allah adalah kebaikan, di dalamnya terdapat lautan harapan tanpa tepi yang mencukupi seorang hamba dalam segala keadaannya.

Harapan seperti ini hendaknya selalu diingat, karena berkaitan dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah. Allah

menamai diri-Nya *Al-Ghafur* (Maha Pengampun), *Ar-Rahim* (Maha Penyayang), *At-Tawwab* (Maha Penerima Taubat), dan nama-nama lain yang menunjukkan luasnya rahmat, maaf, dan ampunan-Nya.

Ayat-Ayat Lain yang Disebut Paling Mengandung Harapan

Ada ayat-ayat lain yang semakna, yang juga disebut para ulama sebagai ayat paling mengandung harapan. Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu:

> وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا
>
> *"Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan atau menganiaya dirinya, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*
>
> QS. An-Nisa': 110

Dari Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu, bahwa yang paling mengandung harapan adalah firman Allah:

> نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ
>
> *"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*
>
> QS. Al-Hijr: 49

Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi rahimahullah menyebutkan dari sejumlah salaf bahwa ayat yang paling

luas harapannya adalah:

> ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ۚ جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۖ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ
>
> *“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar. (Balasan mereka adalah) surga ’Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutra.”*
>
> QS. Fathir: 32–33

Ayat ini berbicara tentang orang-orang yang beriman kepada Al-Qur’an, yaitu kaum mukminin, yang terbagi tiga golongan:

- **Yang menzalimi dirinya sendiri**, kadang meninggalkan perintah atau melanggar larangan.
- **Yang pertengahan**, menjalankan perintah dan meninggalkan larangan, tetapi kurang dalam hal-hal yang sunnah dan dianjurkan.
- **Yang bersegera dalam kebaikan**, tingkatan tertinggi: sangat menjauhi larangan dan teguh di atas perintah,

mengerjakan yang sunnah, meninggalkan yang makruh, bahkan meninggalkan sebagian yang mubah karena khawatir menjerumuskannya ke dalam yang makruh atau haram.

Ketiganya disebut ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ, karunia yang paling besar. Apa karunia itu? جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا, surga-surga 'Adn yang mereka masuki. Tidak disebutkan hanya golongan terakhir, tetapi ketiganya, karena kata kerjanya berbentuk jamak dengan huruf *wawu*. Sebagian salaf berkata bahwa huruf *wawu* pada ayat ini layak ditulis dengan air mata, menunjukkan betapa agung dan pentingnya: ketiga golongan itu dijanjikan surga.

Harapan yang Mendorong Penghambaan

Ma'asyiral Muslimin, pada ayat-ayat tadi terdapat penegasan tentang keutamaan *'ubudiyah* (penghambaan), karena mereka dipanggil dengan sifat hamba. Harapan yang benar bukanlah berharap tanpa amal, bergampangan dengan dosa, dan tanpa rasa takut kepada Allah. Disebut dengan makna penghambaan agar ada semangat untuk selalu beribadah:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ ۝ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

“Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Rabbmulah hendaknya engkau berharap.”

QS. Asy-Syarh: 7–8

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ, “Dan beribadahlah kepada Rabbmu sampai datang kepadamu kematian” (QS. Al-Hijr: 99). Dan Allah berfirman kepada orang-orang beriman: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (QS. Ali ’Imran: 102), yaitu mati sebagai orang yang menegakkan agama dan tauhid dalam hidupnya.

Agungnya Taubat

Dalam ayat itu juga terdapat perintah untuk bertaubat dan isyarat betapa agungnya taubat. Bahkan dalam Al-Qur’an, kaum munafikin, orang-orang yang beribadah kepada selain Allah, dan orang-orang yang menyiksa serta membunuh kaum muslimin pun diarahkan untuk bertaubat.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ۝ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka, dan engkau tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka, kecuali orang-orang yang bertaubat.”

QS. An-Nisa’: 145–146

Orang-orang yang berkata bahwa Isa adalah anak Allah, atau bahwa Allah salah satu dari yang tiga, disebut telah kafir dan diancam. Meski demikian, Allah berfirman setelahnya:

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

QS. Al-Ma’idah: 74

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ

"Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar."

QS. Al-Buruj: 10

Fitnah dalam ayat ini, menurut konteks yang paling jelas dalam surah Al-Buruj, adalah menyiksa dan membunuh kaum mukminin, dan bisa mencakup makna fitnah yang lain. Meski begitu, mereka masih dianjurkan bertaubat, karena taubat sangat dicintai Allah.

Karena itulah kehidupan ini penuh harapan. Harapan menjadi motivasi seorang hamba untuk selalu beramal dengan amalan terbaik dan memperbaiki kualitas penghambaannya. Tentang pelaku dosa-dosa besar dalam surah Al-Furqan, Allah berfirman:

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

QS. Al-Furqan: 70

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimakumullah,

Harapan yang benar adalah harapan yang membawa seseorang takut kepada Allah. Ia bersegera, berlari, dan berlomba-lomba. Ia tahu luasnya rahmat Allah, dan harapan yang besar itu justru membuatnya takut kepada siksa-Nya: takut tidak melaksanakan ketaatan, takut keluar dari dunia

sebelum menunaikan kewajiban dan amanah penghambaan, padahal untuk itulah ia diciptakan:

> وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ
>
> *"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."*
>
> QS. Adz-Dzariyat: 56

Karena itu, di banyak tempat harapan dan rasa takut digabungkan:

> نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ۝ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ
>
> *"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa azab-Ku adalah azab yang sangat pedih."*
>
> QS. Al-Hijr: 49–50

> غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ
>
> *"Yang mengampuni dosa dan menerima taubat, yang keras hukuman-Nya, yang mempunyai karunia. Tidak ada ilah yang berhak disembah selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk)."*
>
> QS. Ghafir: 3

Penggabungan keduanya adalah pokok kebaikan seorang hamba dan keseimbangan hidupnya. Itulah keadaan para nabi dan rasul:

> إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ
>
> *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami."*
>
> QS. Al-Anbiya': 90

Semoga Allah selalu menanamkan di hati kita cahaya keluasan rahmat dan ampunan-Nya, memberi kita kekuatan untuk beramal dengan apa yang Dia cintai dan ridhai, serta meneguhkan kita di atas Islam dan sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam kehidupan dunia, saat sakaratul maut, di alam kubur, dan ketika kita berdiri di hadapan-Nya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُوْدِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُوْرِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوْءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ الْجَلِيْلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 27

Akibat Suatu Perbuatan ...

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/k5HJMvtT7Fs

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Di antara pokok kebaikan yang dibawa Al-Qur'an adalah melatih kita untuk selalu berpikir, berakal, dan memperhitungkan apa yang kita perbuat serta akibatnya di masa mendatang. Allah berfirman:

> إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ
>
> *"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kalian memahaminya (berakal)."*
>
> QS. Yusuf: 2

Dalam setiap yang disyariatkan terdapat hikmah dan pelajaran agar kita berpikir:

> يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
>
> *"Wahai manusia, beribadahlah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa."*
>
> QS. Al-Baqarah: 21

Puasa pun tujuannya agar bertakwa, yaitu agar kita memperhitungkan bahwa yang kita kerjakan mengarah

kepada hal yang bermanfaat bagi kita.

Memikirkan Akibat Setiap Larangan

Ketika menjelaskan hal-hal yang diharamkan, Allah berfirman:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Katakanlah: ‘Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kalian oleh Rabb kalian, yaitu: janganlah kalian mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepada kalian dan kepada mereka, dan janganlah kalian mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar.’ Demikian itu yang diperintahkan kepada kalian supaya kalian memahami(nya).”

QS. Al-An’am: 151

Pikirkanlah akibat kesyirikan: kesempitan hidup, kesulitan saat sakaratul maut, penderitaan setelah kematian, hilangnya keberkahan, turunnya murka Allah, hancurnya seluruh amalan, diharamkannya surga, dan kekal di neraka. Pikirkan pula kebaikan di balik berbakti kepada kedua orang tua.

Tentang dosa, sebagian salaf berkata bahwa orang yang berbuat dosa saat itu akalnya tidak hadir; ia tidak memikirkan akibat perbuatannya. Ketika akalnya tidak hadir, ia jatuh dalam dosa dan kesalahan. Membunuh jiwa termasuk dosa yang sangat besar, menghilangkan keberkahan hidup dan membawa petaka dahsyat di dunia dan akhirat. Maka ditutup pula dengan wasiat agar bertakwa (QS. Al-An'am: 153).

Kesudahan Terbaik Milik Orang Bertakwa

> تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ
>
> *"Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."*
>
> QS. Al-Qashash: 83

Takwa dengan makna menjalankan segala perintah dan meninggalkan segala larangan selalu membawa kebaikan;

kesudahannya pasti baik. Takwa dengan makna takut kepada Allah, bersiap untuk hari kemudian, dan menghisab segala yang dikerjakan adalah akal sehat seorang hamba agar ia selamat ketika mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah.

Ilmu Syar'i dan Akal Sehat

Di banyak tempat kita diperintah untuk menimbang, merenung, berpikir, dan berakal, apalagi dalam pokok-pokok kebahagiaan manusia seperti ilmu syar'i:

> قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ
>
> *"Katakanlah: 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."*
>
> QS. Az-Zumar: 9

Orang yang berakal baik dan banyak menimbang akibat suatu perkara akan memacu dirinya untuk belajar, menambah ilmu, dan membekali diri dengan tuntunan agama, karena itulah sumber kebaikannya di dunia, yang membahagiakannya saat sakaratul maut, di alam kubur, dan ketika menghadap Allah.

Ketika diingatkan agar tidak menaati setan, Al-Qur'an juga mengajak berpikir:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ ۖ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ۝ وَأَنِ اعْبُدُونِي ۚ هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ۝ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا ۖ أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian, wahai anak cucu Adam, supaya kalian tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kalian. Dan hendaklah kalian menyembah-Ku; inilah jalan yang lurus. Sungguh setan itu telah menyesatkan sebagian besar di antara kalian. Maka apakah kalian tidak memikirkan?"

QS. Yasin: 60–62

Setan telah menyesatkan banyak generasi manusia dari jalan Allah, hingga mereka dihancurkan. Al-Qur'an menerangkan akibat perbuatan mereka di dunia dan siksaan yang menanti di akhirat, lalu bertanya: tidakkah kalian berakal?

Kaidah Melihat Akibat (I'tibar al-Ma'alat)

Di antara pokok kaidah agama ini adalah melihat akibat perbuatan dan hasil dari apa yang akan dikerjakan, sehingga dalam setiap perkara seseorang menimbang mana yang terbaik.

Sebagian maknanya dipahami oleh orang awam. Misalnya, setiap hari kita melihat orang meninggalkan dunia, diantar ke kuburan, dikafani, dan hanya menempati satu-dua meter lubang kubur. Seharusnya itu membuat kita berpikir:

> وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۖ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ
>
> *"Dan tidaklah kehidupan dunia ini selain main-main dan senda gurau. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kalian memahaminya?"*
>
> QS. Al-An'am: 32

Sebagian lainnya terkait ilmu syariat. Bahkan, salah satu syarat seseorang dianggap mampu berijtihad adalah kemampuannya menimbang akibat: ketika berbicara, menjawab, atau mengurai masalah, ia mengerti akibat dari apa yang ia simpulkan. Inilah bentuk fikih yang hilang dari kebanyakan manusia. Ia adalah ilmu besar yang menjadi sumber kaidah-kaidah syariat yang besar, seperti kaidah *saddu adz-dzari'ah* (menutup jalan menuju keburukan), *istihsan*, dan selainnya. Semuanya berputar pada melihat akibat perbuatan, menimbang antara dua perkara, mencari yang terbaik di sisi Allah, dan mengambil yang kekal untuk akhirat.

Tentang penduduk surga disebutkan:

وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ۞ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

“Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan): ‘Salam sejahtera atas kalian karena kesabaran kalian.’ Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.”

QS. Ar-Ra’d: 23–24

Sabar memiliki akibat yang terbaik; kesudahannya pasti indah dan menggembirakan. Maka hendaknya seseorang selalu memperhatikan apa yang Allah syariatkan dan memperhatikan ayat-ayat-Nya, baik ayat *kauniyah* (tanda-tanda kebesaran dalam ciptaan-Nya) maupun ayat *syar’iyah* (Al-Qur’an dan ilmu syariat), karena semuanya agar kita berakal:

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Demikianlah Allah menerangkan kepada kalian ayat-ayat-Nya agar kalian memahaminya.”

QS. Al-Baqarah: 242

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimakumullah,

Allah membuat perumpamaan-perumpamaan untuk dipahami, dan itulah keistimewaan orang-orang berilmu:

> وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ
>
> *"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."*
>
> QS. Al-'Ankabut: 43

Allah juga mengingatkan mengapa banyak jin dan manusia memenuhi neraka Jahannam:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

"Dan sungguh akan Kami isi neraka Jahannam dengan kebanyakan jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami; mereka mempunyai mata, tetapi tidak dipergunakan untuk melihat; dan mereka mempunyai telinga, tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."

QS. Al-A'raf: 179

Semua itu adalah pertanggungjawaban. Hidup ada amanah dan pertanggungjawabannya. Setiap nikmat yang Allah berikan, waktu luang, masa muda, harta, kesehatan, dan nikmat lainnya, semuanya akan ditanya: ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ (QS. At-Takatsur: 8).

Akhirat adalah hasil dan buah dari perbuatan seseorang di dunia, dan sebabnya adalah amalan kita:

وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan itulah surga yang diwariskan kepada kalian disebabkan amal-amal yang dahulu kalian kerjakan.”

QS. Az-Zukhruf: 72

Maka hendaknya kita pandai menimbang apa yang kita kerjakan, selalu melihat akibat dari sesuatu, dan mencari kesudahan yang paling indah: yang mengarah kepada takwa, yang dengannya kita meraih ridha Allah, dan yang dengannya kita keluar dari dunia ini dalam keadaan selamat dari hisab yang berat.

Semoga Allah melindungi kita dari segala keburukan, memberi kita kekuatan untuk menegakkan ketaatan, dan menjaga kita di atas Islam dan sunnah dalam kehidupan dunia dan akhirat.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُوْدِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُورِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

أَقِيمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 28

Agar Amalan Menjadi Agung dan Dicintai oleh Allah

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/TIxam6QjtxQ

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Perkara terbesar dalam kehidupan ini adalah melaksanakan tujuan penciptaan kita di muka bumi. Allah berfirman:

> وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ
>
> *"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."*
>
> QS. Adz-Dzariyat: 56

Itulah tujuan diciptakannya makhluk dan itulah hak Allah atas hamba-hamba-Nya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bertanya kepada Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu:

> أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ؟ ... حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا
>
> *"Tahukah engkau apa hak Allah atas para hamba? ... Hak Allah atas para hamba adalah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun."*
>
> HR. Al-Bukhari dan Muslim

Tauhid inilah pokok dakwah para nabi dan rasul:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Aku, maka beribadahlah kalian kepada-Ku."

QS. Al-Anbiya': 25

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

"Dan sungguh Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Beribadahlah kepada Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu'."

QS. An-Nahl: 36

Tauhid Menjadikan Amalan Agung

Tauhid, yakni memurnikan ibadah hanya kepada Allah, apabila melekat pada suatu amalan, menjadikan amalan itu sangat agung, sangat besar, dan paling dicintai Allah.

Ketika ditanya tentang amalan yang paling utama, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ("Iman kepada Allah dan Rasul-Nya" — HR. Al-Bukhari dan Muslim). Itulah tauhid. Beliau juga bersabda bahwa amalan yang paling dicintai Allah adalah الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ, cinta karena Allah dan benci karena Allah (HR. Ahmad). Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan.”

HR. Muslim

Maka keimanan dan tauhid adalah pokok yang menyebabkan seorang hamba dicintai Allah. Demikian pula ucapan yang paling dicintai Allah adalah kalimat-kalimat tauhid:

أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ أَرْبَعٌ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ

“Ucapan yang paling dicintai Allah ada empat: Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha illallah, dan Allahu akbar.”

HR. Muslim

لَأَنْ أَقُولَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ

“Sungguh, aku mengucapkan Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha illallah, dan Allahu akbar lebih aku cintai daripada apa yang disinari matahari.”

HR. Muslim

Apabila tauhid menjadi penutup amalan, itulah husnul khatimah:

> مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ
>
> *"Barangsiapa akhir ucapannya (di dunia) adalah La ilaha illallah, ia masuk surga."*
>
> HR. Abu Dawud

Ketika seseorang tertimpa musibah, lalu berdoa dengan mengikhlaskan ibadah dan mentauhidkan Allah, itu menjadi sebab besar keselamatannya, sebagaimana doa Nabi Yunus 'alaihissalam di perut ikan:

> لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ
>
> *"Tidak ada ilah yang berhak disembah selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim."*
>
> QS. Al-Anbiya': 87

Beberapa riwayat doa ketika kesusahan juga semuanya mengandung kalimat tauhid. Maka tauhid adalah pokok yang harus dijaga, dipelajari, dikuatkan, diulang, dan diperhatikan keindahannya. Berbaik sangka kepada Allah, mengikhlaskan amalan, cinta, harap, dan takut kepada-Nya, bersegera dan rindu kepada-Nya, semuanya adalah bentuk tauhid dan ibadah yang dimurnikan hanya untuk Allah. Dalam ketaatan

yang kita kerjakan, ada yang merupakan bagian dari tauhid, dan ada yang merupakan penyempurna serta konsekuensinya.

Setan Ingin Memalingkan dari Tauhid

Maka hendaknya seorang hamba berhati-hati agar tidak ada yang memalingkannya dari tauhid dan memutus hubungannya dengan Allah. Setan sangat ingin manusia menyimpang dari jalur ini. Dalam hadits qudsi, Allah berfirman:

> وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ
>
> *"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku semuanya dalam keadaan hanif (lurus), lalu setan-setan mendatangi mereka dan memalingkan mereka dari agama mereka."*
>
> HR. Muslim

Sebanyak apa pun amalan seorang hamba, jika tidak didasari tauhid, tidak akan bermanfaat. Aisyah radhiyallahu 'anha pernah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، ابْنُ جُدْعَانَ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ يَصِلُ الرَّحِمَ، وَيُطْعِمُ الْمِسْكِينَ، فَهَلْ ذَاكَ نَافِعُهُ؟ قَالَ: لَا يَنْفَعُهُ، إِنَّهُ لَمْ يَقُلْ يَوْمًا: رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ

"Wahai Rasulullah, Ibnu Jud'an di masa jahiliah menyambung silaturahmi dan memberi makan orang miskin; apakah itu bermanfaat baginya?" Beliau menjawab, "Tidak bermanfaat baginya, karena ia tidak pernah sehari pun berkata: Wahai Rabbku, ampunilah kesalahanku pada hari pembalasan."

HR. Muslim

Maka tauhid adalah pokok yang menyelamatkan, yang membuat amalan kekal dan terpelihara. Kapan pun kesyirikan memasuki amalan, ia akan menghancurkannya:

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan."

QS. Al-Furqan: 23

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) sebelummu: ‘Jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang-orang yang merugi’.”

QS. Az-Zumar: 65

Artinya, kepada setiap nabi dikatakan hal yang sama dengan yang dikatakan kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Karena itu, makna-makna tauhid tidak boleh lepas dari kehidupan seorang hamba. Itulah pokok hidupnya yang harus ia jaga dan pelihara:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah sekali-kali kalian mati kecuali dalam keadaan muslim.”

QS. Ali ’Imran: 102

Dan Allah berfirman kepada Nabi-Nya: وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ (“Dan beribadahlah kepada Rabbmu sampai datang kepadamu kematian” — QS. Al-Hijr: 99).

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimakumullah,

Seorang Arab badui pernah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tentang amalan yang memasukkannya ke surga, mendekatkannya ke surga, dan menjauhkannya dari neraka. Pertanyaan ini adalah dambaan, harapan, dan cita-cita setiap muslim. Rasulullah menjawab:

> تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ، وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ
>
> *"Engkau beribadah kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, menegakkan shalat wajib, menunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa Ramadhan."*
>
> HR. Al-Bukhari dan Muslim

Bagi siapa yang ingin dimuliakan Allah dengan surga-Nya, tauhid adalah syarat utama dan pokok perkaranya. Itulah yang harus selalu dijaga dan dipelihara. Seseorang tidak akan sempurna berada di atas jalan tauhid kecuali dengan ilmu dan amal: ia mengetahui dan mempelajari apa itu tauhid dan apa kebalikannya, berusaha mengamalkannya dalam kehidupan, dan berhati-hati dari gangguan setan yang terus-menerus ingin memalingkannya dari jalan Allah.

Semoga Allah meneguhkan kita di atas Islam, tauhid, dan sunnah dalam kehidupan dunia ini, saat sakaratul maut, di alam kubur, dan ketika kita semua kembali kepada-Nya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُوْدِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُوْرِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوْءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ الْجَلِيْلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 29

Sumber Semangat dalam Menuntut Ilmu

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/8IkGPy6uqaw

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Di antara ibadah yang disyariatkan dan dimudahkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bagi umat ini, yang di dalamnya terdapat ketinggian derajat, jalan menuju surga, dan segala kebaikan dunia dan akhirat, adalah menuntut ilmu agama. Siapa yang mempelajari ilmu agama dengan niat menghidupkan Islam dan meninggikan keislamannya, maka sebagaimana dikatakan Ibnul Qayyim rahimahullah dan selainnya, ia masuk ke derajat *ash-shiddiqin*, derajat yang tepat berada di bawah derajat kenabian.

> يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
>
> *"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."*
>
> QS. Al-Mujadilah: 11

> مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ
>
> *"Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya dengannya jalan menuju surga."*
>
> HR. Muslim

> مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ
>
> *“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Allah akan memahamkannya dalam (urusan) agama.”*
>
> HR. Al-Bukhari dan Muslim

Agar seseorang selalu bersemangat dalam belajar, dengan keinginan kuat yang bergejolak di hatinya dan keindahan ilmu yang bersinar terang, diperlukan sebab-sebab dan amalan-amalan berikut.

1. Ikhlas kepada Allah

Ikhlas adalah syarat diterimanya amalan dan sumber kekuatan pokok yang dengannya amalan seorang hamba dilipatgandakan dan diberkahi Allah. Siapa yang ingin baik belajarnya dan memperoleh ilmu yang bermanfaat, hendaklah ia selalu memperhatikan keikhlasannya.

2. Mengikuti Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam

Siapa yang belajar dengan maksud meninggikan agama dan mencontoh sunnah Rasulullah, dialah yang paling berhak terhadap Rasulullah di dunia, dengan mempelajari, membela, dan menghidupkan agama dan syariatnya, sebagaimana ia pula yang paling berhak menemani beliau di surga karena selalu mengikuti jejak dan petunjuk beliau:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

"Katakanlah: 'Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian'."

QS. Ali 'Imran: 31

3. Memahami Keagungan Ilmu

Jika seseorang memahami keagungan dan ketinggian ilmu, bahwa ilmu lebih baik daripada harta dan kedudukan dunia, ia akan mencintainya, rela menuntutnya, membelinya dengan segala yang ia miliki, dan menghabiskan waktunya untuknya. Untuk itu ia perlu mempelajari kitab-kitab yang memuat keutamaan ilmu.

4. Memahami Hukum Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu adalah kewajiban:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim."

HR. Ibnu Majah

Kewajiban itu ada yang *fardhu 'ain* dan ada yang *fardhu kifayah*. Ilmu *fardhu 'ain* adalah ilmu yang tidak bisa kita tinggalkan dan kita berdosa jika tidak mempelajarinya: ilmu tentang tauhid, memurnikan ibadah kepada Allah,

meninggalkan kesyirikan, dan kewajiban-kewajiban sehari-hari. Itulah yang wajib kita ketahui agar bisa bersyahadat saat sakaratul maut, menjawab pertanyaan malaikat di alam kubur, dan menjawab pertanyaan Allah pada hari kiamat; ilmu yang menjadi sebab masuk surga dan dijauhkan dari neraka. Kewajiban ini tidak bisa diwakilkan, dan kita berdosa jika meninggal dalam keadaan belum mempelajarinya. Adapun ilmu *fardhu kifayah*, apabila telah dipelajari sebagian orang, gugurlah kewajiban dari yang lainnya.

Kapan seorang hamba memahami besarnya kebaikan ilmu dan kewajibannya, itulah kekuatannya untuk bergerak dan terus mencarinya.

5. Kesabaran

Sabar adalah pakaian dan perhiasan yang selalu menyertai penuntut ilmu. Ia perlu sabar belajar bersama orang-orang baik:

> وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
>
> *"Dan bersabarlah engkau bersama orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan petang hari dengan mengharap wajah-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia."*
>
> QS. Al-Kahfi: 28

Sabar dalam belajar, dalam mengharap keindahan akhirat lewat ilmu, dalam merenungi, mengulang, mengamalkan, mendakwahkan, duduk menuntut, dan mencarinya. Apabila seseorang memiliki kesabaran ini, Allah akan memberinya cahaya yang terang dan membukakan pintu kebaikan yang luar biasa:

> وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ
>
> *"Barangsiapa berusaha bersabar, Allah akan menjadikannya sabar. Dan tidaklah seseorang diberi pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran."*
>
> HR. Al-Bukhari dan Muslim

6. Mengetahui Jalan dan Metode Menuntut Ilmu

Ilmu adalah sunnah yang berasal dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya, warisan yang terus bersambung: الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ, "Para ulama adalah pewaris para nabi" (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi). Karena itu ilmu memiliki jalan, metode, dan tingkatan yang tidak boleh dilompati atau ditinggalkan. Siapa yang keluar darinya akan tersesat; siapa yang berijtihad menyimpang darinya pasti tergelincir.

Maka pelajarilah cara belajar dan menuntut ilmu. Jika ia tahu apa yang harus dipelajari dan apa targetnya, itu akan menjadi proyek hidupnya. Ia membangun hidupnya di atasnya dan tidak berhenti sebelum memenuhi target-target itu.

7. Menjadikan Ilmu sebagai Ibadah yang Paling Agung

Jadikanlah ilmu sebagai ibadah paling agung yang mendekatkan diri kepada Allah, karena tidak ada amalan yang lebih indah daripada ilmu. Kadang seseorang hanya duduk merenungi ilmu, padahal ia sedang beribadah, berada di salah satu taman surga di dunia. Apalagi di masa banyak fitnah, ujian, dan cobaan. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

> الْعِبَادَةُ فِي الْهَرْجِ كَهِجْرَةٍ إِلَيَّ
>
> *“Beribadah di masa kekacauan (fitnah) seperti berhijrah kepadaku.”*
>
> HR. Muslim

8. Mengamalkan Ilmu

Sufyan Ats-Tsauri rahimahullah berkata bahwa ilmu memanggil amal; jika dijawab dengan diamalkan, ilmu akan tetap tinggal, dan jika tidak, ilmu akan pergi. Ini benar, dan buktinya firman Allah:

وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ۝ وَإِذًا لَآتَيْنَاهُمْ مِنْ لَدُنَّا أَجْرًا عَظِيمًا ۝ وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

"Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). Dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus."

QS. An-Nisa': 66–68

Karena itu sebagian ulama berkata: siapa yang mengamalkan ilmu yang ia ketahui, Allah akan mewariskan kepadanya ilmu yang sebelumnya tidak ia ketahui.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimakumullah,

Di antara jalan dan sumber kekuatan seorang hamba adalah ia selalu berada di atas jalan menuntut ilmu sampai kematian menjemputnya. Karena itu Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam diperintah Allah untuk selalu memohon tambahan ilmu:

> وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا
>
> *“Dan katakanlah: ‘Wahai Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu’.”*
>
> QS. Thaha: 114

Agar ilmu selalu bersamanya dalam setiap kegiatannya dan menjadi ibadah yang terus berlangsung hingga akhir umurnya, sebagaimana firman Allah: وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ (“Dan beribadahlah kepada Rabbmu sampai datang kepadamu kematian” — QS. Al-Hijr: 99).

Derajat yang tinggi bagi seorang hamba adalah hidup sebagai penuntut ilmu dan ditutup hayatnya dengan husnul khatimah sebagai penuntut ilmu. Karena itu ia terus belajar dan mengambil sebab-sebab untuk teguh di atas ilmu, sebagai sumber kebaikan, peninggian derajat, dan jalan menuju keutamaan.

Semoga Allah memberkahi ilmu yang kita pelajari, memberi taufik kepada kita untuk mengamalkannya, dan menjadikan kita orang-orang yang dikuatkan di atas ilmu, Islam, dan sunnah, diteguhkan di atasnya, wafat di atasnya, dan menghadap Allah dengannya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُورِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 30

Empat Sifat yang Allah Cintai

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/SCzklW8LAjM

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Dari Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu 'anhu, salah seorang sahabat yang dijamin masuk surga, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ
>
> *"Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertakwa, yang merasa cukup, dan yang tersembunyi."*
>
> HR. Muslim

Hadits ini menegaskan sifat *mahabbah* (cinta) bagi Allah. Dia mencintai siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan cinta-Nya diraih dengan sebab-sebab. Al-Qur'an menerangkan berbagai golongan yang dicintai Allah karena amalan mereka: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ("Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri" — QS. Al-Baqarah: 222), وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ("Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar" — QS. Ali 'Imran: 146), dan إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ("Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik" — QS. Al-Baqarah: 195).

Dalam hadits ini diterangkan empat sifat yang dicintai Allah.

1. Al-'Abd: Penghambaan kepada Allah

Ini predikat yang tinggi dan paling dicintai Allah. Karena itu Allah memuji para nabi-Nya dengan sifat ini: tentang Nabi Nuh, إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ("Sesungguhnya dia adalah hamba yang banyak bersyukur" — QS. Al-Isra': 3); وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُودَ ("Dan ingatlah hamba Kami, Dawud" — QS. Shad: 17); tentang Sulaiman, نِعْمَ الْعَبْدُ ("sebaik-baik hamba" — QS. Shad: 30); dan وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ("Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub" — QS. Shad: 45).

Nabi kita Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam digelari dengan sifat hamba di banyak tempat:

- **Saat Isra' Mi'raj:** سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ ("Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya" — QS. Al-Isra': 1).
- **Saat turunnya Al-Qur'an:** الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ ("Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Al-Kitab kepada hamba-Nya" — QS. Al-Kahfi: 1).
- **Saat berdakwah:** وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ ("Dan bahwasanya tatkala hamba Allah berdiri menyeru-Nya" — QS. Al-Jinn: 19).

Kita hidup untuk beribadah kepada Allah: وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (QS. Adz-Dzariyat: 56). Allah memerintahkan Nabi-Nya menegakkan penghambaan hingga akhir hayat: وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ (QS. Al-Hijr: 99). Dan itulah misi dakwah seluruh nabi dan rasul:

> وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ
>
> *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Aku, maka beribadahlah kalian kepada-Ku."*
>
> QS. Al-Anbiya': 25

Seorang hamba selalu bergantung kepada Allah: hanya kepada-Nya ia memohon, bertawakal, berharap, dan takut. Segalanya untuk Allah. Karena itu, di antara pokok kandungan Al-Qur'an adalah إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ("Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan" — QS. Al-Fatihah: 5).

2. At-Taqiy: Hamba yang Bertakwa

Takwa adalah kunci segala kebaikan, pokok segala kebahagiaan, sebab masuk surga dan selamat dari neraka:

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا ۝ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا

"Dan tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Rabbmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalamnya dalam keadaan berlutut."

QS. Maryam: 71–72

Takwa adalah cahaya kehidupan. Lebih dari seratus ayat Al-Qur'an menjelaskan manfaat dan keutamaannya. Takwa adalah menjalankan segala perintah dan meninggalkan segala larangan sesuai ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Takwa ibarat orang yang berjalan di tanah penuh kerikil dan duri: ia meletakkan kakinya hanya pada yang halal dan menghindarkan dirinya dari yang dilarang dan dicela. Ia menegakkan yang wajib, mengerjakan yang sunnah, meninggalkan yang haram, dan menjauhi yang makruh. Takwa memiliki berbagai jenjang, dan siapa yang masuk ke pintunya telah memperoleh sebab yang memudahkan hidupnya, melancarkan rezekinya, dan menyelamatkannya di dunia dan akhirat.

3. Al-Ghaniy: Hamba yang Merasa Cukup

Ia merasa cukup dengan pemberian dan karunia Allah. Kekayaan yang sesungguhnya bukanlah harta benda yang tampak, melainkan kekayaan hati:

> لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ
>
> *"Kekayaan itu bukanlah dengan banyaknya harta benda, tetapi kekayaan (yang sebenarnya) adalah kekayaan jiwa."*
>
> HR. Al-Bukhari dan Muslim

> وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ
>
> *"Barangsiapa menjaga kehormatan dirinya (dari meminta-minta), Allah akan menjaganya. Dan barangsiapa merasa cukup, Allah akan mencukupkannya."*
>
> HR. Al-Bukhari dan Muslim

Kekayaan sejati adalah rasa cukup di dalam hati dan syukur atas nikmat Allah. Sebesar apa pun kesulitan yang menimpa, jika kita melihat orang-orang di bawah kita, kita akan menemukan yang lebih sulit. Maka banyak-banyaklah memikirkan karunia Allah dan merasa cukup dengannya; itu sebab penting yang mengantarkan seorang hamba dicintai Allah.

4. Al-Khafiy: Hamba yang Tersembunyi

Ia menyembunyikan amalannya dan tidak gemar menampakkannya kepada manusia. Ia bukan pencari ketenaran, dan tidak senang menceritakan apa yang seharusnya ia sembunyikan. Karena itu Nabi menganjurkan seseorang memiliki amalan rahasia yang dengannya ia menghadap Allah. Di antara tujuh golongan yang dinaungi Allah pada hari tiada naungan selain naungan-Nya:

> وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ
>
> *"Dan seorang lelaki yang bersedekah lalu menyembunyikannya, hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan tangan kanannya."*
>
> HR. Al-Bukhari dan Muslim

Rasulullah juga memuji orang yang tinggal di lereng-lereng gunung, di tempat tersembunyi, untuk menjaga agamanya dari fitnah: يَفِرُّ بِدِينِهِ مِنَ الْفِتَنِ ("ia lari membawa agamanya dari fitnah-fitnah" — HR. Al-Bukhari).

Namun, ini bukan berarti seseorang diperintah meninggalkan manusia. Orang yang bergaul dengan manusia, beraktivitas di tengah mereka, dan bersabar atas gangguan mereka, kedudukannya lebih tinggi: الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ أَعْظَمُ أَجْرًا ("Mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka lebih besar pahalanya" — HR. Ibnu Majah). Juga bukan berarti seluruh

amalan harus disembunyikan. Ada amalan yang harus ditampakkan, seperti shalat lima waktu, zakat apabila diatur dan diwajibkan pemerintah, amar makruf nahi mungkar, dan mengajarkan kebaikan kepada manusia. Semuanya amalan yang tinggi kedudukannya.

Inilah empat hal dalam kalimat ringkas Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam: Allah mencintai hamba yang bertakwa, merasa cukup, dan menyembunyikan amalannya.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba’du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu ’anhu, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda bahwa Allah berfirman dalam hadits qudsi:

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ ... وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ

"Barangsiapa memusuhi wali-Ku, sungguh Aku telah mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku terus-menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya ... Jika ia meminta kepada-Ku, sungguh Aku akan memberinya, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, sungguh Aku akan melindunginya."

HR. Al-Bukhari

Siapakah wali Allah itu? Hamba yang mendekatkan diri kepada Allah dengan kewajiban-kewajibannya: shalat lima waktu, memurnikan ibadah dan meninggalkan kesyirikan, berzakat jika memiliki harta, berpuasa Ramadhan, dan berhaji bagi yang mampu. Lalu ia terus mendekatkan diri dengan amalan-amalan sunnah hingga Allah mencintainya. Jika Allah telah mencintainya, apa lagi yang ia khawatirkan? Jika ia meminta, pasti diberi; jika ia memohon perlindungan, pasti dilindungi.

Hidup ini adalah persiapan menuju negeri yang kekal. Tidak ada arti kehidupan bagi orang yang tidak masuk dalam

lingkup kecintaan Allah. Sebab-sebab dicintai Allah telah diterangkan dalam kalimat yang mudah, maknanya agung, mudah dilaksanakan, dan kita tidak bisa lepas darinya. Maka bersegeralah kepadanya dan jadikanlah pedoman dalam hidup kita.

Semoga Allah menjadikan kita hamba-hamba yang Dia cintai dan mengumpulkan kita kelak di surga-Nya bersama orang-orang yang Dia cintai.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُوْدِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُوْرِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوْءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

أَقِيمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 31

Bahaya Tidak Akan Menimpamu, kecuali dengan Takdir Allah!!!

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/FEhCYy7__KM

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma’asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari seorang tabi’in yang mulia, Ibnu Ad-Dailami rahimahullah, ia bertutur:

أَتَيْتُ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ فَقُلْتُ لَهُ: وَقَعَ فِي نَفْسِي شَيْءٌ مِنَ الْقَدَرِ، فَحَدِّثْنِي بِشَيْءٍ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُذْهِبَهُ مِنْ قَلْبِي. فَقَالَ: لَوْ أَنَّ اللَّهَ عَذَّبَ أَهْلَ سَمَاوَاتِهِ وَأَهْلَ أَرْضِهِ عَذَّبَهُمْ وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ لَهُمْ، وَلَوْ رَحِمَهُمْ كَانَتْ رَحْمَتُهُ خَيْرًا لَهُمْ مِنْ أَعْمَالِهِمْ، وَلَوْ أَنْفَقْتَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَا قَبِلَهُ اللَّهُ مِنْكَ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ، وَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَأَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ، وَلَوْ مُتَّ عَلَى غَيْرِ هَذَا لَدَخَلْتَ النَّارَ

“Aku mendatangi Ubay bin Ka’b, lalu berkata kepadanya: ‘Telah terjadi di hatiku sesuatu (keraguan) tentang takdir, maka sampaikanlah kepadaku sesuatu, semoga Allah menghilangkannya dari hatiku.’ Beliau berkata: ‘Seandainya Allah menyiksa seluruh penduduk langit dan bumi-Nya, Dia menyiksa mereka tanpa berbuat zalim kepada mereka. Dan seandainya Dia merahmati mereka, rahmat-Nya lebih baik bagi mereka daripada amalan mereka. Seandainya engkau berinfak emas sebesar gunung Uhud di jalan Allah, Allah tidak akan menerimanya darimu sampai engkau beriman kepada takdir, dan engkau mengetahui bahwa apa yang menimpamu tidak akan meleset darimu, dan apa yang meleset darimu tidak akan menimpamu. Seandainya engkau mati di atas selain keyakinan ini, niscaya engkau masuk neraka’.”

HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah

Ibnu Ad-Dailami melanjutkan: ia mendatangi Abdullah bin Mas'ud, lalu Hudzaifah bin Al-Yaman, dan keduanya mengatakan hal yang sama. Kemudian ia mendatangi Zaid bin Tsabit radhiyallahu 'anhu, dan beliau menyampaikannya dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dengan makna yang sama.

Pelajaran dari Kisah Ini

Pertama, bertanya kepada ulama ketika ragu. Kebiasaan para tabi'in, apabila menemukan masalah dalam hidupnya, apalagi terkait pokok agama, akidah, dan rukun iman, mereka tidak berdiam diri. Mereka bertanya kepada para ulama dan orang-orang berilmu.

Kedua, bahaya syubhat. Syubhat, yaitu hal yang bukan tuntunan agama tetapi mirip dengan yang benar, adalah perkara berbahaya yang kadang membuat seseorang ragu terhadap agamanya.

Ketiga, kesatuan jawaban para sahabat. Perhatikan pendidikan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam kepada para sahabatnya. Kekuatan iman mereka dipahami bersama, sehingga kepada sahabat mana pun ditanyakan, jawabannya sama. Itulah ciri Islam yang benar dan agama yang lurus: kita bertanya kepada beberapa guru dan jawaban mereka sama, walaupun mereka tidak pernah bertemu atau bersepakat sebelumnya. Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapati pertentangan yang banyak di dalamnya."

QS. An-Nisa': 82

Karena itu, masalah keyakinan dan keimanan dalam agama kita lebih jelas dan lebih terang daripada pembahasan fikih seperti shalat, puasa, dan zakat. Ia diajarkan Nabi sejak usia muda. Jundub bin Abdillah radhiyallahu 'anhu berkata:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِتْيَانٌ حَزَاوِرَةٌ، فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ، ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ فَازْدَدْنَا بِهِ إِيمَانًا

"Kami dahulu bersama Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, ketika itu kami adalah para pemuda yang mendekati usia baligh. Kami mempelajari iman sebelum mempelajari Al-Qur'an. Kemudian kami mempelajari Al-Qur'an, maka bertambahlah keimanan kami dengannya."

HR. Ibnu Majah

Itulah jalan beragama: keyakinan dan akidah yang diwariskan dari masa ke masa hingga hari ini, dalam ratusan bahkan ribuan kitab yang menjelaskan pokok-pokok keyakinan yang disepakati dan bersambung kepada Rasulullah. Maka siapa yang mendapati keraguan seputar

keyakinan di hatinya, masalahnya kembali kepada dirinya sendiri: mengapa ia tidak belajar dan tidak mendengarkan orang-orang berilmu?

Iman kepada Takdir

Hadits ini menegaskan keimanan kepada takdir, salah satu dari enam rukun iman. Siapa yang tidak beriman kepada takdir Allah, ia penghuni neraka, bukan seorang muslim, dan tidak akan diterima amal salehnya, walaupun ia berinfak emas sebesar gunung Uhud.

Bagian dari iman kepada takdir adalah mengetahui bahwa apa yang Allah takdirkan menimpa kita, baik ujian, cobaan, maupun apa yang kita dapatkan, tidak mungkin lepas dari kita. Pasti akan kita temui dan hadapi. Sebaliknya, apa yang Allah takdirkan tidak menimpa kita, tidak perlu dipikirkan, karena ia tidak akan menimpa. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah berpesan kepada Ibnu Abbas radhiyallahu ’anhuma yang ketika itu masih kecil:

يَا غُلَامُ ... احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

“Wahai anak muda ... Jagalah Allah, niscaya Allah menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau mendapati-Nya di hadapanmu. Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah. Jika engkau memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat bersatu untuk memberimu manfaat dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat memberimu manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan seandainya mereka bersatu untuk mencelakakanmu dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat mencelakakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.”

HR. At-Tirmidzi

Tidak ada lagi yang berubah dari takdir Allah yang tertulis di Lauhul Mahfuzh. Inilah keyakinan pokok seorang hamba; dan sebagaimana dalam hadits tadi, siapa yang mati di atas selain keyakinan ini, ia pasti masuk neraka.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimakumullah,

Dalam kehidupan ini kita membutuhkan keteguhan di atas agama, sebagaimana kita membutuhkan kekuatan dari Allah agar diteguhkan saat sakaratul maut. Di alam kubur ada pertanyaan-pertanyaan dahsyat yang hanya dapat dijawab oleh orang yang hatinya teguh dan keyakinannya benar, dan itulah yang menyelamatkannya. Kemudian di hadapan Allah pun seorang hamba akan ditanya. Semuanya terkait keyakinan dan agama.

Karena itu harus ada kesungguhan dalam memahami perkara agama dan keinginan untuk belajar dan menuntut ilmu. Jika ada keraguan dan kerancuan, tanyakanlah kepada orang-orang berilmu agar hilang dari hati. Itulah pokok keselamatan dan keindahan hidup seorang hamba:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka sungguh akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

QS. An-Nahl: 97

Yaitu mukmin yang benar keimanannya dan kuat akidahnya; Allah akan memberinya kehidupan yang bahagia dan indah.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُوْدِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُوْرِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوْءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ الْجَلِيْلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 32

Mengenal Enam Dakwah Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/b2erDiQ9CMo

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Dalam sebuah hadits panjang yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari rahimahullah, diceritakan pertemuan rombongan Quraisy yang dipimpin Abu Sufyan bin Harb radhiyallahu 'anhu, sebelum ia masuk Islam, dengan Heraklius, penguasa Romawi. Heraklius bertanya kepada Abu Sufyan tentang nabi yang muncul di tengah mereka: apa yang ia perintahkan kepada kalian? Abu Sufyan menjawab:

> يَقُولُ: اعْبُدُوا اللَّهَ وَحْدَهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَاتْرُكُوا مَا يَقُولُ آبَاؤُكُمْ، وَيَأْمُرُنَا بِالصَّلَاةِ وَالصِّدْقِ وَالْعَفَافِ وَالصِّلَةِ
>
> *"Ia berkata: 'Beribadahlah kepada Allah semata dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan tinggalkanlah apa yang dikatakan nenek moyang kalian.' Ia memerintahkan kami untuk shalat, jujur, menjaga kehormatan diri, dan menyambung silaturahmi."*
>
> HR. Al-Bukhari

Jawaban Abu Sufyan ini jujur, padahal ketika itu ia memusuhi Nabi. Itulah kebiasaan orang Arab: walaupun bermusuhan, mereka memiliki kehormatan untuk tidak berdusta atas orang lain dan tidak menyampaikan informasi keliru. Bandingkan dengan sebagian kaum muslimin hari ini yang

gemar berdusta terhadap sesamanya; bahkan jika sudah bermusuhan, ia tidak peduli siapa pun, orang tua, guru, maupun teman dekat. Ini kerendahan akhlak yang lebih buruk daripada masyarakat jahiliah. Banyak akhlak masyarakat jahiliah dahulu adalah akhlak tinggi dan mulia, dan itulah sebenarnya akhlak yang diajarkan Islam.

Jawaban Abu Sufyan dibangun di atas pengetahuannya tentang apa yang didakwahkan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Ini menunjukkan bahwa dakwah para nabi memiliki ciri khas dan poin-poin pokok, yang diikuti para sahabat, tabi’in, tabi’ut tabi’in, dan orang-orang yang jujur berpegang pada sunnah hingga hari kiamat.

1. Beribadah Hanya kepada Allah dan Tidak Berbuat Syirik

Inilah pokok dakwah seluruh nabi dan rasul:

> وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ
>
> *“Dan sungguh Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): ‘Beribadahlah kepada Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu’.”*
>
> QS. An-Nahl: 36

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Aku, maka beribadahlah kalian kepada-Ku."

QS. Al-Anbiya': 25

Karena itu, perintah pertama dalam Al-Qur'an (menurut urutan mushaf) adalah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ

"Wahai manusia, beribadahlah kepada Rabb kalian."

QS. Al-Baqarah: 21

Dan larangan pertama dalam Al-Qur'an adalah larangan berbuat syirik:

فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Karena itu janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui."

QS. Al-Baqarah: 22

2. Meninggalkan Ajaran Nenek Moyang yang Menyelisihi Kebenaran

Masyarakat jahiliah yang menentang Nabi pun mengetahui bahwa beliau berkata: tinggalkan apa yang dipegang nenek moyang kalian. Segala kesyirikan yang diwarisi dari tokoh, ayah, dan kakek moyang tidak diperbolehkan. Ini peringatan bahwa di antara sebab pokok kerusakan di tengah manusia adalah mengikuti nenek moyang tanpa ilmu:

> وَكَذَٰلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ
>
> *“Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum engkau seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: ‘Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka’.”*
>
> QS. Az-Zukhruf: 23

Taklid buta inilah sebab terjadinya kesyirikan dan kekufuran, yang menjatuhkan banyak manusia ke dalam kesesatan. Adapun umat Islam dipimpin di atas petunjuk:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."

QS. Al-Fatihah: 6–7

3. Mendirikan Shalat

Shalat adalah rukun agama dan pokok peribadatan kepada Allah: cahaya bagi seorang hamba, yang mengangkat derajatnya, menggugurkan dosanya, dan menjadi ciri kejujuran ibadah serta kedekatannya kepada Allah. Karena pentingnya shalat, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mengerjakan dan memerintahkannya, dan Jibril turun khusus mengimami beliau untuk mencontohkan waktu-waktu shalat.

4. Ash-Shidq: Kejujuran dan Kesungguhan

Ash-shidq dalam ucapan berarti jujur; dalam hati berarti tulus dan kuatnya niat; dalam amal anggota tubuh berarti bersungguh-sungguh dan berupaya semaksimal mungkin. Shidq adalah sumber kebaikan:

فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ

“Tetapi jikalau mereka jujur (tulus) kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.”

QS. Muhammad: 21

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang jujur.”

QS. At-Taubah: 119

Pada hari kiamat Allah berfirman: هَٰذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ (“Inilah hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang jujur kejujuran mereka” — QS. Al-Ma’idah: 119). Allah memuji para sahabat:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu, dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)."

QS. Al-Ahzab: 23

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ... وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ

"Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga ...
Jauhilah dusta, karena dusta membawa kepada kefajiran, dan kefajiran membawa ke neraka."

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Dengan kejujuran dan ketulusan, seseorang bisa mencapai derajat tinggi walaupun amalnya kurang:

مَنْ سَأَلَ اللَّهَ الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللَّهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ

"Barangsiapa memohon mati syahid kepada Allah dengan tulus, Allah akan menyampaikannya ke kedudukan para syuhada walaupun ia mati di atas ranjangnya."

HR. Muslim

5. Al-'Afaf: Menjaga Kehormatan Diri

Dengan Islam, seseorang berada di atas kesuciannya: menghindari hal-hal yang kotor, keji, dan tidak baik; mengambil yang halal dan meninggalkan yang haram; mencari rezeki dari sumber yang baik dan meninggalkan yang buruk. Allah berfirman:

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

"Dan orang-orang yang belum mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya."

QS. An-Nur: 33

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

6. Ash-Shilah: Menyambung Silaturahmi

Pokok keenam dari dakwah Nabi yang diketahui masyarakat jahiliah adalah menyambung silaturahmi. Ini ciri penduduk surga yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

> وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ
>
> *"Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Rabbnya dan takut kepada hisab yang buruk."*
>
> QS. Ar-Ra'd: 21

Mereka menyambung hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, dengan siapa saja yang memiliki hak, dan dengan karib kerabat. Telah tetap dalam sejumlah hadits:

> الرَّحِمُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُولُ: مَنْ وَصَلَنِي وَصَلَهُ اللَّهُ، وَمَنْ قَطَعَنِي قَطَعَهُ اللَّهُ
>
> *"Rahim (hubungan kekerabatan) itu tergantung di 'Arsy seraya berkata: 'Barangsiapa menyambungku, Allah akan menyambungnya; dan barangsiapa memutusku, Allah akan memutusnya'."*
>
> HR. Muslim

Itulah pokok akhlak mulia: menyambung hubungan dengan Allah, dengan syariat dan agama-Nya, dengan Rasul-Nya, dengan orang-orang saleh, dan dengan karib kerabat.

Kaum muslimin, agama ini memiliki ciri, simbol, ketentuan, dan pijakan yang menjadi tumpuan hidup. Siapa yang ingin menghadap Allah dan merasa mengenal Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, harus memahami apa yang didakwahkan beliau dan ciri agama beliau, lalu menjalaninya dalam kehidupan, agar bermanfaat bagi keberkahan hidupnya, saat sakaratul maut, ketika menjawab pertanyaan malaikat di kubur, dan ketika menghadap Allah. Saat ditanya bagaimana ia menjawab dakwah para nabi dan rasul, ia tahu apa yang mereka dakwahkan dan apa yang harus diamalkan darinya.

Semoga Allah mengumpulkan kita di atas kebaikan dan menguatkan kita di atas Islam dan sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam kehidupan dunia, saat

sakaratul maut, di alam kubur, dan ketika kita kembali kepada-Nya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُوْدِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُوْرِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوْءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ الْجَلِيْلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 33

Bersegera pada Kebaikan

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/g_Fxjy1xeSs

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Setelah menyebutkan berbagai kisah para nabi dan rasul, Al-Qur'an memberi kesimpulan tentang jalan mereka:

> إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ
>
> *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami."*
>
> QS. Al-Anbiya': 90

Inilah jalan para nabi dan rasul, tiang penghambaan mereka, yang disebutkan agar menjadi acuan, pedoman, dan pijakan bagi kita semua.

1. Bersegera dalam Kebaikan

إِنَّهُمْ كَانُوا: mereka terus-menerus, tanpa henti, يُسَارِعُونَ, bersegera. Bersegera dalam ibadah adalah sifat para nabi, baik secara keseluruhan maupun masing-masing. Ia juga sifat dasar Ahli Kitab yang dipuji Allah (QS. Ali 'Imran: 114). Allah memerintahkannya kepada umat ini:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

“Dan bersegeralah kalian kepada ampunan dari Rabb kalian dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.”

QS. Ali ’Imran: 133

Dan Allah menerangkannya sebagai ciri kaum mukminin:

أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ

“Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya.”

QS. Al-Mu’minun: 61

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan untuk bersegera dalam berbagai keadaan, baik dalam memanfaatkan nikmat dan kesempatan: اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ (“Manfaatkanlah lima perkara sebelum datang lima perkara” — HR. Al-Hakim), maupun ketika hidup di akhir zaman yang banyak fitnahnya:

> بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ
>
> *"Bersegeralah beramal (sebelum datangnya) fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap gulita."*
>
> HR. Muslim

Umur ada batasnya, kesempatan akan berakhir, dan lembaran hidup akan tertutup. Maka harus ada kesegeraan dalam berilmu dan beramal, dalam mempelajari agama dan syariat, dalam mengamalkannya, dan dalam segala kebaikan. Kehidupan seorang hamba berputar di atas kebaikan: ucapan dan perbuatannya terkait hal-hal baik, bukan perkara buruk, sia-sia, apalagi dosa dan maksiat. Dari satu kebaikan ia menuju kebaikan lain. Menoleh ke kanan ada kebaikan, ke kiri kebaikan, di depan dan belakangnya kebaikan, di atas dan di bawahnya kebaikan. Demikianlah seharusnya seseorang: selalu mencari kebaikan, lingkungan yang baik, dan hal-hal yang membawanya kepada kebaikan.

2. Berdoa dengan Harap dan Cemas

وَيَدْعُونَنَا: mereka selalu berdoa kepada Allah. Doa ada dua jenis: *doa ibadah*, yaitu penghambaan dan ketaatan kepada Allah, dan *doa mas'alah*, yaitu permohonan dan permintaan. Lihatlah kisah para nabi: penghambaan mereka begitu kuat, dan dalam permohonan mereka hanya berdoa kepada Allah.

Sifat para nabi terlihat pada ibadah mereka dalam segala keadaan, baik ibadah hati, lisan, maupun anggota tubuh.

Bahkan ibadah hati cakupannya kadang lebih luas dan lebih besar; ibadah di dalam dada yang mendekatkan kepada Allah, menambah iman, dan mendatangkan pahala yang mungkin lebih luas daripada bumi dan isinya.

Mereka beribadah dan berdoa dengan dua hal: رَغَبًا وَرَهَبًا, penuh harap dan penuh takut. Harap adalah ibadah, dan takut adalah ibadah.

3. Khusyuk kepada Allah

وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ: mereka selalu khusyuk, merendahkan diri, dan tenang hatinya dalam beribadah. Semua ini mencakup makna *mahabbah* (cinta kepada Allah), sebagaimana bersegera kepada kebaikan adalah ciri cinta.

Tiga ibadah ini, cinta, takut, dan harap, menggerakkan hati menuju Allah dan harus ada pada seorang mukmin. Ibarat seekor burung: kepalanya adalah cinta kepada Allah, dan kedua sayapnya adalah takut dan harap. Jika kepalanya putus, matilah seluruh badannya. Jika kedua sayapnya hilang, atau salah satunya, ia tidak akan seimbang dalam kehidupannya.

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menggambarkan ibadah-ibadah ini kepada para sahabatnya. Dalam riwayat At-Tirmidzi, beliau menjenguk seorang pemuda yang sedang menghadapi kematian:

كَيْفَ تَجِدُكَ؟ قَالَ: وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَرْجُو اللَّهَ، وَإِنِّي أَخَافُ ذُنُوبِي. فَقَالَ: لَا يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ عَبْدٍ فِي مِثْلِ هَذَا الْمَوْطِنِ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ مَا يَرْجُو وَآمَنَهُ مِمَّا يَخَافُ

"'Bagaimana keadaanmu?' Ia menjawab, 'Demi Allah, wahai Rasulullah, aku mengharap (rahmat) Allah dan aku takut akan dosa-dosaku.' Beliau bersabda, 'Tidaklah keduanya berkumpul di hati seorang hamba dalam keadaan seperti ini kecuali Allah memberinya apa yang ia harapkan dan mengamankannya dari apa yang ia takutkan'."

HR. At-Tirmidzi

Harus ada rasa takut yang menjaganya tetap di jalan dan menghardiknya ketika hendak keluar. Harus ada harapan yang membimbing dan mengarahkannya kepada kebaikan. Dan harus ada cinta kepada Allah yang menjadi tumpuan dan dorongannya bergerak menuju Allah. Tiga ibadah ini terkumpul dalam firman Allah tentang para nabi dan orang-orang saleh yang disembah kaum musyrikin:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

"Mereka yang diseru itu sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah), dan mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Rabbmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti."

QS. Al-Isra': 57

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"(Apakah kalian, orang musyrik, yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabbnya? Katakanlah: 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'"

QS. Az-Zumar: 9

Di banyak tempat dalam Al-Qur'an, takut dan harap digabungkan. Ketika disebutkan penduduk surga, disebutkan pula penduduk neraka; ketika disebutkan ancaman, disebutkan pula pahala dan anjuran:

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ۝ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ

“Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.”

QS. Al-Hijr: 49–50

Inilah jalan para nabi dan rasul dalam menghamba kepada Allah. Pada tiga ibadah inilah letak keindahan hidup dan jenjang-jenjang keimanan, yang mengantarkan kepada ketinggian derajat, menggugurkan dosa dan kesalahan, mendekatkan diri kepada Allah, dan menjadikan seorang hamba dicintai-Nya.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba’du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Surah pertama dalam Al-Qur'an, Al-Fatihah, menggabungkan tiga ibadah yang menggerakkan hati kepada Allah:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ mengandung *mahabbah*, cinta kepada Allah.
- الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ mengandung *raja'*, harapan akan rahmat Allah yang sangat luas.
- مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ mengandung *khauf*, rasa takut kepada Allah.

Ketiga penghambaan ini beserta cabang-cabangnya terkumpul dalam firman-Nya: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. Surah terakhir Al-Qur'an juga mengandung makna tersebut: رَبِّ النَّاسِ ۝ مَلِكِ النَّاسِ ۝ إِلَٰهِ النَّاسِ.

Maka inilah jalan para nabi dan rasul dalam kehidupan dan ibadah mereka kepada Allah:

> فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا
>
> *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya."*
>
> QS. Al-Kahfi: 110

Kata يَرْجُو di sini mengandung harapan; sebagian ulama juga menafsirkannya dengan rasa takut. Ia mengharap keindahan, kebaikan, dan kemuliaan ketika menghadap Allah, dan ia

juga takut akan dosa-dosanya. Maka hendaklah ia beramal saleh dan tidak menyekutukan Allah dalam beribadah kepada-Nya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُوْدِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُوْرِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوْءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ الْجَلِيْلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 34

Andaikata Allah Tidak Menguatkanmu ...

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/hnUivhzqI4E

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Dalam dua ayat Al-Qur'an, Allah berfirman kepada Nabi-Nya:

> وَلَوْلَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا ۝ إِذًا لَأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا
>
> *"Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya engkau hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan merasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan engkau tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami."*
>
> QS. Al-Isra': 74–75

Ayat yang agung ini mengandung wejangan berharga dan pokok-pokok keteguhan seorang hamba di atas agamanya.

Keteguhan adalah Karunia Allah

Pertama, kefakiran hamba kepada Allah. Keteguhan di atas Islam dan kekukuhan di atas agama murni karunia dan anugerah dari Allah. Jangankan kita; kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah disempurnakan nikmat atasnya pun Allah berfirman: "Kalau

Kami tidak memperkuat (hati)mu ...” Kefakiran kepada Allah adalah ciri makhluk yang selalu menyertainya:

> يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ
>
> *“Wahai manusia, kalianlah yang fakir (butuh) kepada Allah; dan Allah, Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji.”*
>
> QS. Fathir: 15

Kedua, besarnya nikmat keteguhan. Peneguhan dan kekuatan dalam berpijak di atas agama datang dari Allah, dan disiapkan untuknya pahala yang besar. Karena itu, siapa yang berpaling darinya, siksanya pun dilipatgandakan: ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ. Nikmat yang besar, apabila ditinggalkan dan ditelantarkan, dibalas dengan siksa yang besar pula.

Maka keteguhan di atas agama adalah perkara sangat besar yang hendaknya dijaga sepanjang hidup, agar seorang hamba hidup di atas Islam dan sunnah dan menghadap Allah sebagai muslim yang teguh:

> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ
>
> *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah sekali-kali kalian mati kecuali dalam keadaan muslim.”*
>
> QS. Ali ’Imran: 102

Dan Allah berfirman kepada Nabi-Nya: وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ (QS. Al-Hijr: 99).

Sebab-Sebab Keteguhan di atas Agama

Ayat ini juga menunjukkan bahwa keteguhan memiliki sebab dan wasilah.

1. Tidak condong kepada dunia. Dunia hanyalah sementara, permainan, dan senda gurau. Apa pun yang kita dapatkan darinya akan kita tinggalkan; tidak ada yang kekal bersama kita kecuali yang diikat dengan amal saleh. Maka pokok keteguhan adalah selalu melihat bahwa akhirat lebih baik dan menjadi modal utama kita: وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ (“Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal” — QS. Al-A’la: 17).

2. Iman dan tauhid.

> يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ
>
> *“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.”*
>
> QS. Ibrahim: 27

Yaitu dengan ucapan La ilaha illallah. Kehidupan dunia di sini mencakup saat sakaratul maut; ia juga diteguhkan di alam kubur dan di akhirat.

3. Amal saleh.

> وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا
>
> *"Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)."*
>
> QS. An-Nisa': 66

4. Menolong agama Allah.

> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ
>
> *"Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolong kalian dan meneguhkan kedudukan kalian."*
>
> QS. Muhammad: 7

Patut kita tanyakan pada diri kita: sejauh mana kita menjadi penolong agama Allah, dengan berdakwah, membantu manusia di atas kebaikan, menjaga kebersamaan di negeri ini, dan menjaga kebaikan manusia di tengah negerinya?

5. Berpegang pada Al-Qur'an, dengan menghafal, mempelajari, mengkaji, dan bahu-membahu membumikannya di tengah manusia. Ketika kaum musyrikin

meminta agar Al-Qur'an diturunkan sekaligus, Allah membantah:

كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

"Demikianlah, supaya Kami perkuat hatimu dengannya, dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar)."

QS. Al-Furqan: 32

6. Merenungi kisah para nabi dan rasul.

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ

"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu."

QS. Hud: 120

7. Banyak berdzikir kepada Allah. Pada Perang Badar Allah memerintahkan para malaikat untuk meneguhkan kaum muslimin, dan Allah berfirman kepada mereka:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kalian dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kalian beruntung."

QS. Al-Anfal: 45

8. Banyak berdoa kepada Allah. Di antara doa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam: وَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ (“Janganlah Engkau serahkan urusanku kepada diriku sendiri walau sekejap mata” — HR. Abu Dawud). Seorang hamba selalu fakir dan bergantung kepada Rabbnya; keteguhan datang dari sisi Allah, bukan dari dirinya. Beliau juga banyak berdoa:

> يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ
>
> *“Wahai Yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.”*
>
> HR. At-Tirmidzi

> رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ
>
> *“Wahai Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu; sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia).”*
>
> QS. Ali ’Imran: 8

9. Condong kepada orang-orang saleh. Condong kepada orang-orang zalim adalah sebab seseorang keluar dari jalur:

وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ

“Dan janganlah kalian cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kalian disentuh api neraka.”

QS. Hud: 113

Karena itu, kita dianjurkan memperbanyak membaca surah Al-Kahfi di hari Jumat, dan di dalamnya Allah berfirman: وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ (“Dan bersabarlah engkau bersama orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan petang hari dengan mengharap wajah-Nya” — QS. Al-Kahfi: 28). Harus ada orang-orang saleh yang kita duduk dan bersama mereka, saling bahu-membahu dalam ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba’du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Keteguhan di atas agama adalah hidayah, dan berpaling darinya adalah kebinasaan. Allah membagi manusia hanya dua golongan: yang menjawab seruan Allah dan Rasul-Nya, atau yang mengikuti hawa nafsunya:

> فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ
>
> *"Maka jika mereka tidak menjawab (seruan)mu, ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka."*
>
> QS. Al-Qashash: 50

Segala sesuatu selain agama Allah dan selain yang disyariatkan adalah fitnah. Orang-orang kafir dengan berbagai kebiasaan, dosa, dan maksiatnya adalah fitnah dan ujian bagi hati orang-orang beriman. Demikian pula para pelaku maksiat yang senang memamerkan dunianya; mereka memfitnah manusia dan menjadi ujian bagi hati orang beriman.

Kehidupan hanya sementara. Setiap kita akan menghadap Allah mempertanggungjawabkan setiap amalan, kecil maupun besar, dan dimuliakan atau sebaliknya pada hari kiamat bergantung pada amalannya. Maka hendaknya setiap orang bertakwa kepada Allah, selalu meneguhkan dirinya di atas ketaatan dan keimanan, dan memiliki kegiatan mempelajari agamanya, yang meneguhkan hatinya dan menenangkan hidupnya di dunia dan akhirat.

Semoga Allah selalu menunjukkan kepada kita pintu kebaikan dan jalan kebenaran, serta memalingkan kita dari segala dosa, maksiat, dan hal-hal hina yang Dia benci.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُوْدِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُوْرِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوْءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ الْجَلِيْلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 35

Ikhlas dan Keteguhan di Atas Sunnah dalam Hari-Hari Terbaik

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/mCmrM0Fmz3M

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Hari-hari terbaik dalam kehidupan dunia, sepuluh hari pertama Dzulhijjah yang diikuti hari-hari tasyriq, menyimpan pelajaran berharga tentang pokok-pokok syariat. Ada dua hal yang banyak dilalaikan manusia di berbagai musim ibadah dan kesempatan yang Allah bukakan dengan berbagai keutamaan: **pertama, ikhlas beribadah kepada Allah; kedua, teguh di atas sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.**

Dua Hal yang Pasti Ditanya

Allah bersumpah bahwa dua hal ini pasti ditanyakan pada hari kiamat:

> فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ۝ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ
>
> *"Maka demi Rabbmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu."*
>
> QS. Al-Hijr: 92–93

Al-Imam Abul 'Aliyah rahimahullah menafsirkan: mereka akan ditanya tentang apa yang dahulu mereka sembah, dan bagaimana mereka menjawab para rasul. Penafsiran ini adalah penjabaran dari dua ayat:

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ

“Dan (ingatlah) hari ketika Allah menyeru mereka seraya berkata: ‘Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kalian katakan?’”

QS. Al-Qashash: 62

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ

“Dan (ingatlah) hari ketika Allah menyeru mereka seraya berkata: ‘Apakah jawaban kalian kepada para rasul?’”

QS. Al-Qashash: 65

Dua hal ini hendaknya selalu kita renungi di musim-musim ibadah, khususnya di hari-hari agung ini yang menghimpun ibadah-ibadah besar yang tidak terjadi kecuali di dalamnya.

Ikhlas dalam Syariat Haji

Pada hari-hari ini dilaksanakan ibadah haji di tempat-tempat yang diagungkan Allah. Tentang haji, Allah berfirman:

> وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ
>
> *“Dan (ingatlah) ketika Kami tempatkan Ibrahim di tempat Baitullah (dengan berfirman): ‘Janganlah engkau menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku, dan sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang thawaf, orang-orang yang beribadah, dan orang-orang yang rukuk dan sujud’.”*
>
> QS. Al-Hajj: 26

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga mengutus Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu ’anhu untuk mengumumkan kepada manusia: لَا يَحُجُّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ، وَلَا يَطُوفُ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ (“Setelah tahun ini tidak boleh berhaji seorang musyrik, dan tidak boleh thawaf di Ka’bah orang yang telanjang” — HR. Al-Bukhari dan Muslim). Kesyirikan adalah hal yang dibersihkan dan selalu diwaspadai. Setiap muslim harus memurnikan ibadahnya hanya untuk Allah:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ لَا شَرِيكَ لَهُ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku, dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (kepada Allah).”

QS. Al-An’am: 162–163

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ۝ حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

“Maka jauhilah olehmu (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta, dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka seakan-akan ia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.”

QS. Al-Hajj: 30–31

Dalam ayat-ayat seputar haji, Allah juga berfirman:

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

“Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.”

QS. Al-Hajj: 32

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَٰكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ

“Daging-daging dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kalianlah yang dapat mencapainya.”

QS. Al-Hajj: 37

Itulah keikhlasan yang diingatkan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam pada haji wada’:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، إِلَّا بِالتَّقْوَى

"Wahai manusia, ketahuilah bahwa Rabb kalian satu dan bapak kalian satu. Ketahuilah, tidak ada keutamaan orang Arab atas orang 'Ajam, tidak pula orang 'Ajam atas orang Arab, tidak pula yang berkulit merah atas yang berkulit hitam, dan tidak pula yang berkulit hitam atas yang berkulit merah, kecuali dengan takwa."

HR. Ahmad

Keteguhan di atas Sunnah

Takwa adalah inti keikhlasan dan pelaksanaan sunnah. Dalam hadits Jabir radhiyallahu 'anhu tentang haji Rasulullah, beliau bersabda:

وَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِنِ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ: كِتَابَ اللَّهِ. وَأَنْتُمْ تُسْأَلُونَ عَنِّي، فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُونَ؟ قَالُوا: نَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَّغْتَ وَأَدَّيْتَ وَنَصَحْتَ

"Sungguh aku telah meninggalkan pada kalian sesuatu yang kalian tidak akan tersesat setelahnya jika kalian berpegang teguh dengannya: Kitabullah. Dan kalian akan ditanya tentang aku, maka apa yang akan kalian katakan?" Mereka menjawab, "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, menunaikan (amanah), dan memberi nasihat."

HR. Muslim

Pokok kebaikan dan sumber keselamatan seorang hamba adalah berpegang dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Kita semua akan ditanya tentang Rasulullah: bagaimana kita menjawab dakwah dan seruannya, dan bagaimana kita menjalani agamanya. Kalimat "kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan" diucapkan seorang muslim berdasarkan ketulusannya mengikuti Rasulullah dan mengamalkan sunnahnya.

Di sela-sela haji, beliau bersabda: لِتَأْخُذُوا مَنَاسِكَكُمْ ("Hendaklah kalian mengambil tata cara manasik kalian (dariku)" — HR. Muslim). Ibadah dibatasi harus di atas petunjuk dan sunnah Nabi, sebagaimana shalat lima waktu yang kita kerjakan setiap hari: صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي ("Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat" — HR. Al-Bukhari).

Kesempurnaan agama ini diturunkan pada hari yang paling agung (Jumat), di waktu yang paling besar (musim haji, ketika manusia wukuf di Arafah), di bulan yang diagungkan dan di tanah yang diagungkan:

> الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا
>
> *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Kucukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu menjadi agama bagi kalian."*
>
> QS. Al-Ma'idah: 3

Pesan Nabi di Masjid Al-Khaif

Di musim haji pula Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di Masjid Al-Khaif di Mina, masjid yang disebutkan pernah dipakai shalat oleh tujuh puluh nabi. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Majah, Ad-Darimi, dan Al-Hakim dari Jubair bin Muth'im radhiyallahu 'anhu, beliau bersabda:

نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا ثُمَّ أَدَّاهَا إِلَى مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَا فِقْهَ لَهُ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلَاثٌ لَا يُغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُؤْمِنٍ: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَالنَّصِيحَةُ لِوُلَاةِ الْمُسْلِمِينَ، وَلُزُومُ جَمَاعَتِهِمْ، فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ

"Semoga Allah memperindah wajah seseorang yang mendengar ucapanku lalu memahaminya, kemudian menyampaikannya kepada orang yang belum mendengarnya. Betapa banyak pembawa fikih yang ia sendiri tidak memahaminya, dan betapa banyak pembawa fikih (yang menyampaikannya) kepada orang yang lebih paham darinya. Ada tiga perkara yang hati seorang mukmin tidak akan berkhianat (dengki) padanya: mengikhlaskan amal untuk Allah, menasihati para pemimpin kaum muslimin, dan komitmen bersama jamaah kaum muslimin, karena doa mereka meliputi orang-orang di belakang mereka."

HR. Ahmad dan Ibnu Majah

Perhatikan pujian Nabi kepada orang yang menghafal, mempelajari, memahami, dan menyampaikan sunnahnya. Kadang orang yang membawa hadits tidak memahami fikihnya, dan orang yang menerima darinya, yang tidak mendengar langsung dari Nabi, justru lebih paham. Lalu beliau mengingatkan tiga perkara yang, jika ada di hati seorang mukmin, tidak akan membawa penyakit dan bahaya bagi hatinya: ikhlas beramal untuk Allah, tulus menasihati

pemerintah, dan komitmen di atas jamaah kaum muslimin yang meliputi dan menjaga mereka bagaikan pagar.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Di antara pesan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam pada haji wada', beliau menyebutkan bahwa umatnya akan mendatangi telaganya pada hari kiamat, lalu sekelompok manusia diusir darinya. Ketika beliau menanyakannya, dikatakan kepada beliau:

> إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ
>
> *"Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka ada-adakan sepeninggalmu."*
>
> HR. Al-Bukhari dan Muslim

Mereka membuat perkara-perkara baru yang tidak ada dalam tuntunan beliau. Maka siapa yang menghendaki kebahagiaan dunia dan akhirat dan ingin bersama Rasulullah di surga, hendaklah ia meneguhkan kakinya di atas sunnah beliau dalam kehidupan dunia ini, selalu mendidik dirinya di atas keikhlasan, dan hidup dengan memurnikan ibadah hanya untuk Allah. Itulah bukti cinta dan ketulusan:

> قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
>
> *"Katakanlah: 'Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian'."*
>
> QS. Ali 'Imran: 31

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُوْدِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُوْرِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوْءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ الْجَلِيْلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 36

Amalan Agung dalam Islam

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/GuvFHsfVzZs

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih-nya dari Abu Malik Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

> الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَآنِ - أَوْ تَمْلَأُ - مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا
>
> *"Bersuci adalah separuh keimanan. Alhamdulillah memenuhi timbangan. Subhanallah dan Alhamdulillah keduanya, atau salah satunya, memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi. Shalat adalah cahaya. Sedekah adalah bukti. Sabar adalah sinar. Al-Qur'an adalah hujjah yang membelamu atau yang memberatkanmu. Setiap manusia berangkat di pagi hari menjual dirinya; ada yang membebaskannya, dan ada yang membinasakannya."*
>
> HR. Muslim

Hadits yang agung ini memuat pokok-pokok keislaman dan kaidah-kaidah besar yang menjadi pijakan seorang muslim dan muslimah dalam kehidupannya.

1. Bersuci adalah Separuh Keimanan

Di sini terdapat pemuliaan bagi umat ini dalam perkara wudhu. Dalam riwayat lain disebutkan dengan lafazh wudhu, dan dalam riwayat lain disebutkan menyempurnakan wudhu. Sebagian ulama menafsirkan *iman* di sini dengan shalat, karena shalat kadang disebut iman: وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ (“Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian” — QS. Al-Baqarah: 143), yaitu shalat kalian; dan wudhu adalah separuh (syarat) shalat.

Sebagian ulama lain mengatakan bahwa pahala wudhu adalah separuh pahala keimanan. Tentang tauhid, Rasulullah bersabda dalam hadits Ubadah bin Ash-Shamit radhiyallahu ’anhu:

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةَ حَقٌّ، وَالنَّارَ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ شَاءَ

“Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya serta kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya, bahwa surga itu benar dan neraka itu benar, maka Allah memasukkannya ke surga dari pintu mana saja dari delapan pintu surga yang ia kehendaki.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Tentang wudhu, dalam hadits Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu ’anhu:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُسْبِغُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ

"Tidaklah salah seorang di antara kalian berwudhu lalu menyempurnakan wudhunya, kemudian mengucapkan: Asyhadu an la ilaha illallah wa anna Muhammadan 'abdullahi wa rasuluh, kecuali dibukakan baginya delapan pintu surga, ia masuk dari mana saja yang ia kehendaki."

HR. Muslim

Karena itu wudhu disebut separuh keimanan. Berbahagialah seorang muslim dengan ibadah agung ini, yang membersihkan, menyucikan, dan menggugurkan dosa-dosanya dalam sehari semalam.

2. Alhamdulillah Memenuhi Timbangan

Di sini terdapat penetapan adanya timbangan pada hari kiamat, tempat ditimbangnya amalan makhluk:

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ

"Maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri."

QS. Al-A'raf: 8–9

Kalimat Alhamdulillah, diucapkan sekali, pahalanya memenuhi timbangan karena kandungannya yang agung: memuji Allah atas segala kesempurnaan-Nya. Allah Maha Terpuji pada agama dan syariat-Nya, pada ketentuan dan takdir-Nya, pada rububiyah dan uluhiyah-Nya, serta pada nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Diucapkan seorang hamba, ia menunjukkan cinta dan pengagungannya kepada Allah. Apalagi jika banyak diucapkan sebagai bentuk syukur kepada Rabbnya.

3. Subhanallah dan Alhamdulillah Memenuhi Antara Langit dan Bumi

Karena keagungan pahalanya, dua kalimat ini menghiasi banyak dzikir: dzikir setelah shalat lima waktu dan dzikir pagi-petang. Bahkan Nabi bersabda bahwa mengucapkan Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha illallah, dan Allahu akbar lebih beliau cintai daripada apa yang disinari matahari (HR. Muslim). Beliau juga bersabda:

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

"Dua kalimat yang ringan di lisan, berat di timbangan, dan dicintai oleh Ar-Rahman: Subhanallahi wa bihamdih, subhanallahil 'azhim."

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Dzikir adalah keindahan hidup yang semestinya terus berlanjut. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ, "Dan sungguh mengingat Allah itulah yang terbesar" (QS. Al-'Ankabut: 45).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۝ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

"Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang."

QS. Al-Ahzab: 41–42

4. Shalat adalah Cahaya

Shalat menerangi seorang hamba, menjauhkannya dari dosa dan maksiat, mencegah dari kemungkaran dan kekejian, membimbing kepada hidayah, dan menyucikan dirinya.

5. Sedekah adalah Bukti

Burhan juga merupakan cahaya yang menjadi bukti. Sedekah adalah bukti keimanan, tanda bahwa hatinya bukan hati orang munafik. Sedekah berjalan di tengah orang-orang beriman, sedangkan menahannya adalah ciri kaum munafikin sejak dahulu.

6. Sabar adalah Sinar

Sabar sangat besar kedudukannya dalam kehidupan, dengan segala jenisnya: sabar menjalankan ketaatan, sabar meninggalkan larangan, dan sabar menerima ketentuan dan takdir Allah. Secara bahasa, *dhiya'* (sinar) lebih terang daripada *nur* (cahaya):

> هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا
>
> *"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya."*
>
> QS. Yunus: 5

Sinar matahari terang dan panas, sedangkan cahaya bulan terang dan teduh. Kesabaran disebut sinar yang lebih terang karena membutuhkan pengorbanan jiwa, ketulusan, dan perjuangan. Itulah yang mengantarkan orang-orang sabar ke derajat yang tinggi; bukan sabar dalam satu-dua hal, tetapi sabar dalam seluruh hidupnya, menegakkan perintah,

meninggalkan larangan, dan menerima takdir, terus-menerus sampai kematian menjemputnya.

7. Al-Qur'an adalah Hujjah untukmu atau atasmu

Jika seseorang mengikuti Al-Qur'an, mengamalkan dan mempelajarinya, Al-Qur'an memuliakannya dan menjadi pembelanya pada hari kiamat. Jika ia berpaling, menyelisihi kandungannya, dan tidak mempelajarinya, Al-Qur'an bisa menjadi hujjah yang memberatkannya dan menuntutnya pada hari kiamat. Jadilah orang yang mengikuti Al-Qur'an sehingga memperoleh keutamaannya, bukan orang yang dikejar Al-Qur'an dengan pertanggungjawaban yang membinasakannya.

8. Setiap Manusia Bertransaksi atas Dirinya

Setiap manusia berusaha dan bertransaksi. Ada yang transaksinya membebaskannya dari neraka, dan ada yang menjatuhkannya ke dalam neraka, wal'iyadzu billah. Kehidupan ini ada hisabnya; perhitungannya terus berjalan. Di belakang transaksi ini hanya ada dua golongan: yang beruntung, membebaskan dirinya dari neraka dengan ketaatan, amal saleh, iman, dan tauhid; dan yang transaksinya berupa dosa, maksiat, hal-hal yang bertentangan dengan tauhid, dan perkara yang dibenci Allah, yang dikhawatirkan membinasakan dirinya.

Maka hendaknya setiap orang bertakwa kepada Allah, berlomba-lomba meraih karunia dan rahmat-Nya, dan

berhati-hati dari segala yang membahayakannya serta dari hisab yang akan dihadapi kelak.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Musim-musim ketaatan bisa saja berlalu, tetapi umur adalah pertanggungjawaban yang selalu kita pikul. Lahan ibadah selalu terhampar sepanjang waktu. فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ, "Maka berlomba-lombalah dalam kebaikan" (QS. Al-Baqarah: 148). Carilah pintu-pintu ketaatan; lihatlah dalam hadits-hadits Rasulullah berbagai wejangan yang membawa kebaikan dunia dan akhirat.

Ingatlah bahwa Allah telah bersumpah bahwa manusia hanya dua golongan:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۝ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya.”

QS. Asy-Syams: 9–10

Beruntunglah orang yang menyucikan dirinya dengan transaksi yang baik: memurnikan ibadah hanya kepada Allah, meninggalkan kesyirikan, dan mengerjakan ketaatan yang dicintai Allah. Merugilah orang yang mengotori jiwanya dengan kesyirikan, dosa, maksiat, dan hal-hal yang dibenci Allah.

Begitulah kehidupan seorang muslim: hidup seperti lebah, makan dari yang baik dan mengeluarkan yang baik. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ مَثَلُ النَّحْلَةِ، لَا تَأْكُلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَلَا تَضَعُ إِلَّا طَيِّبًا

“Perumpamaan seorang mukmin seperti lebah: ia tidak makan kecuali yang baik dan tidak mengeluarkan kecuali yang baik.”

HR. Ibnu Hibban dan Ath-Thabarani

Seorang mukmin bukan lalat yang hinggap di sana-sini tanpa arah hidup. Ia hidup di atas apa yang dicintai dan diridhai Allah.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُورِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 37

Manusia yang Terbaik

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/pSjaLUkxOXU

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dari sahabat yang mulia Abdullah bin Busr radhiyallahu 'anhu bahwa dua orang Arab badui, penduduk pedalaman, datang kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Salah seorang dari mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang terbaik?" Beliau menjawab:

> خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ
>
> *"Sebaik-baik manusia adalah orang yang panjang umurnya dan baik amalannya."*
>
> HR. At-Tirmidzi

Yang lain berkata, "Wahai Rasulullah, syariat-syariat Islam terasa banyak bagiku, maka beritahukan kepadaku sesuatu yang aku pegang teguh." Beliau menjawab:

> لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ
>
> *"Hendaklah lisanmu senantiasa basah dengan dzikir kepada Allah."*
>
> HR. At-Tirmidzi

Pembahasan ini sebenarnya universal dalam kehidupan. Kadang ketika mendengar pelajaran agama dan nasihat, kita merasa amalan itu banyak sekali, sementara kita ingin diberi kalimat singkat yang mengantarkan kepada tingkatan tertinggi. Maka Nabi memberikan kalimat yang sangat ringkas namun dalam maknanya.

Dalam khutbah ini akan diterangkan tujuh sifat manusia terbaik dari sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

1. Panjang Umur dan Baik Amalannya

Manusia terbaik bukan orang yang panjang umurnya tetapi tidak teratur, tidak terarah, atau bahkan buruk amalannya. Panjangnya umur menjadi nikmat apabila dihiasi ketaatan. Umur adalah amanah yang akan ditanya: ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ (“Kemudian kalian pasti akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan” — QS. At-Takatsur: 8). Yang terbaik bagi seorang hamba adalah menggunakan umurnya dalam segala bentuk ketaatan kepada Allah.

2. Mempelajari dan Mengajarkan Al-Qur’an

Dalam hadits Utsman bin Affan radhiyallahu ’anhu:

> خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ
>
> *“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.”*
>
> HR. Al-Bukhari

Al-Qur'an adalah firman Allah, Pencipta langit dan bumi. Firman-Nya adalah sebaik-baik ucapan, anugerah, nikmat, dan rahmat. Siapa yang mempelajarinya akan menjadi sebaik-baik manusia, demikian pula siapa yang mengajarkannya. Itulah bentuk keberkahan dan kiat memakmurkan umur. Karena itu Abu Abdirrahman As-Sulami, setelah mendengar hadits ini dari Utsman, duduk selama empat puluh tahun mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia.

Allah berfirman tentang Nabi Isa 'alaihissalam: وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ ("Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada" — QS. Maryam: 31). Para ulama menjelaskan: ia diberkahi di mana pun karena mengajarkan dan menyampaikan kebaikan di mana pun ia berada. Inilah keistimewaan luar biasa: di bawah langit mana pun dan di bumi mana pun ia berpijak, ia selalu membawa keberkahan dan kebaikan bagi manusia.

3. Mengikuti Tiga Generasi Terbaik

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

> خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ
>
> *"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi setelahnya, kemudian generasi setelahnya."*
>
> HR. Al-Bukhari dan Muslim

Tidak ada perselisihan di kalangan ulama sejak dahulu bahwa kebaikan umat yang datang belakangan bergantung pada mengikuti jalan Rasulullah, para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Di jalan mereka terdapat kebahagiaan, keadilan, keseimbangan, sikap pertengahan, serta keamanan dalam berpikir, hidup, dan bergaul dengan manusia. Bahkan orang-orang non-muslim di masa tiga generasi itu berharap hidup di bawah kepemimpinan mereka karena keamanan yang mereka rasakan. Mengikuti jejak mereka menyebabkan seseorang masuk ke dalam predikat sebaik-baik manusia.

4. Terbaik kepada Keluarganya

> خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي
>
> *"Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik kepada keluarganya, dan aku adalah yang terbaik di antara kalian kepada keluargaku."*
>
> HR. At-Tirmidzi

Berbuat baik kepada keluarga termasuk golongan sebaik-baik manusia. Demikian pula orang-orang yang memberi contoh yang baik di tengah manusia.

5. Diharapkan Kebaikannya dan Aman dari Keburukannya

خَيْرُكُمْ مَنْ يُرْجَى خَيْرُهُ وَيُؤْمَنُ شَرُّهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang diharapkan kebaikannya dan orang lain merasa aman dari keburukannya."

HR. At-Tirmidzi dan Ahmad

Ketika kita duduk dan berteman dengannya, kita selalu berharap kebaikan darinya; muncul hal-hal baik darinya yang berpengaruh kepada manusia, dan kita tidak khawatir tertimpa keburukannya.

6. Paling Baik Akhlaknya

إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

"Sesungguhnya di antara orang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya."

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Dengan akhlak mulia seorang hamba ditinggikan oleh Allah. Dengan senyumnya, kedermawanannya kepada keluarga, kebaikannya kepada manusia, dan menahan tangannya dari mengganggu orang lain, ia bisa mencapai derajat orang yang berpuasa sunnah di siang hari dan shalat malam: إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ ("Sesungguhnya seorang

mukmin dengan akhlaknya yang baik dapat mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat malam" — HR. Abu Dawud). Itulah pintu ibadah yang sangat besar.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

7. Paling Bermanfaat bagi Manusia

Dalam sebuah hadits yang shahih, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

> خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ
>
> *"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia."*
>
> HR. Ath-Thabarani

Marilah kita makmurkan kehidupan ini dengan apa yang dicintai dan diridhai Allah, dan menjadikan hidup kita di atas sifat seorang muslim sejati: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ ("Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya" — HR. Al-Bukhari dan Muslim). Muslim yang selalu memberi manfaat, menjadi kunci pembuka kebaikan dan penutup keburukan:

> إِنَّ مِنَ النَّاسِ مَفَاتِيحَ لِلْخَيْرِ مَغَالِيقَ لِلشَّرِّ
>
> *"Sesungguhnya di antara manusia ada yang menjadi kunci-kunci pembuka kebaikan dan penutup keburukan."*
>
> HR. Ibnu Majah

Seseorang bisa menebar manfaat dengan amalnya, lisannya, bahkan dengan niat dan doanya untuk saudara-saudaranya kaum muslimin. Semuanya termasuk bentuk manfaat.

Ingatlah bahwa kebaikan adalah apa yang baik di mata Allah, dan untuk itulah kita hidup. Hidup ini ada akhirnya, dan di akhirnya ada pertanggungjawaban kepada Allah. Dengan menghiasi kehidupan dengan lembaran-lembaran kebaikan, seorang hamba menjadi hamba terbaik di sisi Allah.

Semoga Allah meliputi kita dengan rahmat dan taufik-Nya, menjadikan kita orang-orang yang menyandang dan menebarkan kebaikan, mengeluarkan kita dari dunia ini sebagai manusia-manusia terbaik, dan menjadikan kita penghuni surga-Nya kelak.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُورِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 38

Yang Lebih Baik dan Lebih Diharapkan

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/VHhKPOpwOE8

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Di dalam Al-Qur'an ada pedoman dan timbangan berpikir bagi setiap muslim dan muslimah dalam menimbang apa yang terbaik untuk dibawa menghadap Allah. Allah berfirman:

> الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا
>
> *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."*
>
> QS. Al-Kahfi: 46

Ayat yang agung ini ringkas kalimatnya tetapi luas dan dalam maknanya, sebuah pijakan yang sangat diperlukan dalam kehidupan.

Hakikat Kehidupan Dunia

Allah menjelaskan hakikat dunia: harta dan anak-anak hanyalah perhiasan, gemerlap, dan bunga kehidupan dunia; setelah itu tidak ada apa pun di belakangnya. Yang terpenting bagi seorang muslim adalah kehidupan akhiratnya:

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

“Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.”

QS. Al-A’la: 17

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَكَ مِنَ الْأُولَىٰ

“Dan sungguh, (kehidupan) akhirat itu lebih baik bagimu daripada (kehidupan) dunia.”

QS. Adh-Dhuha: 4

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ ۖ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ

“Apa yang ada di sisi kalian akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal.”

QS. An-Nahl: 96

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا ۚ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Dan apa saja yang diberikan kepada kalian, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kalian tidak memahaminya?"

QS. Al-Qashash: 60

وَمَا هَٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, jika mereka mengetahui."

QS. Al-'Ankabut: 64

Inilah fikih mendasar yang harus dipahami setiap muslim dan muslimah, ajaran para nabi dan rasul: akhirat itulah yang terbaik. Maka dalam setiap aktivitas, hendaknya ia melihat sisi yang terkait dengan akhiratnya. Dalam bekerja, ia melihat sisi akhirat yang bermanfaat baginya. Dalam berniaga, bukan sekadar ambisi mengumpulkan dunia yang tidak berharga, tetapi ia mengumpulkan hal-hal yang menyambungkannya dengan negeri akhirat.

Al-Baqiyat Ash-Shalihat

Ayat ini juga mengingatkan tentang yang paling besar pahalanya dan paling diharapkan: *al-baqiyat ash-shalihat*. Di ayat lain Allah berfirman:

> وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى ۗ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَرَدًّا
>
> *"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amalan-amalan yang kekal lagi saleh itu lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu dan lebih baik kesudahannya."*
>
> QS. Maryam: 76

Jika ingin sesuatu yang kekal bersama kita, yang paling besar pahalanya, paling diharapkan di sisi Allah, dan paling indah kesudahannya, itulah *al-baqiyat ash-shalihat*. Para ahli tafsir beragam menafsirkannya: sebagian mengatakan shalat lima waktu; sebagian mengatakan seluruh amal saleh; dan mayoritas ahli tafsir mengatakan ucapan سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ. Dalam riwayat sejumlah sahabat seperti Utsman bin Affan dan selainnya, ditambah وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. Kalimat-kalimat yang ringan dan ringkas, namun agung dan kekal kebaikannya di sisi Allah.

Dalam Shahih Muslim dari Samurah bin Jundub radhiyallahu 'anhu:

> أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ أَرْبَعٌ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ
>
> *“Ucapan yang paling dicintai Allah ada empat: Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha illallah, dan Allahu akbar. Tidak mengapa engkau memulai dari mana saja.”*
>
> HR. Muslim

Juga dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu ’anhu:

> لَأَنْ أَقُولَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ
>
> *“Sungguh, aku mengucapkan Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha illallah, dan Allahu akbar lebih aku cintai daripada apa yang disinari matahari.”*
>
> HR. Muslim

Kalimat-kalimat ini adalah benteng yang melindungi seorang hamba dari api neraka. Suatu hari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata kepada para sahabatnya, “Ambillah perisai kalian.” Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah ada musuh yang datang?” Beliau bersabda:

جُنَّتَكُمْ مِنَ النَّارِ، قُولُوا: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، فَإِنَّهُنَّ يَأْتِينَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُنْجِيَاتٍ وَمُقَدِّمَاتٍ، وَهُنَّ الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ

"(Ambillah) perisai kalian dari api neraka. Ucapkanlah: Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha illallah, dan Allahu akbar. Sesungguhnya kalimat-kalimat itu datang pada hari kiamat sebagai penyelamat dan pendahulu (yang menjaga), dan itulah al-baqiyat ash-shalihat."

HR. An-Nasa'i dan Al-Hakim

Karena itu banyak ulama menguatkan bahwa *al-baqiyat ash-shalihat* adalah kalimat-kalimat agung ini. Ini adalah kebiasaan yang harus dijaga, ajaran Rasulullah yang kita didikkan kepada diri kita, kita ajarkan kepada keluarga, anak-anak, dan orang-orang di sekitar kita, dan kita sebarkan kepada manusia, agar lisan selalu basah dengan dzikir, khususnya dengan empat kalimat ini atau ditambah kalimat kelima.

Kalimat La ilaha illallah adalah kalimat teragung, dan kalimat-kalimat lainnya mengandung berbagai makna besar dan keutamaan. Apabila sebagiannya digabungkan dengan yang lain, ia menjadi kebaikan di atas kebaikan, cahaya di atas cahaya. Maka siapa yang ingin memiliki amal saleh yang diharapkan kekekalannya, jagalah kalimat-kalimat ini dan

selalu bacalah. Dzikir adalah hal yang sangat besar: وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ (QS. Al-'Ankabut: 45). Allah memerintahkan:

> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۝ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا
>
> *"Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang."*
>
> QS. Al-Ahzab: 41–42

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Di antara keagungan *al-baqiyat ash-shalihat*, pernah seseorang datang kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata bahwa ia tidak mampu mempelajari Al-Qur'an, lalu meminta diajarkan sesuatu yang mencukupinya. Beliau bersabda:

> قُلْ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
>
> *"Ucapkanlah: Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha illallah, Allahu akbar, dan La haula wa la quwwata illa billah."*
>
> HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i

Orang itu berkata, "Wahai Rasulullah, ini untuk Allah. Lalu apa untukku?" Beliau mengajarkan doa agar ia memohon untuk dirinya: rahmat, 'afiat, rezeki, dan hidayah dari Allah. Lima kalimat untuk memuji Allah, dan kalimat-kalimat untuk memohon bagi dirinya. Semuanya kebaikan dan rahmat bagi seorang hamba.

Kehidupan dunia akan berakhir dan saat-saatnya segera berlalu. Maka hendaknya seorang hamba memikirkan yang terbaik untuk dirinya: apa yang ia kumpulkan dan pegang yang bisa dibawa ke akhirat, yang bermanfaat baginya, yang menjadi sebab pertemuannya dengan orang-orang yang dicintainya pada hari kiamat, dan amal saleh yang memberinya kedudukan baik di sisi Allah.

Semoga Allah menjaga kita di atas kebaikan, melindungi kita dari segala fitnah dunia, dan membimbing kita kepada amalan-amalan yang kekal dan baik di sisi-Nya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُوْدِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُوْرِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوْءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ الْجَلِيْلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 39

Pegangan Hidup dalam Tiga Jenjang Penghambaan

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/5sadpNL4yQU

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Di antara perkara teragung dalam kehidupan dan predikat tertinggi adalah *al-'ubudiyah lillah*, penghambaan kepada Allah. Itulah tujuan kita diciptakan:

> وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ
>
> *"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."*
>
> QS. Adz-Dzariyat: 56

Itulah pula tujuan diutusnya para nabi dan rasul:

> وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ
>
> *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Aku, maka beribadahlah kalian kepada-Ku."*
>
> QS. Al-Anbiya': 25

Allah menyebut para nabi dan rasul-Nya dengan predikat hamba: tentang Nabi Nuh, إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا (QS. Al-Isra': 3); وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُودَ (QS. Shad: 17); tentang Nabi Sulaiman, نِعْمَ الْعَبْدُ

إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ (“sebaik-baik hamba, sesungguhnya ia sangat taat (kepada Rabbnya)” — QS. Shad: 30); demikian pula Nabi kita Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Allah juga memuji umat ini dengan predikat hamba:

> إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ
>
> *“Sesungguhnya (agama tauhid) inilah agama kalian, agama yang satu, dan Aku adalah Rabb kalian, maka beribadahlah kepada-Ku.”*
>
> QS. Al-Anbiya’: 92

Allah memuji sebagian umat ini dengan sebutan وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ, “hamba-hamba Ar-Rahman” (QS. Al-Furqan: 63), dan Allah mengumpulkan seluruh makhluk pada hari kiamat sebagai hamba-hamba-Nya:

> إِن كُلُّ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِى ٱلرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ۝ لَّقَدْ أَحْصَىٰهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ۝ وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فَرْدًا
>
> *“Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Ar-Rahman sebagai seorang hamba. Sungguh Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri.”*
>
> QS. Maryam: 93–95

Tiga Jenjang Penghambaan

Kaum muslimin, saat-saat Ramadhan telah berlalu dan kita memasuki bulan-bulan berikutnya. Kita senantiasa berputar di antara jenjang-jenjang penghambaan: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (QS. Al-Fatihah: 5). Ada tiga jenjang penghambaan yang perlu diingat, yang membantu seseorang istiqamah dan berjalan di atas apa yang dicintai dan diridhai Allah.

1. Maqam Al-I'tisham: Berpegang Teguh

Yaitu berpegang teguh dengan tuntunan dan perintah Allah:

> وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا
>
> *"Dan berpeganglah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kalian bercerai-berai."*
>
> QS. Ali 'Imran: 103

Berpegang teguh dengan agama, mempelajari dan berusaha mengamalkannya, dan tidak melewatkan sesuatu pun dari hidupnya kecuali di atas keteguhan dengan tali Allah.

> وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۖ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ
>
> *"Dan berpeganglah kalian kepada (tali) Allah. Dialah Pelindung kalian, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong."*
>
> QS. Al-Hajj: 78

Kita diperintah sebagaimana Nabi diperintah:

> ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ
>
> *"Kemudian Kami jadikan engkau berada di atas suatu syariat dari urusan (agama), maka ikutilah syariat itu dan janganlah engkau ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui."*
>
> QS. Al-Jatsiyah: 18

Keteguhan di atas jalan ini adalah keselamatan. Itulah *maqam al-i'tisham*, penghambaan yang menunjukkan pijakannya di atas agama dan kekuatannya berpegang kepada Allah.

2. Maqam Al-Istiqamah: Konsisten di atas Ketaatan

Yaitu terus-menerus di atas ketaatan dan kebaikan. Setelah berada di atas kebaikan dan berpegang dengannya, ia istiqamah di atasnya. Allah memerintahkan umat ini:

> فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ
>
> *"Maka tetaplah (istiqamah) pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya."*
>
> QS. Fushshilat: 6

Dan kepada Nabi Muhammad dan pengikutnya:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا

“Maka tetaplah engkau (istiqamah) pada jalan yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu, dan (juga) orang yang telah bertaubat bersamamu, dan janganlah kalian melampaui batas.”

QS. Hud: 112

Seorang hamba dibukakan pintu-pintu ibadah dan dididik dengan Ramadhan yang penuh kebaikan, awal-awal Dzulhijjah, dan musim-musim yang Allah tetapkan syariat di dalamnya, agar terbiasa di atas ketaatan dan bisa istiqamah, karena istiqamah adalah ibadah dan di atasnya segala kebaikan. Sufyan bin Abdillah Ats-Tsaqafi radhiyallahu ’anhu pernah bertanya kepada Rasulullah:

قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ، قَالَ: قُلْ: آمَنْتُ بِاللَّهِ، ثُمَّ اسْتَقِمْ

“Katakanlah kepadaku tentang Islam suatu ucapan yang aku tidak perlu bertanya lagi kepada seorang pun setelahmu.” Beliau bersabda, “Katakanlah: Aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah.”

HR. Muslim

Jangan mundur ke belakang setelah berada di atas kebaikan:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا

“Dan janganlah kalian seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi cerai-berai kembali.”

QS. An-Nahl: 92

Maka hendaknya seorang hamba menjaga dirinya agar tidak keluar dari jalur istiqamah. Mundur atau berbalik setelah berada di atas kebaikan menjatuhkannya ke dalam berbagai kerugian, wal’iyadzu billah. Istiqamah adalah jalan kehidupan. Saat sakaratul maut, bagi orang yang istiqamah dikatakan:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: ‘Rabb kami ialah Allah’ kemudian mereka istiqamah, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): ‘Janganlah kalian merasa takut dan janganlah kalian merasa sedih; dan bergembiralah kalian dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepada kalian’.”

QS. Fushshilat: 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami ialah Allah', kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada pula berduka cita. Mereka itulah penghuni surga, kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."

QS. Al-Ahqaf: 13–14

3. Maqam Ar-Ri'ayah: Memelihara Ibadah

Ketika Allah memberinya pintu-pintu ketaatan dan nilai-nilai ibadah, ia memeliharanya sesuai hakikatnya, berusaha mengerjakan setiap ibadah semaksimal mungkin, lalu memeliharanya dalam hidupnya. Allah menegur Ahli Kitab karena jauh dari hal ini:

فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا

"Lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya."

QS. Al-Hadid: 27

Umat ini diperintahkan untuk menjaga seluruh bentuk penghambaan dengan sebaik mungkin, jangan sampai

berkurang atau menjauh darinya. Inilah *maqam ar-ri'ayah*: menjaga amalan, keadaan, dan waktu-waktunya agar selalu berada di atas apa yang dicintai dan diridhai Allah.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Di bulan Syawal ini terdapat renungan indah tentang jenjang-jenjang penghambaan. Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Ayyub Al-Anshari radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

> مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ
>
> *"Barangsiapa berpuasa Ramadhan kemudian mengikutinya dengan enam hari dari bulan Syawal, maka seperti puasa setahun penuh."*
>
> HR. Muslim

Setiap kebaikan dilipatgandakan sepuluh kali. Ramadhan menjadi sepuluh bulan, dan enam hari Syawal menjadi enam puluh hari, yaitu dua bulan. Maka seluruhnya seperti puasa setahun.

Perhatikan jenjang istiqamah di sini: siapa yang berpuasa Ramadhan lalu menyempurnakannya, kemudian memeliharanya dan terus-menerus di atasnya dengan mengikutinya puasa di bulan Syawal, ia mengejar keutamaan Allah. Allah berfirman kepada Nabi-Nya:

> فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ ۝ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ
>
> *"Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Rabbmulah hendaknya engkau berharap."*
>
> QS. Asy-Syarh: 7–8

Dan: وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ("Dan beribadahlah kepada Rabbmu sampai datang kepadamu kematian" — QS. Al-Hijr: 99).

Beberapa ketentuan puasa enam hari Syawal:

- Disyariatkan setelah puasa Ramadhan sempurna. Siapa yang masih memiliki utang puasa Ramadhan karena uzur, hendaknya bersegera melunasinya terlebih dahulu, lalu berpuasa enam hari Syawal.

- Boleh dikerjakan di awal, pertengahan, atau akhir bulan Syawal; boleh berturut-turut dan boleh terpisah. Namun bersegera menyelesaikannya lebih baik dan lebih utama.
- Enam hari Syawal adalah tambahan penyempurna bagi umat ini, sebagaimana shalat wajib disertai shalat rawatib sebelum atau sesudahnya.

Maka bersyukurlah kepada Allah dan selalu memuji-Nya atas segala karunia dan nikmat-Nya, agar kita terdidik menjadi orang-orang yang selalu menghiasi hidup dengan ibadah kepada-Nya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُوْدِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُوْرِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوْءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ الْجَلِيْلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 40

Antara Keteguhan dan Harapan

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/tVwrWfwuJpk

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Di antara sifat seorang mukmin adalah memiliki harapan yang besar kepada Allah. Itulah warna kehidupannya dan ciri ibadahnya kepada Allah:

> مَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
>
> *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu pasti datang. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*
>
> QS. Al-'Ankabut: 5

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda bahwa Allah berfirman dalam hadits qudsi:

> أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي
>
> *"Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku kepada-Ku."*
>
> HR. Al-Bukhari dan Muslim

Orang-orang beriman selalu berharap kepada Allah dengan harapan terbaik dan berbaik sangka kepada-Nya. Inilah ciri yang membedakan orang beriman dari yang tidak beriman:

إِنْ تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ ۖ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ

“Jika kalian menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula) sebagaimana kalian menderitanya, sedang kalian mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan.”

QS. An-Nisa’: 104

Allah menjelaskan keadaan orang-orang yang tidak berharap kepada-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنُّوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ ۝ أُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمُ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan perjumpaan dengan Kami, merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengannya, dan orang-orang yang lalai terhadap ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan.”

QS. Yunus: 7–8

Mereka tidak berharap berjumpa dengan Allah, ridha dengan dunia, dan merasa tenang dengannya. Berbeda dengan orang beriman: ia tahu dirinya akan berjumpa dengan Allah dan penuh harapan. Baginya, dunia adalah tangga menuju akhirat; dunia berada di tangannya untuk digunakan dalam

kebaikan, bukan menguasai hatinya. Ia juga selalu ingat kepada ayat-ayat Allah.

Harapan di Akhir Ramadhan

Karena itu, dalam setiap ibadah seseorang selalu berharap yang baik kepada Allah. Kita berharap di bulan Ramadhan ini termasuk orang-orang yang beramal dengan amalan ketakwaan, karena:

> إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ
>
> *"Sesungguhnya Allah hanya menerima (amalan) dari orang-orang yang bertakwa."*
>
> QS. Al-Ma'idah: 27

Kita berharap termasuk orang yang diampuni dosanya di bulan Ramadhan, karena Rasulullah mengingatkan: رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ ("Celakalah seseorang yang didatangi Ramadhan, lalu Ramadhan berlalu sebelum dosa-dosanya diampuni" — HR. At-Tirmidzi). Kita juga berharap dapat mengambil pelajaran dan manfaat keimanan yang terhampar di bulan ini, jenjang-jenjang penghambaan yang semestinya mewarnai kehidupan seorang mukmin.

Harapan yang Benar Membawa Rasa Takut dan Amal

Harapan yang baik adalah harapan yang membawa kepada rasa takut dan terus mendorong untuk beramal dengan

amalan yang mendekatkan kepada Allah. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah menjenguk seseorang yang sedang menghadapi sakaratul maut dan bertanya bagaimana keadaannya. Ia menjawab bahwa ia mengharap kepada Allah dan takut terhadap dosa-dosanya. Nabi bersabda:

> لَا يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ عَبْدٍ فِي مِثْلِ هَذَا الْمَوْطِنِ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ مَا يَرْجُو وَآمَنَهُ مِمَّا يَخَافُ
>
> *“Tidaklah keduanya berkumpul di hati seorang hamba dalam keadaan seperti ini kecuali Allah memberinya apa yang ia harapkan dan mengamankannya dari apa yang ia takutkan.”*
>
> HR. At-Tirmidzi

Harapan Membawa kepada Istiqamah

Harapan itu sendiri membawa seseorang untuk istiqamah di atas jalan Allah dan teguh di atas agama-Nya. Pendidikan ibadah, termasuk amalan Ramadhan, bertujuan membangun karakter dan jiwa mukmin agar istiqamah di jalan Allah, termasuk istiqamah dalam taubat. Taubat adalah tugas sepanjang hidup, di setiap saat dan sepanjang umur:

> وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
>
> *“Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, supaya kalian beruntung.”*
>
> QS. An-Nur: 31

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya.”

QS. At-Tahrim: 8

Dari harapan itu pula ia istiqamah bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah sekali-kali kalian mati kecuali dalam keadaan muslim.”

QS. Ali ’Imran: 102

Ibnu Mas’ud radhiyallahu ’anhu menafsirkan takwa yang sebenar-benarnya: أَنْ يُطَاعَ فَلَا يُعْصَى، وَيُذْكَرَ فَلَا يُنْسَى، وَيُشْكَرَ فَلَا يُكْفَرَ, yaitu Allah ditaati dan tidak dimaksiati, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak dikufuri.

Itulah kehidupan seorang muslim, ketakwaan dan amalannya sepanjang hidup. Ia hidup untuk Allah, bukan hanya untuk bulan Ramadhan; ia membawa semangat Ramadhan di setiap saat, karena bimbingan ibadah adalah untuk mendidik jiwa agar bertakwa dengan sebenar-benar takwa.

Pintu-pintu keimanan sangat banyak. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

> الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ
>
> *“Iman itu tujuh puluh sekian cabang. Yang paling utama adalah ucapan La ilaha illallah, yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu adalah salah satu cabang keimanan.”*
>
> HR. Muslim

Makna-makna keimanan ini harus menyertai setiap muslim dan muslimah dalam hidupnya dan menjadi harapannya untuk tetap teguh dan istiqamah. Maka di akhir Ramadhan seperti ini, hendaknya seorang hamba berbaik sangka kepada Allah dan memperindah harapannya, sehingga harapan itu membawanya istiqamah di jalan Allah dan hidup dengan kehidupan terbaik yang dicintai dan diridhai-Nya.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melihat seutas tali terbentang di antara tiang-tiang masjid. Beliau bertanya tentang tali itu, lalu dijelaskan bahwa itu milik seorang perempuan; apabila ia lelah dalam shalatnya, ia bergantung pada tali itu agar tetap bisa berdiri. Nabi melarangnya dan bersabda bahwa hendaknya seseorang beramal sesuai kemampuan yang bisa ia jaga terus-menerus. Dalam riwayat Aisyah radhiyallahu 'anha beliau bersabda:

> عَلَيْكُمْ مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ ... وَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ
>
> *"Kerjakanlah amalan yang kalian mampu ... Dan sesungguhnya amalan yang paling dicintai Allah adalah yang paling kontinu walaupun sedikit."*
>
> HR. Al-Bukhari dan Muslim

Ingatlah firman Allah kepada Nabi-Nya: وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتّٰى يَأْتِيَكَ الْيَقِيْنُ (“Dan beribadahlah kepada Rabbmu sampai datang kepadamu kematian” — QS. Al-Hijr: 99), dan:

> فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ ۝ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ
>
> *“Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Rabbmulah hendaknya engkau berharap.”*
>
> QS. Asy-Syarh: 7–8

Maka setiap saat yang tersisa dari bulan Ramadhan seharusnya dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh orang-orang yang mengharap perjumpaan dengan Allah dan memahami makna keteguhan dan istiqamah. Apalagi masih tersisa dua atau tiga hari yang berkah dari Ramadhan ini. Hendaknya harapan kepada Allah semakin besar, dan setelah Ramadhan pun masih menanti amalan dan ketaatan lain serta pintu-pintu ibadah yang mendekatkan diri kepada-Nya.

Semoga Allah mencatat kita di atas keteguhan, Islam, dan sunnah di dunia dan akhirat; menjadikan Ramadhan ini berkah bagi kita, saat ia berlangsung maupun setelahnya, dan mewarnai seluruh hidup kita; serta menggolongkan kita sebagai orang-orang yang beruntung meraih kemenangan di bulan ini, dijauhkan dari kerugian, siksaan, dan neraka Allah.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُورِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 41

Fenomena Lesu di Puncak Keutamaan

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/dl47ipqOpsc

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Hari-hari kehidupan terus bergulir; waktu dan kesempatan memiliki penghujung dan akhir. Itulah hari-hari kehidupan:

> يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِأُولِي الْأَبْصَارِ
>
> *"Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati)."*
>
> QS. An-Nur: 44

> وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا
>
> *"Dan Dialah yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur."*
>
> QS. Al-Furqan: 62

Demikian pula hari-hari Ramadhan yang Allah sebut أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ, hari-hari yang sedikit dan terbilang (QS. Al-Baqarah: 184). Tanpa terasa kita berada di penghujung sepuluh hari kedua dan akan memasuki sepuluh hari terakhir. Umur dan kesempatan kadang berlalu begitu cepat, tetapi pokok

persoalannya adalah: apa yang telah kita lakukan terhadap nikmat dan karunia yang Allah berikan?

Lesu Justru di Puncak Keutamaan

Di hari-hari terakhir Ramadhan, kadang seorang muslim dihinggapi rasa lesu dalam beribadah dan semangatnya menurun. Ini sering terjadi karena ia tidak mengingat keutamaan-keutamaan Allah di bulan ini. Allah menjadikan puncak kemuliaan dan keagungan Ramadhan bukan di awalnya, tetapi di akhirnya. Di akhir Ramadhan ditambahkan syariat-syariat, dan di dalamnya ada Lailatul Qadar:

> لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ
>
> *"Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan."*
>
> QS. Al-Qadr: 3

Maka hendaknya seorang hamba memperhatikan keadaan dirinya dan amalannya, jangan sampai di akhir Ramadhan ia menjadi orang yang kalah dan menelantarkan nikmat dan karunia Allah. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mengingatkan dalam hadits Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash radhiyallahu 'anhuma:

> إِنَّ لِكُلِّ عَمَلٍ شِرَّةً، وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةً، فَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى سُنَّتِي فَقَدِ اهْتَدَى، وَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ فَقَدْ هَلَكَ
>
> *"Sesungguhnya setiap amalan ada masa semangatnya, dan setiap masa semangat ada masa lesunya. Barangsiapa masa lesunya tetap mengarah kepada sunnahku, maka ia telah mendapat petunjuk. Dan barangsiapa masa lesunya kepada selain itu, maka ia telah binasa."*
>
> HR. Ahmad

Ketika lesu, ia tetap di atas petunjuk karena tidak keluar dari apa yang dituntunkan. Jika ia kurang dalam membaca Al-Qur'an, ia beralih ke sisi lain: banyak berdzikir. Jika kurang berdzikir, ia banyak berdoa. Dengan begitu ia menjaga dirinya tetap di atas sunnah Rasulullah. Yang binasa dan merugi adalah orang yang di musim penuh kebaikan dan rahmat justru menyibukkan dirinya dengan hal-hal yang tidak bermanfaat, apalagi dengan dosa dan kesalahan.

Teladan Nabi di Sepuluh Malam Terakhir

Di sepuluh hari terakhir ini, hendaknya seorang hamba melihat jejak Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, para sahabat, dan orang-orang saleh. Aisyah radhiyallahu 'anha berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْتَهِدُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مَا لَا يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهِ

"Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersungguh-sungguh (dalam ibadah) pada sepuluh malam terakhir, kesungguhan yang tidak beliau lakukan pada waktu lainnya."

HR. Muslim

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ، وَأَحْيَا لَيْلَهُ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ

"Apabila telah masuk sepuluh (malam terakhir), Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mengencangkan sarungnya, menghidupkan malamnya, dan membangunkan keluarganya."

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Mengencangkan sarung adalah kiasan kesibukan beliau dengan ibadah hingga meninggalkan hubungan suami istri. Beliau menghidupkan seluruh malamnya dengan ibadah, dan membangunkan seluruh keluarganya agar tidak ada kelalaian di tengah keluarga di sepuluh malam terakhir.

Hidup Butuh Kesungguhan

Hidup ini perlu *mujahadah*. Siapa yang ingin mencapai puncak harus mendaki dan berupaya:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

“Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, sungguh akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.”

QS. Al-’Ankabut: 69

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ

“Dan barangsiapa bersungguh-sungguh, maka sesungguhnya kesungguhannya itu untuk dirinya sendiri.”

QS. Al-’Ankabut: 6

Perlu diingat pula bahwa yang menentukan adalah akhir suatu perkara. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ (“Sesungguhnya amalan itu tergantung pada penutupnya” — HR. Al-Bukhari). Maka dahulukan yang terbaik di akhir amalan. Dalam perlombaan, akhirnyalah yang menentukan siapa pemenang sebenarnya. Jangan surut di akhir bulan ini, apalagi di dalamnya terdapat berbagai keutamaan yang telah disiapkan.

Carilah Lailatul Qadar. Siapa yang menghidupkan seluruh sepuluh malam terakhir, tidak perlu khawatir luput dari Lailatul Qadar, karena semua malamnya dihidupkan dengan ketaatan. Bahkan sebagian sahabat seperti Ibnu Mas’ud radhiyallahu ’anhu memandang bahwa Lailatul Qadar bisa

berada di luar sepuluh malam terakhir, sehingga beliau berkata: مَنْ يَقُمِ الْحَوْلَ يُصِبْ لَيْلَةَ الْقَدْرِ (“Barangsiapa menghidupkan malam sepanjang tahun, ia akan mendapatkan Lailatul Qadar” — HR. Muslim). Begitulah cara berpikir mereka tentang keutamaan dan anugerah Allah.

Karena itu, bangunlah syukur kepada Allah atas nikmat dan karunia-Nya agar mendapat tambahan: لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ (“Jika kalian bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepada kalian” — QS. Ibrahim: 7). Bersyukur dengan menyambut dan menjalani sepuluh malam terakhir dengan kesungguhan, sebagaimana dicontohkan Rasulullah.

Ingatlah bahwa kesempatan tidak selalu berulang dan umur ada akhirnya. Semua yang Allah berikan akan ditanya: ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ (QS. At-Takatsur: 8). Renungkanlah hari-hari kehidupan kita: apa yang telah kita persiapkan untuk hari esok, dan bagaimana kita mensyukuri nikmat Allah.

Semoga Allah menjadikan keberadaan kita di bulan Ramadhan ini nikmat yang agung, dan mencatat kita sebagai orang-orang yang beruntung dan dibebaskan dari api neraka.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Dunia ini hanya sementara, tempat kita beramal, dan kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan akhirat:

> وَمَا هَٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ
>
> *"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, jika mereka mengetahui."*
>
> QS. Al-'Ankabut: 64

Maka perhatikanlah apa yang kita persiapkan untuk akhirat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan."

QS. Al-Hasyr: 18

Tujuan terbesar puasa, dari awal hingga akhirnya, adalah takwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah sekali-kali kalian mati kecuali dalam keadaan muslim."

QS. Ali 'Imran: 102

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu menafsirkan takwa yang sebenar-benarnya: أَنْ يُطَاعَ فَلَا يُعْصَى، وَيُذْكَرَ فَلَا يُنْسَى، وَيُشْكَرَ فَلَا يُكْفَرَ, yaitu Allah ditaati dan tidak dimaksiati, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak dikufuri. Allah juga mengingatkan: مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ ۖ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ ("Apa yang ada di sisi kalian akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal" — QS. An-Nahl: 96).

Perhatikanlah keselamatan diri kita. Ini adalah momen yang sangat penting untuk menggunakan kesempatan dan nikmat Allah demi mengejar hal-hal tertinggi dan mencapai puncak kebaikan.

Semoga Allah memudahkan kita kepada segala kebaikan, menjadikan kita orang-orang yang beruntung di bulan Ramadhan ini, dan menjauhkan kita dari segala yang menjauhkan diri dari-Nya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُوْدِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُوْرِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوْءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

أَقِيمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 42

Bergembiralah!!!

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/D8zA0AfdBl0

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Di antara keindahan dan keberkahan agama ini, umat Islam diberi tuntunan dan syariat yang selalu membawa kegembiraan dan kebahagiaan dalam hidup, serta sifat dan akhlak yang tinggi. Bahkan agama ini membawa kabar gembira dan kebaikan bagi siapa saja yang memeluknya dan bagi seluruh manusia. Karena itu Allah menyifati para nabi dan rasul:

> وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ
>
> *"Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan."*
>
> QS. Al-An'am: 48

Tentang Nabi Ibrahim 'alaihissalam: وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ ("Dan sungguh utusan-utusan Kami telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira" — QS. Hud: 69). Tentang Nabi Isa 'alaihissalam: وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ ("dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad" — QS. Ash-Shaff: 6). Dan kepada Nabi kita Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam:

> يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا
>
> *“Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan.”*
>
> QS. Al-Ahzab: 45

Dalam seluruh pembahasan agama, tauhid, akhlak, fikih, dan selainnya, terdapat hal-hal yang menggembirakan seorang hamba dan membangun jiwa yang selalu besar harapannya, selalu mengharap kebaikan dari sisi Allah, memiliki pandangan luas pada setiap keadaan, dan tetap berharap kepada Allah dalam kondisi sulit yang mengujinya.

Siapa yang Berhak Bergembira?

Al-Qur’an menerangkan sifat-sifat orang yang diberi kabar gembira.

1. Para hamba yang menegakkan penghambaan. فَبَشِّرْ عِبَادِ, “Maka sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku” (QS. Az-Zumar: 17). Mereka disebut dengan kategori *’ubudiyah*: orang yang menjadikan dirinya hamba Allah, berada di atas ibadah, dan menegakkan hak-hak penghambaan kepada-Nya.

2. Orang-orang yang tunduk patuh. وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ, “Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)” (QS. Al-Hajj: 34). *Ikhbat* adalah ketundukan

kepada Allah dalam menjalankan perintah dan kerendahan hati di hadapan-Nya.

3. Orang-orang yang sabar. وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ, "Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar" (QS. Al-Baqarah: 155). Sabar dalam ketaatan membuatnya merasakan lezatnya ketaatan; sabar meninggalkan larangan membuatnya merasakan indahnya meninggalkan apa yang dilarang Allah; dan sabar menerima ketentuan dan ujian Allah memberinya kebahagiaan yang tak terlukiskan.

4. Orang-orang yang berbuat ihsan. وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ, "Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik" (QS. Al-Hajj: 37). Ihsan kepada Rabbnya adalah memperindah ibadah kepada-Nya, sebagaimana doa yang diajarkan Nabi selepas shalat:

> اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَىٰ ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ
>
> *"Ya Allah, bantulah aku untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan memperindah ibadah kepada-Mu."*
>
> HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i

Mengikuti sunnah Nabi dan mencocoki aturan agamanya dalam ucapan dan perbuatan juga termasuk ihsan. Demikian pula berbuat baik kepada makhluk. Dari Syaddad bin Aus radhiyallahu 'anhu, Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَ

"Sesungguhnya Allah menetapkan ihsan (berbuat baik) atas segala sesuatu. Apabila kalian membunuh, maka perbaikilah cara membunuhnya; dan apabila kalian menyembelih, maka perbaikilah cara menyembelihnya."

HR. Muslim

Orang yang berbuat baik kepada manusia akan merasakan kebahagiaan dan kabar gembira yang luas.

5. Orang-orang beriman dan beramal saleh. Keimanan adalah pokok kegembiraan seorang hamba:

وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا

"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah."

QS. Al-Ahzab: 47

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

"Itulah (karunia) yang (dengannya) Allah memberikan kabar gembira kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh."

QS. Asy-Syura: 23

6. Orang-orang yang menjauhi thaghut dan kembali kepada Allah.

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ ۚ فَبَشِّرْ عِبَادِ

"Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka kabar gembira; sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku."

QS. Az-Zumar: 17

Tugas Dai: Memberi Kabar Gembira

Di antara prinsip hidup dan tugas para dai di jalan Allah adalah memberi kabar gembira kepada manusia. Ketika Rasulullah mengutus Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhuma ke Yaman, beliau berpesan:

> يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا، وَبَشِّرَا وَلَا تُنَفِّرَا، وَتَطَاوَعَا وَلَا تَخْتَلِفَا
>
> *"Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari, saling bersepakatlah dan jangan berselisih."*
>
> HR. Al-Bukhari dan Muslim

Rasulullah juga memberi pegangan hidup bagi seorang muslim dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu:

> سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا
>
> *"Luruslah kalian, mendekatlah (kepada kebenaran), dan bergembiralah."*
>
> HR. Al-Bukhari dan Muslim

Umat ini secara umum diberi kabar gembira oleh Allah. Rasulullah bersabda:

> بَشِّرْ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِالسَّنَاءِ وَالرِّفْعَةِ وَالنَّصْرِ وَالتَّمْكِينِ فِي الْأَرْضِ
>
> *"Berilah kabar gembira kepada umat ini dengan kemuliaan, ketinggian derajat, pertolongan, dan kekukuhan di muka bumi."*
>
> HR. Ahmad

Karena itu, hendaknya seorang hamba selalu melihat dalam hidup ini segala hal yang membuatnya dicintai dan diridhai

Allah, berbahagia dengannya, dan memandang segala perkara yang ia jalani sebagai jalan mendekat kepada Allah, terutama dengan memenuhi ketentuan-ketentuan penghambaan kepada-Nya.

> يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ۝ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ۝ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا
>
> *"Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah."*
>
> QS. Al-Ahzab: 45–47

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Kadang seorang hamba diberi kemudahan oleh Allah untuk suatu amal saleh, dan itu menjadi kegembiraan yang sangat besar baginya. Allah memberi taufik kepada tiga orang sahabat untuk bertaubat dengan taubat nashuha, dan taubat mereka diabadikan dalam Al-Qur'an, diikuti perintah:

> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ
>
> *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang jujur."*
>
> QS. At-Taubah: 119

Ketika turun ayat tentang taubat mereka, para sahabat berlomba-lomba memberi kabar gembira kepada Ka'b bin Malik radhiyallahu 'anhu, dan beliau pun sujud syukur. Ketika Ka'b datang menemui Rasulullah, beliau bersabda:

> أَبْشِرْ بِخَيْرِ يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مُنْذُ وَلَدَتْكَ أُمُّكَ
>
> *"Bergembiralah dengan hari terbaik yang pernah engkau lalui sejak ibumu melahirkanmu."*
>
> HR. Al-Bukhari dan Muslim

Ketika seorang mukmin melakukan perbuatan baik lalu dipuji manusia, sebagian sahabat mengkhawatirkan hal itu dan menanyakannya kepada Nabi. Beliau bersabda: تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ ("Itulah kabar gembira yang disegerakan bagi seorang mukmin" — HR. Muslim).

Maka harus ada harapan: berharap yang baik dan berbaik sangka kepada Allah, serta memandang setiap sudut kehidupan dengan pandangan positif yang mendekatkan diri kepada-Nya, bergembira dengan agama ini dan merasakan banyak kebaikan di dalamnya. Ia memandang hari-hari hidupnya dengan makna yang paling indah. Masuk hari Jumat, ia bergembira dengan keutamaannya, waktu-waktu mustajab, khususnya ba'da Ashar hingga matahari terbenam. Mendekati bulan Sya'ban, ia bergembira dengan disyariatkannya memperbanyak puasa di bulan itu. Ia bergembira dengan datangnya Ramadhan dan berharap kepada Allah agar disampaikan kepadanya. Demikian pula pada setiap ketaatan dan kebaikan: ia selalu membuka pintu kegembiraan bagi dirinya dan menutup pintu keputusasaan serta sangkaan buruk yang bisa menjatuhkannya kepada keburukan.

Semoga Allah mencatat untuk kita kebaikan di dunia dan akhirat, serta menghindarkan kita dari segala sangkaan buruk dan segala perkara yang membuat kita dibenci-Nya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُوْدِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُوْرِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوْءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ الْجَلِيْلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 43

Pengelana Negeri Akhirat

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/O_yQHn_WJAc

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memegang pundaknya seraya bersabda:

> كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ
>
> *"Jadilah engkau di dunia seakan-akan orang asing atau seorang pengelana yang sekadar lewat."*
>
> HR. Al-Bukhari

Setelah itu Ibnu Umar berkata:

> إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ
>
> *"Apabila engkau berada di waktu sore, janganlah menunggu pagi; dan apabila engkau berada di waktu pagi, janganlah menunggu sore. Ambillah (kesempatan) dari masa sehatmu untuk (bekal) masa sakitmu, dan dari hidupmu untuk (bekal) matimu."*
>
> HR. Al-Bukhari

Hadits ini kalimatnya ringkas, tetapi mengandung pelajaran berharga dan pokok-pokok kehidupan yang sangat berarti bagi seorang hamba. Di dalamnya terdapat lima prinsip hidup yang membuat seorang hamba seimbang dan beruntung di dunia dan akhirat.

1. Pendek Angan-Angan terhadap Dunia

Seorang mukmin di dunia hanya dalam dua keadaan. *Pertama*, sebagai orang asing: ia tinggal di suatu negeri, tetapi tahu itu bukan kampung halamannya dan bukan tempatnya menetap; ia akan kembali ke negeri asalnya dan menetap di sana selamanya. Itulah kehidupan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam: beliau hidup di dunia, mengajarkan yang terbaik bagi agama umatnya, menunjukkan kepada mereka segala yang menyambungkan ke negeri akhirat, lalu mendahului kita kembali kepada Allah di negeri yang kekal, disusul para sahabatnya. Itulah kehidupan kita semua. *Kedua*, sebagai pengelana yang sekadar lewat untuk mengambil bekal secukupnya guna melanjutkan perjalanan menuju Allah dan negeri akhirat.

Para nabi dan umat-umat terdahulu telah sepakat bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara:

يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

“Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara), dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.”

QS. Ghafir: 39

فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdaya.”

QS. Ali ’Imran: 185

Allah mengingatkan tentang panjangnya angan-angan orang kafir:

ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِهِمُ الْأَمَلُ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

“Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka).”

QS. Al-Hijr: 3

Imam Al-Bukhari menyebutkan perkataan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ’anhu:

ارْتَحَلَتِ الدُّنْيَا مُدْبِرَةً، وَارْتَحَلَتِ الْآخِرَةُ مُقْبِلَةً، وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا بَنُونَ، فَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الْآخِرَةِ، وَلَا تَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الدُّنْيَا، فَإِنَّ الْيَوْمَ عَمَلٌ وَلَا حِسَابَ، وَغَدًا حِسَابٌ وَلَا عَمَلَ

"Dunia telah pergi menjauh, dan akhirat telah datang mendekat, dan masing-masing memiliki anak-anak. Maka jadilah kalian anak-anak akhirat, dan janganlah menjadi anak-anak dunia. Sesungguhnya hari ini adalah (waktu) beramal tanpa hisab, dan besok adalah hisab tanpa (kesempatan) beramal."

Ali bin Abi Thalib, diriwayatkan Al-Bukhari

2. Zuhud dalam Kehidupan

Hadits ini juga mengandung pokok pandangan hidup seorang hamba: zuhud. Ia tahu bahwa dunia hanyalah sementara, tempat berpijak untuk ditinggalkan, dan kesempatan hidup di dalamnya diberikan Allah hanya untuk beramal guna melanjutkan perjalanan ke negeri akhirat. Dunia hanyalah ujian dan cobaan:

لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

"Supaya Dia menguji kalian, siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya."

QS. Al-Mulk: 2

3. Bersegera Mengambil Bekal

Menjadi orang asing atau pengelana berarti harus bersegera mempersiapkan bekal. Bersegera dalam kebaikan adalah ciri orang beriman: أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ (“Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya” — QS. Al-Mu’minun: 61). Allah menyifati para nabi:

> إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ
>
> *“Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.”*
>
> QS. Al-Anbiya’: 90

Harus ada kesegeraan, karena waktu terus berlalu dan seorang hamba dihampiri perkara-perkara yang memalingkannya dari agama. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا، أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

"Bersegeralah beramal (sebelum datangnya) fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap gulita. Di pagi hari seseorang beriman dan di sore hari ia kafir, atau di sore hari ia beriman dan di pagi hari ia kafir. Ia menjual agamanya dengan sedikit kesenangan dunia."

HR. Muslim

4. Memanfaatkan Kesempatan dan Waktu Luang

Hadits ini juga memerintahkan memanfaatkan kesempatan dan waktu luang yang Allah berikan. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

"Dua nikmat yang banyak manusia tertipu di dalamnya: kesehatan dan waktu luang."

HR. Al-Bukhari

> اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ
>
> *“Manfaatkanlah lima perkara sebelum datang lima perkara: masa mudamu sebelum masa tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kecukupanmu sebelum kefakiranmu, waktu luangmu sebelum waktu sibukmu, dan hidupmu sebelum matimu.”*
>
> HR. Al-Hakim

Allah berfirman:

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنْصَرُونَ ۝ وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ۝ أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَا حَسْرَتَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ السَّاخِرِينَ ۝ أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ اللَّهَ هَدَانِي لَكُنْتُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ۝ أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى الْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِي كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan kembalilah kepada Rabb kalian dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepada kalian, kemudian kalian tidak dapat ditolong. Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepada kalian dari Rabb kalian sebelum datang azab kepada kalian secara tiba-tiba, sedang kalian tidak menyadarinya. Supaya jangan ada orang yang mengatakan: ‘Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku dahulu termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan.’ Atau supaya jangan ada yang berkata: ‘Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.’ Atau supaya jangan ada yang berkata ketika melihat azab: ‘Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik’.”

QS. Az-Zumar: 54–58

Ketika kematian datang menjemput, terputuslah segala kesempatan:

> حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ۝ لَعَلِّيٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ
>
> *"Hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: 'Wahai Rabbku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan.' Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai hari mereka dibangkitkan."*
>
> QS. Al-Mu'minun: 99–100

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

5. Bersegera dan Rindu Berjumpa dengan Allah

Pelajaran kelima dari pesan "jadilah engkau di dunia seakan-akan orang asing atau pengelana" adalah bersegera kepada Allah, mencintai perjumpaan dengan-Nya, dan bersiap menghadap-Nya, seperti orang yang tahu dirinya akan melakukan perjalanan ke negeri yang kekal. Di sana hanya ada dua golongan: فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ, satu golongan di surga dan satu golongan di neraka (QS. Asy-Syura: 7); فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ, di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia (QS. Hud: 105); وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ, dan Dialah yang menjadikan tertawa dan menangis (QS. An-Najm: 43). Karena tahu di negeri abadi hanya ada yang beruntung dan yang merugi, ia bersiap untuk itu.

Karena itu Allah memerintahkan Nabi-Nya: وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ("Dan beribadahlah kepada Rabbmu sampai datang kepadamu kematian" — QS. Al-Hijr: 99). Kepada kita Allah berfirman:

> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
>
> *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah sekali-kali kalian mati kecuali dalam keadaan muslim."*
>
> QS. Ali 'Imran: 102

فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ ۖ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُبِينٌ

“Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untuk kalian.”

QS. Adz-Dzariyat: 50

Semoga Allah menganugerahkan keindahan akhirat di hati kita dan meneranginya, agar memiliki ruh dan kekuatan beramal pada apa yang Dia cintai dan ridhai; melenyapkan kegelapan dan keburukan yang mengitari hati dan menghambatnya dari jalan Allah; serta membahagiakan kita di dunia dan akhirat.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُوْدِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُوْرِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوْءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ الْجَلِيْلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

KHUTBAH JUMAT · NO. 44

Ada Apa dengan Bulan Rajab?

Al-Ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

REKAMAN
youtu.be/YOaaZSl7Zmg

I. Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ

فِي النَّارِ.

Ma'asyiral Muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Kita berada di penghujung bulan Jumadal Akhirah, dan sebentar lagi akan memasuki bulan Rajab. Rajab adalah salah satu dari empat bulan yang diharamkan dan diagungkan dalam agama. Allah berfirman:

> إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ
>
> *"Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kalian menganiaya diri kalian dalam bulan yang empat itu."*
>
> QS. At-Taubah: 36

Dalam setahun, sesuai ketentuan Allah sejak diciptakannya langit dan bumi, ditetapkan empat bulan yang diagungkan, disebut *al-asyhur al-hurum*. Di dalamnya diharamkan peperangan dan dibesarkan perkara menumpahkan darah. Keempat bulan ini telah tetap penyebutannya dalam hadits:

> ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ، وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ
>
> *"Tiga bulan berturut-turut: Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram; serta Rajab Mudhar yang berada di antara Jumada dan Sya'ban."*
>
> HR. Al-Bukhari dan Muslim

Kedudukan Bulan Rajab

Tidak ada kekhususan bagi bulan Rajab di atas bulan-bulan lainnya kecuali bahwa ia termasuk bulan yang diagungkan. Tentang firman-Nya فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ, Qatadah rahimahullah berkata bahwa kezaliman di bulan-bulan haram lebih besar dosanya daripada di bulan-bulan lainnya. Sebagian ulama Syafi'iyah juga menyebutkan perbedaan pendapat tentang pemberatan (diyat) bagi orang yang membunuh di bulan-bulan tersebut. Ini menunjukkan bahwa menumpahkan darah dan mengganggu manusia di bulan-bulan haram adalah perkara besar di sisi Allah.

Namun perlu diketahui, pengagungan bulan Rajab bukan berarti kita membuat ibadah-ibadah khusus dan ketaatan yang tidak disyariatkan di dalamnya. Disebutkan dalam riwayat bahwa Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu memukul tangan sekelompok orang yang berpuasa khusus di bulan Rajab hingga mereka memasukkan tangan ke

makanan, lalu beliau berkata: كُلُوا، فَإِنَّمَا هُوَ شَهْرٌ كَانَتْ تُعَظِّمُهُ الْجَاهِلِيَّةُ ("Makanlah, sesungguhnya ia hanyalah bulan yang dahulu diagungkan oleh orang-orang jahiliah" — diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah).

Dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

> لَا فَرَعَ وَلَا عَتِيرَةَ
>
> *"Tidak ada fara' dan tidak ada 'atirah."*
>
> HR. Al-Bukhari dan Muslim

Fara' adalah kebiasaan jahiliah: apabila hewan ternak melahirkan untuk pertama kalinya, anaknya disembelih untuk sesembahan mereka agar ternaknya diberkahi dan berkembang. Adapun *'atirah* adalah sembelihan yang mereka lakukan di bulan Rajab. Imam An-Nawawi menyebutkan bahwa itu dilakukan di sepuluh hari pertama bulan Rajab, dan disebut juga *ar-rajabiyyah*. Rasulullah menegaskan bahwa tidak ada ritual seperti itu dalam Islam. Ini penegasan syariat agar kehidupan seorang muslim yang dimuliakan dengan agama dibedakan dari kehidupan kaum musyrikin dengan ritual-ritual mereka.

Tidak Ada Keutamaan Khusus untuk Rajab

Kaum muslimin, tidak ada keutamaan khusus apa pun bagi bulan Rajab. Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani rahimahullah

menulis kitab khusus, *Tabyin Al-'Ajab bima Warada fi Fadhli Rajab*, dan menerangkan bahwa tidak ada satu hadits shahih pun yang bisa dijadikan hujjah tentang keutamaan bulan Rajab, puasa khusus, atau shalat malam khusus di dalamnya. Seluruh hadits tentang keutamaan Rajab hanya dua jenis: lemah atau palsu. Di dalam kitab tersebut beliau menerangkan sebelas hadits lemah dan dua puluh satu hadits palsu.

Maka kebiasaan-kebiasaan khusus di bulan Rajab yang tersebar di tengah masyarakat adalah perkara yang tidak ada dalam syariat kita. Di antaranya:

1. **Mengkhususkan puasa** di Kamis atau Jumat pertama atau di awal pekan bulan Rajab. Tidak ada hadits shahih tentang keutamaan puasa khusus di bulan Rajab.
2. **Shalat malam khusus yang disebut shalat Raghaib.** Imam Ibnu Ash-Shalah, salah seorang ulama Syafi'iyah, menyebutkan kesepakatan para ulama hadits bahwa hadits-hadits tentangnya palsu dan dusta.
3. **Keutamaan khusus bersedekah di bulan Rajab**, bahkan sebagian sengaja mengeluarkan zakatnya di bulan Rajab. Ini tidak ada asal-usulnya dalam agama, sebagaimana ditegaskan Ibnu Rajab dan selainnya.
4. **Meyakini bahwa Isra' Mi'raj terjadi di bulan Rajab dan merayakannya.** Para ulama berbeda pendapat tentang waktu terjadinya Isra' Mi'raj: ada yang mengatakan Rabi'ul Awal, ada yang mengatakan Sya'ban, ada yang mengatakan

Ramadhan, dan selainnya. Tidak ada dalil khusus atau keterangan kuat yang menunjukkan waktunya. Maka merayakannya pada malam 27 Rajab dengan keyakinan bahwa itulah waktunya, dan merayakannya dengan ritual puasa, shalat malam, atau ibadah tertentu, tidak ada asal-usulnya dalam syariat.

Para ulama dari masa ke masa telah menulis dan mengingatkan hal ini, karena di antara keindahan syariat adalah berpegang dengan sunnah Rasulullah, mengamalkannya dalam kehidupan, dan menjauhi segala yang menyelisihinya dan menyimpang dari jalan beliau dan para sahabatnya.

Memang benar Rajab adalah bulan haram yang diagungkan. Ia diagungkan dengan tidak melakukan dosa dan maksiat di dalamnya. Siapa yang sudah memiliki kebiasaan berpuasa atau shalat malam sebelum Rajab, ia tetap melaksanakannya ketika masuk bulan itu, dan itu baik. Sebagian ulama menyebutkan bahwa dua bulan sebelum Ramadhan adalah masa persiapan: siapa yang menjaga kebiasaan ibadahnya di bulan Rajab, itulah waktu menabur benih; siapa yang masuk bulan Sya'ban, disyariatkan berpuasa di kebanyakan hari bulan itu, itulah waktu menanam; dan ketika masuk Ramadhan, ia telah siap untuk memanen.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

II. Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

Amma ba'du, kaum muslimin, jamaah Jumat rahimani warahimakumullah,

Pergiliran hari-hari kehidupan adalah renungan bagi orang-orang yang memiliki hati:

> يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِأُولِي الْأَبْصَارِ
>
> *"Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati)."*
>
> QS. An-Nur: 44

Hendaknya seorang hamba selalu merenungi hari-hari kehidupannya, memperhatikan bulan-bulan yang berjalan, memposisikan dirinya sebagai orang yang berpegang pada Islam dan sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, dan menghindari segala bid'ah dan larangan. Nabi telah memperingatkan bahaya bid'ah dalam berbagai keadaan, termasuk berbagai kebiasaan kaum musyrikin, karena di antara inti agama ini adalah membedakan dua jalan:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”

QS. Al-Fatihah: 6–7

Jalan yang lurus adalah jalan orang-orang yang diberi nikmat dari kalangan para nabi, rasul, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh: jalan Nabi dan para sahabatnya serta siapa yang mengikuti jejak mereka dengan baik. Ia dibedakan dari jalan orang-orang yang dimurkai dan yang sesat, yaitu Yahudi dan Nasrani. Maka harus ada perbedaan antara jalan yang benar dan yang keliru, antara yang hak dan yang batil, antara jalan kaum muslimin dan jalan Yahudi dan Nasrani, antara jalan orang-orang bertauhid dan kaum musyrikin. Itulah keislaman dan keindahan beragama yang mewarnai kehidupan seorang hamba, agar ia istiqamah di atas jalan yang lurus di dunia ini, dan semoga itu memudahkannya melewati kesulitan-kesulitan di akhirat.

Semoga Allah memberkahi kita dalam segala waktu dan umur kita, dan menguatkan kita di atas Islam dan sunnah di dunia dan akhirat.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِفَضْلِكَ وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُورِنَا، وَارْزُقْنَا ذُرِّيَّةً صَالِحَةً طَيِّبَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...